

**PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA BIOSKOP
METROPOLE JAKARTA PUSAT**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Teknik



**FAIRUZ TSANY ARYANISSA
NIM. 155060507111004**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2019

**PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA BIOSKOP
METROPOLE JAKARTA PUSAT**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**FAIRUZ TSANY ARYANISSA
NIM. 155060507111004**

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 20 Desember 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Dosen Pembimbing

Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.
NIP. 19650218 199002 1 001

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D
NIK. 19570914 198503 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 20 Desember 2019

Mahasiswa,



Fairuz Tsany Aryanissa

155060507111004



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA**



SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 825 /UN10.F07.15/PP/2019

Sertifikat ini diberikan kepada :

FAIRUZ TSANY ARYANISSA

Dengan Judul Skripsi :

PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA BIOSKOP METROPOLITAN JAKARTA PUSAT

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi $\leq 20\%$, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal 23 Desember 2019

Ketua Jurusan Arsitektur

Dr. Eng. Ir. Herry Santosa, ST., MT
NIP. 19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

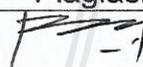
Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 001

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

**LEMBAR HASIL
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : Fairuz Tsany Aryanissa
NIM : 155060507111004
Judul Skripsi : Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Bioskop Metropole Jakarta Pusat
Dosen Pembimbing : Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D
Periode Skripsi : Semester Genap/Ganjil 2019-2020
Alamat Email : ftsany29@gmail.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Petugas Plagiasi
23 Desember 2019	1	9%	
	2		
	3		

Malang, 23 Desember 2019

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D
NIP. 19570914 198503 1 002

Kepala Laboratorium
Dokumentasi Dan Tugas Akhir



Wasiska Iyati, ST, MT
NIP.19870504 201903 2 014

Keterangan:

1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas dan Sertifikat Bebas Plagiasi



Bismilahirrahmanirrahim

*Dengan ini saya persembahkan karya
ini untuk Papa, Mama, serta kedua
saudariku yang kucintai Nadia
Ufaira, dan Syadzwina Marsharifda,
dan teman teman "KUY"*

*Kalian adalah tempatku untuk
kembali disaat benar, salah, susah,
sedih, dan bahagia*

RINGKASAN

Fairuz Tsany Aryanissa, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Desember 2019, Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Bioskop Metropole Jakarta Pusat.
Dosen Pembimbing : Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.

Bioskop Metropole Jakarta Pusat memiliki nilai historis yang kuat. Dengan bentuk bangunan yang bergaya *Art Deco* ini memiliki karakter yang dapat merekam jejak sejarah yang dapat terlihat pada elemen-elemen bangunan. Tujuan studi ini sebagai identifikasi dan analisis karakteristik bangunan, serta sebagai identifikasi dan analisis arah pelestarian Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat. Studi ini menggunakan tiga macam metode deskriptif, meliputi metode deskriptif analisis, metode evaluatif, dan metode *development*. Analisis karakter bangunan pada studi ini meliputi karakter spasial, karakter visual, dan karakter struktural. Hasil dari analisis ketiga karakter tersebut merupakan sumber untuk menganalisis arahan pelestarian Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat. Potensial arahan pelestarian dibedakan menjadi tiga, yaitu potensial tinggi dengan arahan pelestarian preservasi dan konservasi, potensial sedang dengan arahan pelestarian konservasi dan rehabilitasi, serta potensial rendah dengan arahan pelestarian rehabilitasi.

Kata Kunci: Bioskop Metropole Jakarta Pusat, Pelestarian, Bangunan Cagar Budaya

SUMMARY

Fairuz Tsany Aryanissa, *Department of Architecture, Faculty of Engineering, Brawijaya University, December 2019, Preservation of the Central Jakarta Metropole Cinema Cultural Heritage Building, Supervisor : Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.*

Central Jakarta Metropole Cinema has strong historical value. With this Art Deco style building, it has a character that can record historical traces that can be seen in the building elements. The purpose of this study is to identify and analyze building characteristics, and to identify and analyze the direction of preservation of the Central Jakarta Metropole Cinema. This study uses three kinds of descriptive methods, including descriptive analysis methods, evaluative methods, and development methods. Analysis of building characters in this study include spatial characters, visual characters, and structural characters. The results of the analysis of the three characters are sources for analyzing the direction of preservation of the Central Jakarta Metropole Cinema Building. Potential directives for preservation can be divided into three, namely high potential with preservation and conservation preservation directives, medium potential with conservation and rehabilitation preservation directives, and low potential with rehabilitation preservation directives.

Keywords: Central Jakarta Metropole Cinema, Preservation, Cultural Heritage Building

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Bioskop Metropole Jakarta Pusat”.

Penyusunan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Program Studi Sarjana di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya. Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing yang sudah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT., dan Bapak Yusfan Adeputera Yusran., ST., MT.Ars., selaku Dosen Penguji skripsi.
3. Para dosen dan staf Laboratorium Desain Tugas Akhir serta pihak jurusan Arsitektur FT-UB lainnya yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kedua orangtua, Papa dan Mama tercinta yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa.
5. Kedua saudara penulis, Mba Fira dan Dek Wina yang selalu memberikan waktu untuk penulis berkeluh kesah, memberikan motivasi, dukungan dan doa.
6. Untuk Rojay yang selalu ada di dalam kehidupan perkuliahan penulis, yang selalu memberikan masukan, dukungan, motivasi, hiburan, dan lainnya dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
7. Untuk Nada, Diva, Amani, Nu dan Nopal yang sudah meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah penulis selama perkuliahan.

8. Untuk Iyam, Mayzer, Dimas, Banu, Sayo, Yogo, Iyan, Melly, Bonem, Archie, Devin dan Fitra sebagai teman main dan ngopi penulis selama masa perkuliahan.
9. Teman-teman di bawah bimbingan Bapak Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D., yaitu Syifa yang saling membantu dan memberi dukungan.
10. Teman-teman satu angkatan Jursusan Arsitektur yang saling memberikan semangat.
11. Staf dan karyawan di Jurusan Arsitektur FT-UB yang membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat di bidang pendidikan dan penerapan di lapangan, serta bisa dikembangkan lebih lanjut terutama bagi ilmu arsitektur. Aamiin.

Malang, 20 Desember 2019

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Kota Jakarta merupakan Ibukota Negara Indonesia yang memiliki banyak nilai historis didalamnya yang berasal dari sejarah zaman dahulu, salah satunya adalah zaman penjajahan Belanda. Kota Jakarta merupakan pusat pemerintahan Indonesia yang memiliki banyak bangunan bersejarah yang bernilai tinggi. Setelah Indonesia merdeka banyaknya bangunan-bangunan ber-Arsitektur Belanda yang masih berdiri pada Kota Jakarta, salah satunya adalah Bioskop Metropole.

Bioskop Metropole merupakan bangunan cagar budaya yang berdiri sejak 1949 yang terletak pada Jl. Pegangsaan No. 21, Menteng, Jakarta Pusat. Bangunan ini dibangun dengan gaya arsitektur modern Belanda dengan mengadaptasi arsitektur lokal Indonesia dengan iklim tropis basah. Bangunan ini memiliki fungsi yang tidak berubah dari dulu, fungsi utama dari bangunan ini adalah Bioskop yang menjadi pusat hiburan perfilman di Kota Jakarta.

Gedung Bioskop Metropole telah mengalami upaya pelestarian pada beberapa titik untuk memperbaiki kondisi gedung yang sempat mengalami kerusakan sehingga dapat bertahan di masa depan. Upaya pelestarian yang dilakukan untuk menjaga karakteristik asli bangunan, karena bangunan ini sudah dinyatakan sebagai Bangunan Cagar Budaya Kelas A yang dilindungi dan tidak boleh di bongkar dengan adanya SK Gubernur DKI Jakarta Nomor 475 Tahun 1993.

Pada tahun 2010 manajemen Cinema 21 membeli Gedung Bioskop Metropole dengan keadaan kumuh dan tidak terawat akibat terbengkalainya dan tertinggal jauh oleh bioskop-bioskop yang berada pada pusat perbelanjaan. Hal ini membuat pihak manajemen Cinema 21 merehabilitasi Gedung Bioskop Metropole dengan perbaikan fisik dengan pendekatan karakter aslinya yaitu *Art Deco*. Saat pemugaran selesai pada tahun 2012, terlihat perbedaan yang sangat drastis yaitu jumlah pengunjung yang

meningkat yang menjadikan Bioskop Metropole sebagai Pusat Bioskop pada Jakarta Pusat. Ditambah dengan fungsi kuliner pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat membuat bangunan ini hidup kembali.

Bangunan ini pun memiliki karakter bangunannya sendiri yang menjadikannya berbeda dari bangunan lainnya. Karakter arsitektural pembentuk bangunan terdiri dari tiga jenis, yaitu karakter spasial, karakter visual, dan karakter struktural. Dari karakter arsitektural yang terdapat pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat membuat bangunan ini menarik untuk dianalisis karakter pembentuk bangunannya.

Karakter spasial pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat mengalami sedikit perubahan. Pertahanan bangunan ini dikarenakan bangunan ini menjadi bangunan ikonik hiburan perfilman pada Kawasan Menteng dengan fungsinya yaitu Gedung Bioskop yang berfungsi sejak zaman kolonial. Perubahan karakter spasial pada bangunan ini berupa penambahan-penambahan fungsi seperti adanya Pusat Kuliner dan Gedung Premier yang terpisah dari bangunan utama, dan adanya penambahan fungsi pada beberapa ruangan yang tidak mengubah fungsi utama dari bangunan Bioskop Metropole. Salah satu perubahan yang terjadi merupakan perubahan pada ruang teater yang pada awalnya teater pada bioskop ini hanya memiliki satu ruang teater yang menampung sebanyak 1000 orang, lalu pada tahun 1984 pihak pengelola menambah satu teater kecil di belakang bangunan. Pada tahun 1989 pihak pengelola bangunan membagi ruang teater besar menjadi 3 ruang teater dengan kapasitas 170 orang pada tiap ruangnya, sehingga bioskop ini memiliki 4 ruang teater yang masih bertahan hingga saat ini. Pada masa yang akan datang tidak menutup kemungkinan adanya perubahan karakter spasial pada bangunan ini, sehingga dibutuhkan arahan pelestarian agar karakter spasial bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat tetap terjaga.

Karakter visual pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat secara keseluruhan telah mengalami perubahan. Pada semua elemen pada bangunan ini yang dimana merupakan pintu, jendela, lantai, plafond, dan kolom telah mengalami perubahan, tetapi perubahan ini dibuat untuk agar lebih kental karakter *Art Deco* pada bangunan ini. Perubahan pada elemen ini di sebabkan karena terjadi pelapukan pada material pada tiap-tiap elemen, sehingga perubahan ini juga didasari akan pengentalan karakter *Art Deco*. Pada elemen atap bangunan utama tidak mengalami perubahan, hanya saja material aslinya telah diganti dengan material sejenis. Pada atap entrance yang menggunakan atap datar tidak mengalami perubahan, hanya saja dilakukan perawatan secara berkala seperti pengecatan dan penggantian material yang sudah mengalami pelapukan. Pada elemen dinding bangunan tidak mengalami perubahan, hanya saja dilakukan pengecatan secara berkala sehingga masih terjaga keasliannya.

Karakter struktural pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat tidak mengalami perubahan yang signifikan. Struktur yang menopang atap bangunan masih bertahan sejak dibangun. Perubahan yang terjadi merupakan pergantian material struktur, dikarenakan material struktur asli telah mengalami pelapukan sehingga harus diganti dengan material sejenis dan beberapa penambahan rangka atap supaya lebih kokoh. Atap teater menggunakan memiliki bentuk atap pelana, Struktur baja pada atap masih tetap dipertahankan, untuk material penutup telah mengalami perubahan secara menyeluruh dengan material sejenis yaitu zinalume.

Bangunan ini berada pada pusat Jakarta membuat Bioskop Metropole Jakarta Pusat menjadi bangunan ikonik hiburan perfilman di Kota Jakarta. Secara arsitektural, bangunan ini mempresentasikan langgam arsitektur kolonial. Kekokohan struktur yang menjadi ciri khas bangunan kolonial adalah salah satu bukti bahwa bangunan ini baik secara arsitektural dan struktural, karena mampu berdiri hingga sekarang. Bangunan ini menjadi unik karena secara umum fungsi bioskop terletak pada pusat perbelanjaan, tetapi bangunan ini berada di sudut Jalan Pegangsaan dan Jalan Diponegoro, Menteng yang merupakan jalan utama. Selain itu, bangunan ini sudah dinyatakan sebagai Bangunan Cagar Budaya, dimana bangunan ini memiliki gaya bangunan *Art Deco* yang

kental dan unik dari sekitarnya. Lalu, pada bangunan ini terdapat perubahan pada fungsi-fungsi sekunder serta beberapa perubahan interior.

Tindakan pelestarian perlu dilakukan terhadap Bioskop Metropole Jakarta Pusat dengan beberapa alasan, yaitu memiliki nilai sejarah sebagai bangunan yang menjadi pusat hiburan sejak masa penjajahan belanda hingga kini, bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat merupakan bangunan Cagar Budaya yang sudah berusia lebih dari 50 tahun, bangunan memiliki karakter spasial, visual, dan struktural yang menunjukkan gaya arsitektur peninggalan Kolonial Belanda, dan bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat berada pada wilayah perdagangan dan jasa yang terus mengalami perkembangan pesat. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya pelestarian bangunan dalam bentuk penelitian yang mendalam agar mendapat strategi pelestarian yang tepat. Penelitian berupa penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap elemen-elemen pada bangunan, lalu dilakukan evaluasi terhadap elemen tersebut untuk menetapkan layak atau tidak layaknya elemen tersebut untuk dilestarikan. Upaya pelestarian dilakukan untuk menghindari kerusakan maupun kerusakan yang lebih lanjut pada elemen bangunan. Tindakan pelestarian tersebut juga dapat menjadi bagian dalam rangkaian pelestarian lingkungan cagar budaya di Kota Jakarta.

2.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bioskop Metropole Jakarta Pusat merupakan bangunan bioskop peninggalan Kolonial Belanda yang memiliki umur lebih dari 50 tahun dan memiliki karakter pembentuk bangunan (karakter spasial, visual, dan struktural) yang memiliki ciri khas tersendiri.
2. Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat telah mengalami beberapa titik renovasi. Hal tersebut menyebabkan adanya perubahan pada karakter pembentuk bangunannya (karakter spasial, visual, dan struktural). Perubahan tersebut menyebabkan adanya ketidaksesuaian dengan karakter asli pembentuk bangunan.

2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang mendasari penelitian ini adalah

1. Bagaimana karakteristik spasial, visual, dan struktural bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat?
2. Bagaimana strategi dan arahan pelestarian bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat?

2.4 Batasan Masalah

Beberapa Batasan dalam penyelesaian masalah ini antara lain sebagai berikut:

1. Objek studi adalah bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat yang merupakan bangunan cagar budaya yang telah dilindungi oleh SK Gubernur DKI Jakarta Nomor 475 Tahun 1993, dan bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat memiliki ciri khas tersendiri pada karakter pembentuk bangunan (karakter spasial, visual, struktural) yang masih terjaga hingga saat ini.
2. Karakter pembentuk bangunan merupakan karakter arsitektural yang akan diamati dan dianalisis untuk digunakan sebagai acuan untuk menentukan strategi dan arahan pelestarian bangunan.

2.5 Tujuan Penelitian

1. Menjabarkan pelestarian pada bangunan dengan mendeskripsikan dan menganalisis mengenai karakter spasial, visual dan struktural yang merupakan elemen pembentuk bangunan. Lalu memberikan arahan strategi pelestarian untuk bangunan ini.
2. Menganalisis dan menentukan strategi dalam upaya pelestarian pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat.

2.6 Manfaat Penelitian

Agar masyarakat pada Kawasan serta pengelola Bioskop Metropole dapat memelihara bangunan ini agar sesuai dengan kriteria bangunan cagar budaya kelas A. Selain itu, penulisan skripsi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai acuan penelitian sejenis yang akan mendatang.

2.7 Sistem Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan latar belakang penelitian mengenai Bioskop Metropole Jakarta Pusat. Selain itu dalam bab ini juga dibahas terkait permasalahan, maksud tujuan dan ruang lingkup penelitian objek studi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjabarkan mengenai kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan referensi dalam penelitian. Pada kajian pustaka terdiri dari tinjauan umum yang berisi tentang teori bangunan cagar budaya, bangunan kolonial belanda, ciri gaya arsitektur, elemen-elemen yang mempengaruhi bentukan arsitektur, interior bangunan dan penelitian-penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjabarkan mengenai metode yang akan digunakan dalam menganalisis permasalahan yang timbul sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif (penjabaran kondisi terkait bangunan), *evaluative* (pembobotan), dan *development*.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

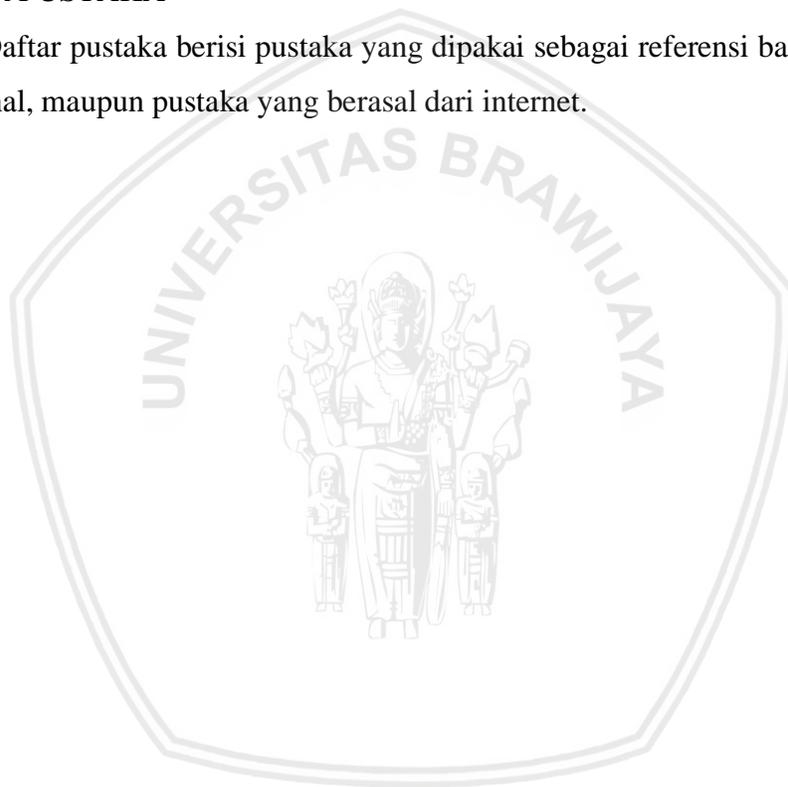
Bab ini menjabarkan, menjelaskan, menganalisis wilayah penelitian, menganalisis karakter spasial visual tapak, menganalisis karakter spasial visual bangunan dan menentukan strategi dan arahan objek penelitian yang berdasarkan dari rumusan masalah.

BAB V : PENUTUP

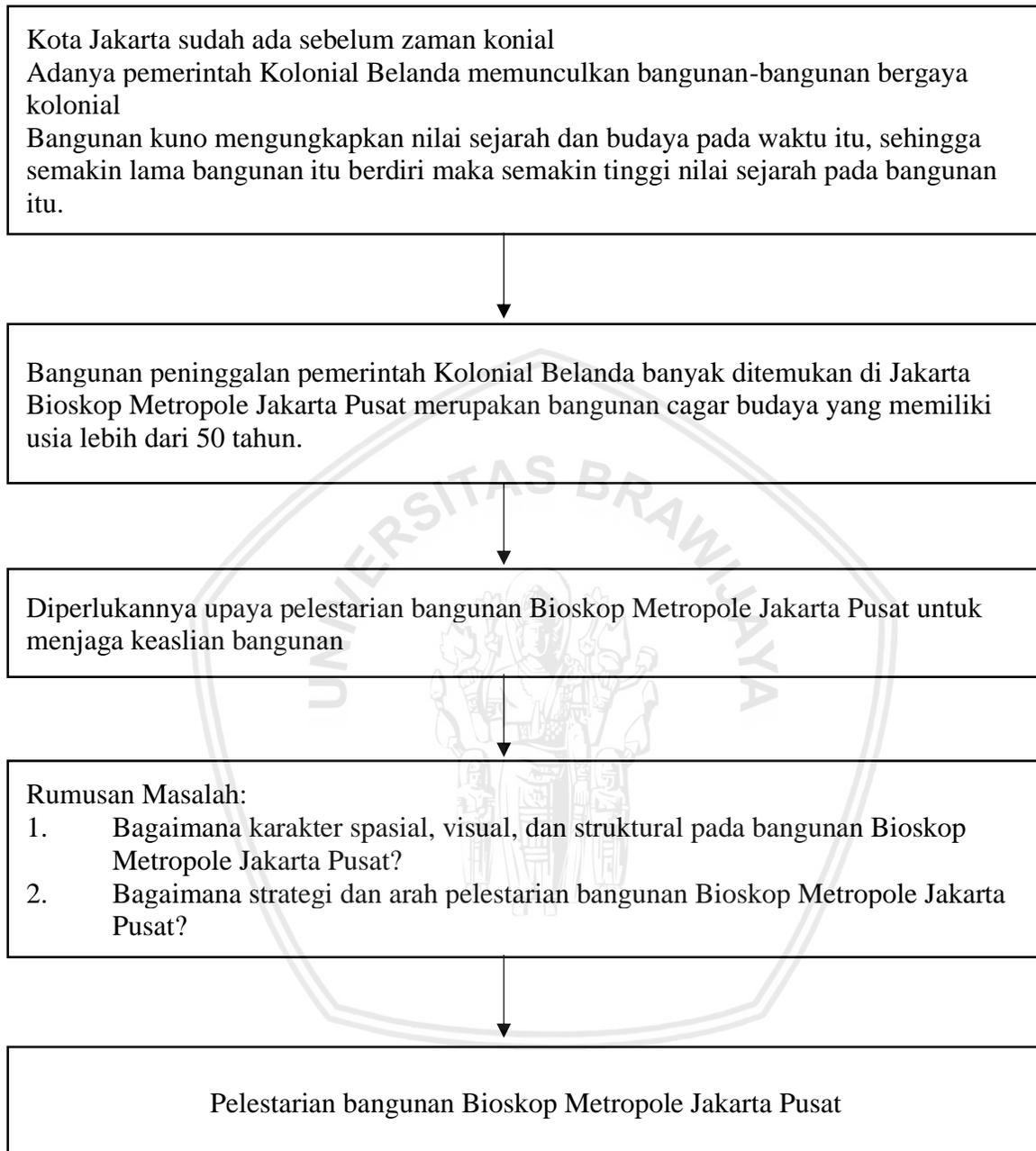
Bab ini merupakan rangkuman hasil dan pembahasan yang telah dilakukan. Berisi mengenai kesimpulan dari pembahasan, dengan menyimpulkan hasil analisis penelitian yang telah diperoleh. Dari kesimpulan tersebut dapat dijadikan manfaat sebagai bahan kontribusi pengembangan Bioskop Metropole Jakarta Pusat, baik bagi pemerintah, masyarakat, maupun akademisi yang melakukan penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi pustaka yang dipakai sebagai referensi baik berupa buku teks, jurnal, maupun pustaka yang berasal dari internet.



2.8 Kerangka Pemikiran



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakter Arsitektural

Karakter merupakan suatu objek kekhasan atau keberagaman yang memiliki ciri-ciri objek arsitektural atau susunan elemen dasar terangkai membuat objek tersebut mempunyai kualitas yang berbeda dengan objek lain (Fajarwati, 2011). Karakter Arsitektural meliputi karakter spasial, karakter visual, dan karakter struktural.

Karakter fasade bangunan dapat ditelaah melalui prinsip-prinsip komposisi dalam arsitektur (Krier, 2001), prinsip-prinsip yang dimaksud akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Dominasi

Dominasi menggambarkan mengenai ide formatif pada desain bangunan yang memberikan informasi mengenai karakter bentukan dasar, diantaranya persegi, persegi panjang, segitiga, lingkaran, dan lain-lain.

2. Simetri

Simetri menggambarkan mengenai ide formatif pada desain bangunan yang memberikan informasi mengenai keseimbangan bentuk.

3. Pusat perhatian

Titik berat yang menarik perhatian pada bangunan. Bentuk bangunan memiliki pusat perhatian yang pertama kali menarik perhatian, dalam bangunan pusat perhatian juga berfungsi sebagai kontras.

4. Proporsi

Proporsi ialah hubungan yang sesuai atau serasi dari satu bagian ke bagian lain pada bangunan dengan bagian keseluruhan dari bangunan.

5. Kesenambungan

Setiap unsur/komponen elemen bangunan harus berbaur, sehingga menciptakan keselarasan/menciptakan suatu kesatuan dan tiap unsur-unsur dapat menunjang karakteristik dari bangunan.

2.1.1 Karakter Spasial Bangunan

Spasial merupakan suatu ruang yang mewadahi aktivitas manusia didalam bangunan yang dibatasi oleh dinding. Spasial merupakan salah satu elemen pembentuk bangunan (Krier,2001). Menurut Ching (2007:184) karakter spasial terdiri atas beberapa elemen yaitu organisasi ruang, pola sirkulasi, orientasi bangunan, orientasi ruang, dan fungsi ruang.. Menurut Sabatini (2013) sebuah objek yang memiliki beberapa ruang yang ada didalamnya akan membentuk suatu susunan yang berguna untuk mengidentifikasi karakter spasial. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen yang terdapat pada karakter spasial bangunan sebagai berikut.

1. Fungsi bangunan / ruang

Menurut krier (2001:11) fungsi adalah hal dasar bagi semua ekspresi arsitektur. Bentuk dan fungsi merupakan koordinasi yang digunakan pada suatu bangunan, bentuk bangunan yang juga terpengaruh oleh penggunaan Gedung. Suatu bangunan kemudian dibentuk berdasarkan fungsi yang diwadahi.

2. Orientasi ruang

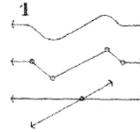
Orientasi ruang merupakan arah hadap dari suatu ruang. Arah orientasi dapat mengarah ke luar atau dalam bangunan. Penentuan orientasi ruang ini disesuaikan dengan fungsi yang diwadahi dan juga berkaitan dengan kemudahan aksesibilitas pengguna bangunan.

3. Sirkulasi ruang

Alur sirkulasi dipengaruhi oleh fungsi ruang, aktifitas pelaku dan bentuk atau tapak bangunan. Sirkulasi penghubung ruang ialah pergerakan suatu ruang yang saling berhubungan baik dengan fungsi,

bentuk dan lainnya. Menurut Ching (2008), terdapat lima jenis sirkulasi pada bangunan, yaitu:

- a. Linier, alur sirkulasi linier mempunyai jalur yang lurus yang dapat berbentuk bercabang, kurvalinier (terpotong-potong), atau membentuk suatu putaran balik (Gambar 2.1).



Gambar 2. 1 Sirkulasi Linear

Sumber: Ching (2008)

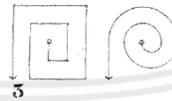
- b. Radial, alur sirkulasi yang memiliki jalur linier yang memanjang dari atau berakhir pada suatu titik atau sebaliknya (Gambar 2.2).



Gambar 2. 2 Sirkulasi Radial

Sumber: Ching (2008)

- c. Spiral, alur sirkulasi yang merupakan jalur tunggal yang menerus berawal dari sebuah titik pusat yang bergerak melingkar hingga membentuk sebuah ruang (Gambar 2.3).



Gambar 2. 3 Sirkulasi

Sumber: Ching (2008)

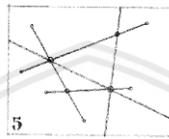
- d. Grid, alur sirkulasi yang terdiri dari beberapa jalur yang tersusun sejajar dan berpotongan sehingga menciptakan suatu area ruang yang berbentuk bujursangkar (Gambar 2.4).



Gambar 2. 4 Sirkulasi

Sumber: Ching (2008)

- e. Jaringan, alur sirkulasi yang membentuk berbagai jalur yang berhubungan dari beberapa titik ke titik lainnya yang terbentuk dalam ruang (Gambar 2.5).



Gambar 2. 5 Sirkulasi Jaringan

Sumber: Ching (2008)

4. Organisasi ruang

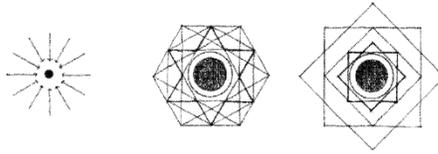
Ruang-ruang dalam bangunan dapat diatur sedemikian rupa agar terbentuk suatu organisasi ruang. Organisasi ruang dapat terbagi menjadi lima jenis, yaitu:

a. Organisasi terpusat

Ruang sentral yang dominan dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan dengan komposisi yang stabil, terkonsentrasi, yang terdiri dari sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan mengelilingi suatu ruang sentral yang besar dan dominan. Organisasi terpusat dengan bentuk yang relatif padat dan secara geometri teratur dapat digunakan untuk :

- 1) Menetapkan titik-titik yang menjadi point of interest dari suatu ruang;
- 2) Menghentikan kondisi-kondisi aksial; dan

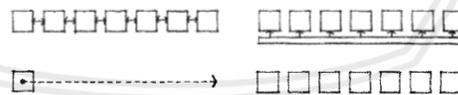
- 3) Berfungsi sebagai suatu bentuk obyek di dalam daerah atau volume ruang yang tetap (Gambar 2.6).



Gambar 2. 6 Organisasi ruang

Sumber: Ching (2008)

- b. Organisasi linier, sekuen linier ruang-ruang yang berulang secara sistematis. Bentuk organisasi linear bersifat fleksibel dan dapat menanggapi terhadap bermacam-macam kondisi tapak. Bentuk ini dapat disesuaikan dengan adanya perubahan-perubahan topografi, mengitari suatu badan air atau sebatang pohon, atau mengarahkan ruang-ruangnya untuk memperoleh sinar matahari dan pemandangan. Dapat berbentuk lurus, bersegmen, atau melengkung. Konfigurasinya dapat berbentuk horizontal sepanjang tapaknya, diagonal menaiki suatu kemiringan atau berdiri tegak seperti sebuah menara. Bentuk organisasi linear dapat digunakan untuk :
- 1) Menghubungkan ruang-ruang yang memiliki ukuran, bentuk dan fungsi yang sama atau berbeda-beda; dan
 - 2) Mengarahkan orang untuk menuju ke ruang-ruang tertentu (Gambar 2.7).



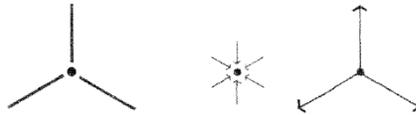
Gambar 2. 7 Organisasi ruang linear

Sumber: Ching (2008)

- c. Organisasi radial, ruang yang menjadi sentral organisasi-organisasi linier ruang yang memanjang dengan cara radial. Variasi tertentu dari organisasi radial adalah pola baling-baling di mana lenganlengan linearnya berkembang dari sisi sebuah ruang pusat berbentuk segi empat atau bujur sangkar. Susunan ini menghasilkan suatu pola

dinamis yang secara visual mengarah kepada gerak berputar mengelilingi pusatnya. Bentuk organisasi radial dapat digunakan untuk :

- 1) Membagi ruang yang dapat dipilih melalui entrance; dan
- 2) Memberi pilihan bagi orang untuk menuju ke ruang-ruang yang diinginkannya (Gambar 2.8).

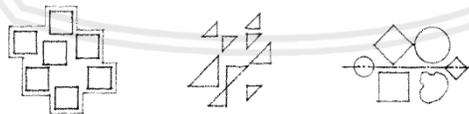


Gambar 2. 8 Organisasi ruang

Sumber: Ching (2008)

- d. Organisasi terklaster, ruang dikelompokkan melalui kedekatan atau pembagian suatu tanda pengenal atau hubungan visual Bersama. Tidak adanya tempat utama di dalam pola organisasi berbentuk kelompok, maka tingkat kepentingan sebuah ruang harus ditegaskan lagi melalui ukuran, bentuk atau orientasi di dalam polanya. Bentuk organisasi cluster dapat digunakan untuk :

- 1) Membentuk ruang dengan kontur yang berbeda-beda;
- 2) Mendapatkan view dari tapak dengan kualitas yang sama bagi masing-masing ruang; dan
- 3) Membentuk tatanan ruang yang memiliki bentuk, fungsi dan ukuran yang berbeda-beda (Gambar 2.9).



Gambar 2. 9 Organisasi ruang

Sumber: Ching (2008)

- e. Organisasi grid, ruang-ruang yang diorganisir didalam area sebuah grid struktur atau rangka kerja tiga dimensi lainnya. Sebuah grid dapat mengalami perubahan-perubahan bentuk yang lain. Pola grid

dapat diputus untuk membentuk ruang utama atau menampung bentuk-bentuk alami tapaknya. Sebagian grid dapat dipisahkan dan diputar terhadap sebuah titik dalam pola dasarnya. Lewat dari daerahnya, grid dapat mengubah kesannya dari suatu pola titik ke garis, ke bidang dan akhirnya ke ruang. Bentuk organisasi grid dapat digunakan untuk :

- 1) Mendapatkan kejelasan orientasi dalam sirkulasi; dan
- 2) Memberi kemudahan dalam penyusunan struktur dan konstruksi bangunan (Gambar 2.10).



Gambar 2. 10 Organisasi ruang grid

Sumber: Ching (2008)

5. Orientasi bangunan

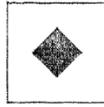
Orientasi bangunan merupakan letak bangunan pada kawasannya, sehingga bangunan dipengaruhi oleh iklim atau kepercayaan. Pada bangunan Tropis, orientasi yang dianjurkan adalah Utara-Selatan dengan bagian bangunan terpanjang tidak berada pada bagian Timur dan Barat yang mendapat banyak sinar matahari.

6. Hubungan ruang

Suatu bangunan terdiri atas ruang-ruang yang terhubung antara satu dengan lainnya dan dapat diatur menjadi pola tertentu (Ching, 2008). Ruang-ruang dapat terhubung antara satu dengan lainnya dengan beberapa cara, yaitu:

a. Ruang dalam ruang

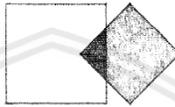
Ruang yang lebih besar berfungsi untuk menaungi ruang-ruang kecil yang berada di dalam ruangan yang lebih besar (Gambar 2.11).



Gambar 2. 11 Ruang dalam
Sumber: Ching (2008)

b. Ruang-ruang yang saling mengunci

Ruang yang sebagian areanya menumpuk pada ruangan di sampingnya menghasilkan tumpukan antara dua ruang dan menghasilkan sebuah ruang yang terbagi (Gambar 2.12).



Gambar 2. 12 Ruang-ruang yang saling
Sumber: Ching (2008)

c. Ruang-ruang yang berdekatan

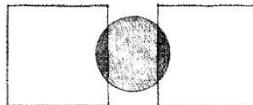
Ruang yang letaknya bersebelahan dengan ruang lainnya yang dipisahkan oleh suatu pembatas berupa dinding (Gambar 2.13).



Gambar 2. 13 Ruang-ruang yang saling
Sumber: Ching (2008)

d. Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang Bersama

Ruang dengan ruang lainnya dihubungkan oleh suatu ruang, atau untuk berpindah tempat dari satu ruang ke ruang lainnya dihubungkan oleh suatu ruang (Gambar 2.14).



Gambar 2. 14 Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang
Sumber: Ching (2008)

2.1.2 Karakter Visual Bangunan

Tampilan fisik suatu bangunan merupakan elemen arsitektur yang paling penting karena fasade menggambarkan fungsi dan makna dari sebuah bangunan (Krier, 2001). Menurut Krier (2001) elemen karakter visual bangunan terdiri atas elemen pembentuk fasade dan elemen pembentuk ruang dalam. Menurut Meykalinda (2016) elemen karakter visual terdiri atas atap, dinding, pintu, jendela, kolom, lantai, plafon. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka elemen – elemen karakter visual bangunan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Atap

Atap merupakan bagian bangunan yang berada paling atas. Atap merupakan penutup yang berfungsi sebagai pelindung bagian dalam bangunan baik dari cuaca, angin, suhu ekstrim panas/dingin. Atap memiliki bermacam-macam bentuk dan material yang digunakan.

2. Dinding

Dinding adalah struktur padat yang fungsinya sebagai pembatas atau melindungi suatu area. Umumnya, dinding membatasi suatu bangunan dan menopang struktur lainnya, membatasi ruang dalam bangunan menjadi ruangan-ruangan, atau melindungi atau membatasi suatu ruang di alam terbuka.

3. Pintu

Pintu berfungsi sebagai penghubung antara ruang-ruang yang dapat mempengaruhi karakter visual. Pintu diklasifikasikan berdasarkan bentuk, material, warna, ornament, peletakan, dan perubahan.

4. Jendela,

Berfungsi sebagai penyalur udara dan cahaya ke dalam bangunan. Komposisi jendela memperlihatkan adanya pola perulangan bukaan pada fasade bangunan.

5. Kolom

Batang tekan vertikal dari rangka struktur yang memikul beban dari balok. Kolom merupakan suatu elemen struktur tekan yang memegang peranan penting dari suatu bangunan.

6. Lantai

Berfungsi sebagai penunjang aktivitas didalam ruang dan membentuk karakter ruang. Lantai juga berfungsi untuk memperindah ruang dan membentuk karakter ruang.

7. Plafond

Berfungsi untuk mengurangi panas dari sinar matahari melalui bidang atap yang berada di bidang atas bagian dalam dari ruangan bangunan.

2.1.3 Karakter Struktural Bangunan

Struktur merupakan penopang yang ada pada tiap-tiap bangunan. Menurut Clark dan Pause, (1995:5), struktur dapat dipakai untuk menegaskan ruang, menciptakan unit-unit, menjelaskan sirkulasi, menyatakan gerakan, atau membentuk komposisi dan modulasi. Hal tersebut memperkuat perhubungan unit ke keseluruhan dan geometri, sirkulasi ke ruang pakai, dan penegasan akan simetri, keseimbangan, dan hirarki.

Menurut Antariksa (2017), struktur yang dapat diamati secara visual hanya struktur pada bagian atap dan struktur dinding penopang. Dinding penopang merupakan suatu struktur yang letaknya diatas pondasi yang menerima beban dinding secara langsung yang berfungsi sebagai selubung bangunan dan fasad. Atap merupakan struktur penutup yang bebannya disalurkan menuju dinding, kolom dan pondasi. Dan konstruksi yang paling banyak digunakan adalah konstruksi rangka kayu, seperti yang terdapat pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat.

2.2 Makna Kultural Bangunan

Makna kultural memiliki konsep dalam mempermudah mengestimasi nilai suatu objek yang dianggap signifikan. Dengan adanya makna kultural maka diharapkan adanya pemahaman akan pentingnya memahami masa lalu dan memperdalam masa kini sehingga memiliki nilai bagi generasinya selanjutnya (Antariksa, 2012). Makna kultural juga digunakan untuk membantu memberikan kriteria penilaian terhadap potensi objek bersejarah untuk dilestarikan. Antariksa (2011), Nurmala (2003), dan Hastijanti (2008) menjelaskan mengenai kriteria-kriteria penilaian makna kultural pada suatu bangunan (Tabel 2.1).

Tabel 2. 1 Kriteria Penilaian Makna Kultural

No.	Kriteria Penilaian	Antariksa (2011)	Nurmala (2003)	Hastijanti (2008)
1.	Estetika	Perubahan estetik bangunan pada gaya atap, fasade / selubung bangunan, kawasan / elemen dan bahan bangunan sesuai dengan kondisi bangunan.	Nilai yang berkaitan dengan estetika dan arsitektural bangunan yang meliputi bentuk gaya, struktur tata ruang serta kawasan.	Dicapai dengan nilai-nilai dari keindahan arsitektural bangunan, tolak ukurnya adalah bentuk, struktur dan kawasann bangunan.
2.	Kelangkaan	Bangunan langka yang berkaitan dengan bentuk, gaya, dan struktur yang memiliki ciri khas tersendiri.	Gaya yang mewakili jamannya dan tidak dimiliki pada daerah lain.	-
..				
3.	Keluarbiasaan	Memiliki kualitas bangunan sebagai citra atau karakter yang terjadi akibat adanya faktor usia, ukuran, dan bentuk.	Bentuk objek yang memiliki bentuk paling menonjol, tinggi dan besar yang dapat memberikan tanda atau ciri terhadap kawasan tersebut.	Memiliki keunikan dan kelangkaan. Dijadikan <i>landmark</i> sebuah kawasan dan memiliki skala monumental.
4.	Keterawatan	-	-	Berkaitan dengan kondisi fisik dari bangunan.
5.	Keaslian bentuk	-	-	Berkaitan dengan tingkat perubahan dan pengurangan.

6.	Peranan sejarah	Nilai historis yang dilihat dari gaya dan elemen bangunan.	Mewakili nilai historis suatu peristiwa sehingga memiliki ikatan.	-
----	-----------------	--	---	---

Sumber : Antariksa (2011), Nurmala (2003), Hastijanti (2008)

2.3 Jenis Kegiatan Pelestarian

Menurut Antariksa (2012), jenis kegiatan pemeliharaan bangunan serta tingkat perubahan yang dapat terjadi dalam mempertahankan komponen bangunan dapat digolongkan menjadi tujuh tingkatan, yaitu :

- a. **Preservasi**, dalam prosesnya bangunan dipertahankan seasli mungkin dengan menggunakan zat pengawet, atau teknologi lainnya. Kemudian penampilan estetikanya dilarang untuk ditambah maupun dikurangi, dan segala bentuk intervensi hanya boleh dilakukan pada permukaan bangunan dengan mengusahakan tindakan seminimal mungkin. Preservasi dan Konservasi memiliki makna yang serupa, perbedaannya adalah teknis preservasi menekankan segi pemeliharaan secara sederhana tanpa memberikan perlakuan khusus.
- b. **Konservasi**, menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama agar tidak terlantar dengan mengubah fungsi bangunan yang lama dengan fungsi yang sama atau fungsi yang baru, upaya yang dilakukan adalah dengan cara membersihkan, memelihara, memperbaiki dari pengaruh alam, kimiawi, dan mikroorganisme.
- c. **Penguatan atau konsolidasi**, suatu tindakan yang hanya untuk memperkuat, memperkokoh struktur yang rusak atau membahayakan secara umum agar bangunan tetap layak fungsi.
- d. **Penataan ulang**, suatu tindakan memproduksi atau membangun kembali semua bentuk secara mendetail dan tepat pada bagian yang telah hancur/hilang dengan bentuk yang sama seperti aslinya.
- e. **Pemakaian baru**, membangun kembali bangunan lama untuk fungsi baru agar bangunan dapat hidup kembali.
- f. **Pembangunan ulang**, membangun kembali sebagai pengganti struktur asli secara terukur, bentuk fisik yang ditetapkan oleh bukti arkeologis, arsip dan literatur.

- g. Pembuatan kembaran atau revitalisasi, suatu tindakan untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya dan dapat menjadi revitalisasi kawasan untuk mencegah aset-aset kota yang bernilai sejarah karena penurunan produktivitas.



2.4 Studi Penelitian Terdahulu

Dari informasi yang diperoleh terdapat beberapa studi mengenai penelitian yang pernah dilakukan dengan tema yang serupa dengan penelitian ini, dan beberapa penelitian memfokuskan studi pada tinjauan fasade bangunan, sedangkan studi yang lainnya dapat digunakan sebagai komparasi dan literatur dalam menemukan permasalahan dalam penelitian ini (Tabel 2.2).

Tabel 2. 2 Tabel Studi Penelitian Terdahulu

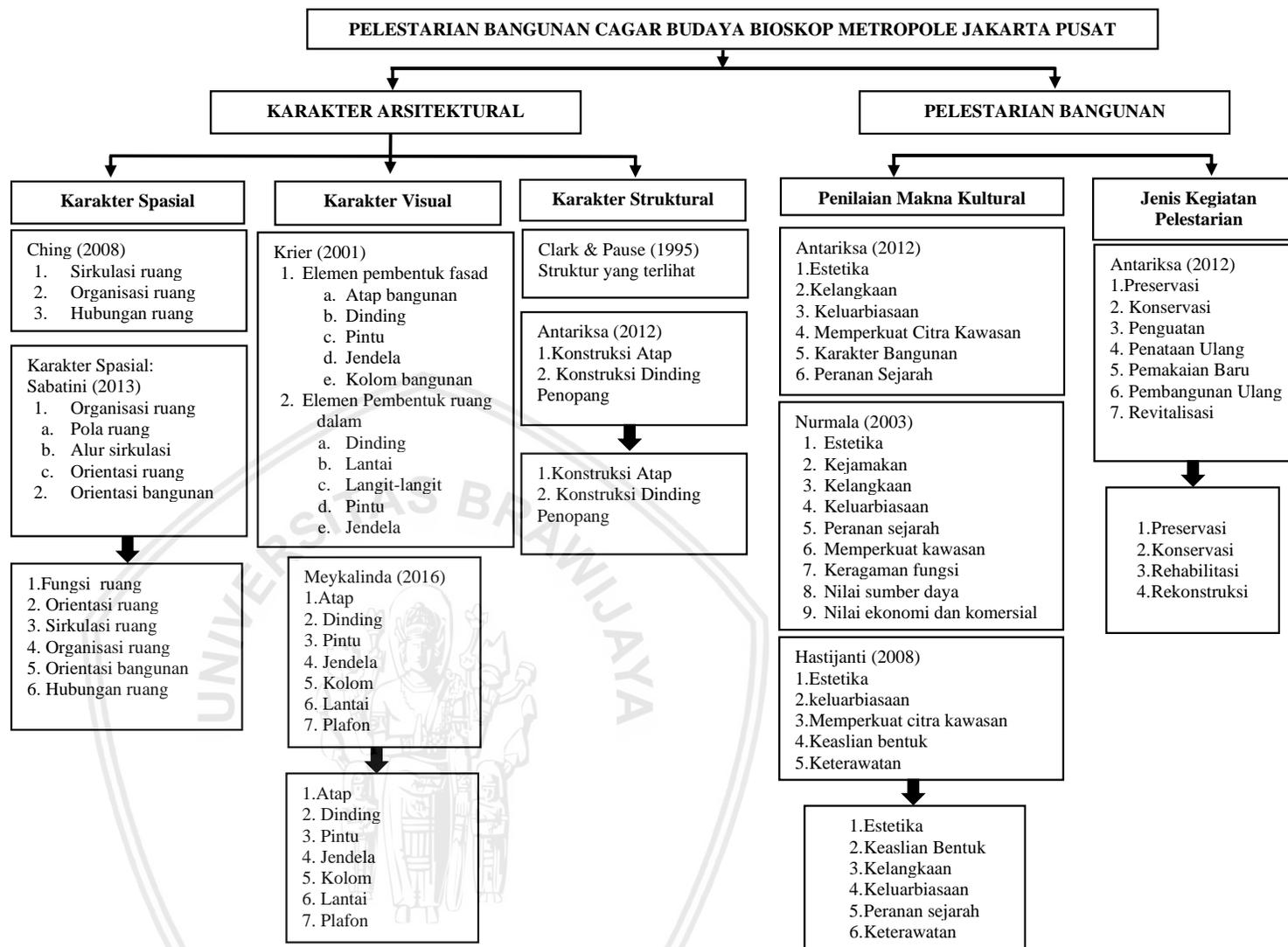
No.	Penelitian dan Objek Studi	Metode Penelitian	Variabel	Kriteria Penilitian	Hasil Penelitian
1.	Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Jember. Prissilia Dwicitta Meykalinda, Antariksa, Noviani Suryasari (2016)	Metode deskriptif analisis, metode evaluatif, dan metode development.	Organisasi Bangunan Organisasi Ruang Komposisi Spasial Elemen Fasade -Atap dan Geveltoppen -Dinding dan Gevel -Pintu -Jendela -Kolom Elemen Ruang Dalam -Dinding	<ul style="list-style-type: none"> • Estetika • Kejamakan • Kelangkaan • Keluarbiasaan • Peranan sejarah • Memperkuat landmark kawasan • Karakter bangunan • Keaslian bentuk • Keterawatan 	<p>- Tampilan fasad yang didominasi horizontal dan terdapat bukaan pintu dan jendela yang memberikan tampilan monumental.</p> <p>- Ditemukan 26 elemen bangunan yang memiliki potensial tinggi, elemen dengan potensial tinggi mendapat arahan tindakan untuk preservasi atau konservasi.</p> <p>- Ditemukan 8 elemen bangunan yang memiliki potensial sedang, pada kelas ini mendapat tindakan Konservasi atau Rehabilitasi.</p> <p>- Ditemukan 15 elemen bangunan yang memiliki potensial rendah. Arahan pada kelas ini mendapat tindakan rehabilitasi atau rekonstruksi.</p>

<p>2. Karakter Spasial Bangunan Kolonial Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun. (Pipiet Gayatri Sukarno) 2014</p>	<p>Metode deskriptif analisis, metode evaluatif, dan metode development.</p>	<p>Karakter Visual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Atap • Balustrade • Dinding • Pintu • Jendela • Kolom 	<ul style="list-style-type: none"> • Estetika • Keterawatan • Kelangkaan • Keaslian Bentuk • Peranan Sejarah • Keluarbiasaan 	<p>Objek penelitian menggunakan laggam Indische Empire Style dimana karakter visual berukuran besar.</p> <p>Terdapat beberapa potensial elemen dengan kelas potensial tinggi yang mendapat arahan untuk preservasi, untuk kelas potensial sedang diarahkan untuk melakukan konservasi, dan untuk kelas potensial rendah mendapat arahan melakukan rehabilitasi atau rekonstruksi.</p>
<p>3. Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Tanjung Priok (Alifah Kurniawati) 2017</p>	<p>Metode deskriptif analisis, metode evaluatif, dan metode development.</p>	<p>Karakter Spasial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orientasi bangunan • Fungsi ruang • Hubungan ruang • Alur sirkulasi • Orientasi ruang • Komposisi spasial bangunan <p>Karakter Visual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Atap • Dinding eksterior • Pintu • Jendela • Kolom eksterior • Dinding • Plafon • Lantai • Kolom • Pintu • Jendela <p>Karakter Struktural</p> <ul style="list-style-type: none"> • dinding penopang 	<ul style="list-style-type: none"> • Estetika • Keterawatan • Kelangkaan • Keaslian Bentuk • Peranan Sejarah • Keluarbiasaan 	<p>Terdapat 56 elemen yang dikelompokkan pada kelas preservasi, 20 elemen pada kelas konservasi, 3 elemen pada kelas rehabilitasi, dan 8 elemen baru yang tidak dinilai.</p>

			<ul style="list-style-type: none"> • kolom • atap bangunan 		
4.	Pemugaran dan Pengembangan Bioskop Metropole (Indra Marlin, IAI)	Metode deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Lantai • Dinding • Atap / Plafond • MEP • Perbaikan pada tiap elemen yang harus diperbaiki • Penambahan fasilitas penunjang bangunan 	-	<p>Memahami karakter bersejarah bangunan sebagai unsur penting .</p> <p>Pemeriksaan yang cermat dan pencatatan element bangunan yang ada dan sbelum nya</p> <p>Pertimbangan keahlian bersejarah dan merinci dan mengimplementasikannya dalam pembaharuandi mana pun terlihat.</p> <p>Pengawasan tukang atau personil pemeliharaan untuk menjamin pelestarian bentuk arsitektural bersejarah dan pemahaman yang tepat tentang ruang lingkup dan merinci proyek.</p> <p>Pertimbangan bahan alternatif mana yang asli tidak dapat digunakan.</p> <p>Program siklus pemeliharaan gedung</p>



2.5 Kerangka Teori



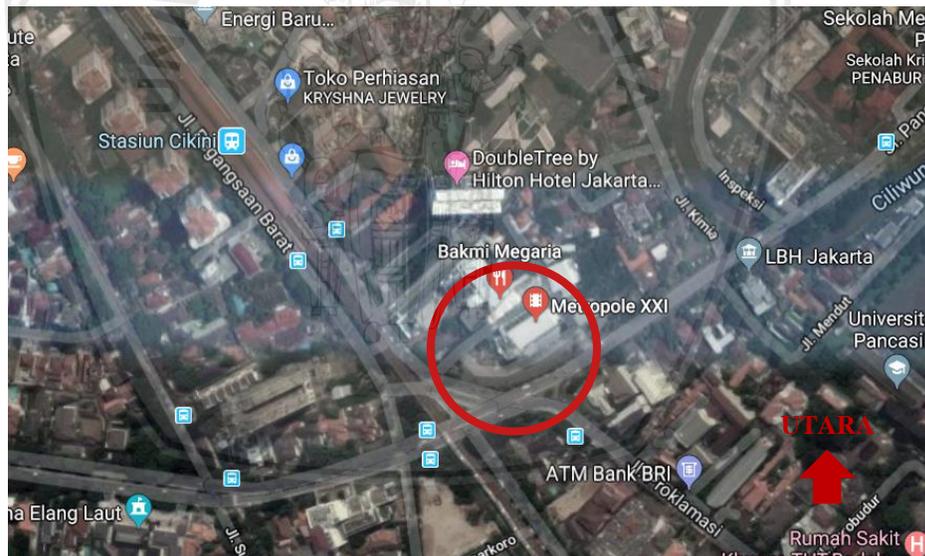
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Lokasi Penelitian

Objek studi dalam penelitian ini adalah bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat. Pemilihan Bioskop Metropole Jakarta Pusat sebagai objek penelitian berdasarkan pertimbangan kriteria dasar sebagai berikut:

1. Bangunan merupakan bangunan cagar budaya sesuai dengan SK Gubernur nomor 473 Tahun 1993.
2. Bangunan Bioskop Metropole memiliki ciri khas bangunan kolonial pada karakter bangunannya (karakter spasial, visual, dan struktural) yang masih terjaga hingga saat ini, sehingga menarik untuk diteliti (Gambar 3.1).

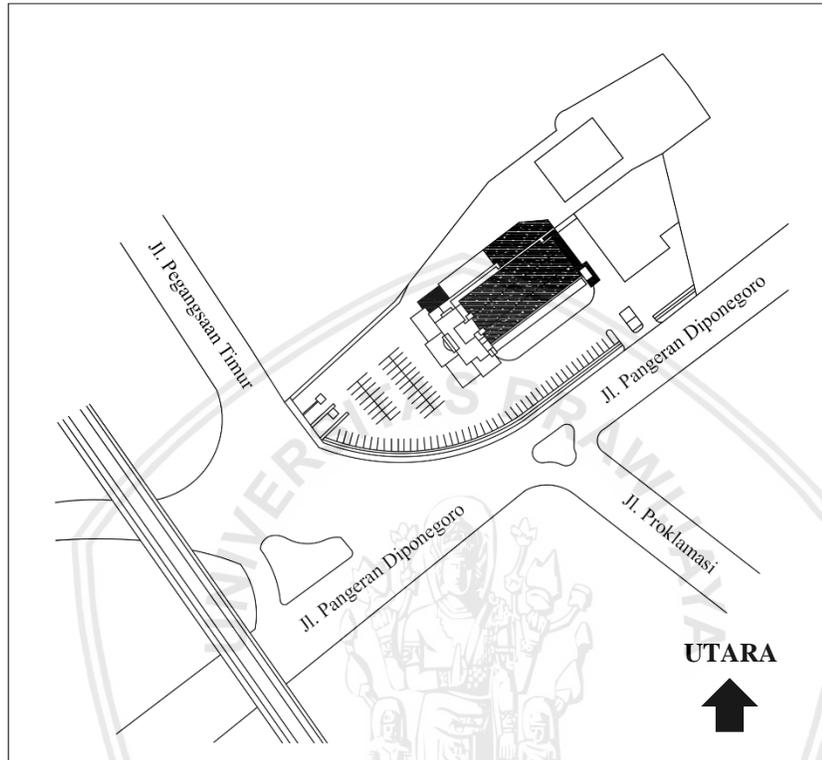


○ Tapak Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Gambar 3. 1 Lokasi Tapak Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Sumber : Google Maps

Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat berada di Jl. Pegangsaan no. 12 Menteng, Jakarta Pusat yang berada pada lokasi perdagangan dan jasa (Gambar 3.2).



Gambar 3. 2 Siteplan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial, visual, dan struktural bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat, serta menentukan strategi dan arahan pelestariannya. Pelestarian ini merupakan penelitian analisis kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif analisis, metode *evaluative*, dan metode *development*. Metode deskriptif analisis digunakan untuk menganalisis karakter dari objek penelitian tersebut. Metode evaluatif digunakan untuk memberikan penilaian makna kultural pada elemen-elemen yang terdapat pada objek penelitian. Metode *development* digunakan untuk menentukan arahan tindakan pelestarian berdasarkan hasil penilaian makna kultural yang telah didapatkan dari metode evaluatif.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari, agar memperoleh sebuah informasi mengenai data yang diperlukan untuk dianalisis sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan. Variabel yang ditentukan harus jelas, agar mudah dalam proses pengaplikasiannya. Variabel ini dipilih bertujuan untuk mendeskripsikan karakter Bioskop Metropole Jakarta Pusat (Tabel 3.1).

Berikut ini variabel-variabel yang akan dipilih :

1. Karakter spasial, terdiri dari fungsi ruang, orientasi ruang, sirkulasi ruang, orientasi bangunan, hubungan ruang, dan komposisi spasial bangunan;
2. Karakter visual, terdiri dari elemen fasade bangunan, elemen ruang dalam bangunan, dan komposisi visual bangunan; dan
3. Karakter struktural, terdiri dari konstruksi atap dan konstruksi dinding penopang.

Tabel 3. 1 Tabel Variabel Penelitian Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Kriteria Pengamatan	Variabel	Tolak Ukur
Karakter spasial bangunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi ruang 2. Orientasi ruang 3. Sirkulasi ruang 4. Orientasi bangunan 5. Hubungan ruang 6. Komposisi spasial bangunan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi ruang, perubahan 2. Orientasi ruang, perubahan 3. Sirkulasi ruang, perubahan 4. Orientasi bangunan, perubahan 5. Hubungan ruang, perubahan 6. Dominasi, simetri, pusat perhatian, proporsi, kesinambungan.
Karakter visual bangunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Elemen fasade bangunan <ol style="list-style-type: none"> a. Atap b. Dinding c. Pintu d. Jendela e. Kolom 2. Elemen ruang dalam bangunan <ol style="list-style-type: none"> a. Dinding b. Pintu c. Jendela d. Kolom e. Lantai f. Plafon 3. Komposisi visual bangunan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Bentuk, material, warna , ornamen, perubahan b. Bentuk, material, warna , ornamen, perubahan c. Bentuk, material, warna , ornamen, perubahan d. Bentuk, material, warna , ornamen, perubahan e. Bentuk, material, warna , ornamen, perubahan a. Bentuk, material, warna , ornamen, perubahan b. Bentuk, material, warna , ornamen, perubahan c. Bentuk, material, warna , ornamen, perubahan d. Bentuk, material, warna , ornamen, perubahan e. Bentuk, material, warna , ornamen, perubahan f. Bentuk, material, warna , ornamen, perubahan 3. Dominasi, simetri, pusat perhatian, proporsi, kesinambungan.
Karakter struktural bangunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konstruksi atap 2. Konstruksi dinding penopang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk, material, perubahan bentuk, material, perubahan 2. Bentuk, material, perubahan bentuk, material, perubahan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Data primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh dari objek penelitian yang dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati objek secara langsung di lapangan untuk mendapatkan gambaran mengenai objek penelitian, dan mengetahui permasalahan yang terdapat pada objek yang dapat mempengaruhi kegiatan pelestarian bangunan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat ditemukan dalam literatur secara lebih detail dan spesifik. Wawancara dilakukan pada narasumber atau pihak-pihak yang mengetahui kondisi perkembangan bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat (Tabel 3.2).

Tabel 3. 2 Data Primer

Data Primer	Data yang diperoleh	Kegunaan
Sejarah bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat	PT. Nusantara Sejahtera Raya (Cinema XXI) bagian aset bangunan	Mengetahui sejarah bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat.
Karakter spasial bangunan	Observasi survey ke lapangan dengan cara dokumentasi	Mengetahui karakter spasial bangunan yang meliputi orientasi bangunan, fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi ruang, orientasi ruang, dan komposisi spasial.
Karakter visual bangunan	Observasi survey ke lapangan dengan cara dokumentasi	Mengetahui karakter visual bangunan yang meliputi atap, dinding, pintu, jendela, kolom, lantai, plafond, dan komposisi visual.
Karakter struktural bangunan	Observasi survey ke lapangan dengan cara dokumentasi	Mengetahui karakter struktural bangunan yang meliputi konstruksi atap, dan konstruksi dinding penopang.

3.2.2 Data sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari laporan, literatur, dokumen, dan lainnya. Data sekunder berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat untuk menentukan arahan pelestarian yang sesuai (Tabel 3.3).

Tabel 3. 3 Data Sekunder

Data Sekunder	Data yang diperoleh	Kegunaan
Sumber-sumber pustaka	Data-data yang diperoleh untuk dapat mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial, visual dan struktural dalam bangunan.	Acuan dalam penelitian untuk memperoleh gambaran umum mengenai objek penelitian.
Karakter arsitektural	Data literatur	Mengetahui karakter bangunan sebagai pertimbangan pelestarian bangunan. Karakter tersebut merupakan karakter spasial, visual, dan struktural.
Pelestarian bangunan	UU No. 10 tahun 2010 Data literatur	Mengetahui mengenai pengertian, kriteria-kriteria, dan penilaian makna kultural dalam pelestarian bangunan.
Makna kultural bangunan	Data literatur	Mengetahui makna kultural bangunan dalam upaya menentukan elemen-elemen objek studi yang layak untuk dilestarikan.
Strategi pelestarian	Data literatur	Mengetahui strategi pelestarian dan arahan pelestarian yang dapat diterapkan dalam objek penelitian.
Dokumentasi instansi terkait	PT. Nusantara Sejahtera Raya (Cinema XXI)	Mengetahui perubahan dan perkembangan yang berhubungan dengan objek penelitian.

3.3. Tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian

3.3.1. Tahap persiapan

Tahap persiapan sebagai langkah awal dalam penelitian ini, sehingga dibutuhkan adanya persiapan sebelum melakukan penelitian, berikut ini persiapan yang dilakukan sebelum penelitian :

1. Survey lapangan dengan mencari tahu kawasan mana yang terdapat perubahan pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat;
2. Melakukan observasi awal pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat di Jalan Pegangsaan no. 12, Menteng Jakarta Pusat. Survey awal dilakukan agar dapat mengetahui gambaran awal mengenai kondisi fisik dari bangunan;

3. Mendeskripsikan latar belakang penelitian, merumuskan permasalahan yang ada, dan menjabarkan tujuan dan manfaat dari penelitian.
4. Mencari teori-teori, literatur ataupun jurnal yang berhubungan dengan fokus penelitian yang akan dikaji, baik berkaitan terhadap objek secara langsung maupun tidak langsung tetapi masih dalam konteks yang sama. Tinjauan pustaka disusun sebagai landasan teori dan informasi awal yang dipakai untuk melakukan penelitian;
5. Menentukan pendekatan metode penelitian sesuai dengan pokok permasalahan, spesifik permasalahan (umum dan khusus), dan hasil yang diharapkan dalam penelitian;
6. Menetapkan metode pengumpulan data; dan
7. Menyusun analisis data yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian hingga laporan penelitian disusun.

3.3.2. Tahap pelaksanaan

Dalam penelitian tahap pelaksanaan dilakukan dengan dua acara, yakni :

1. Pengambilan data primer, melakukan survey lapangan secara langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan cara dokumentasi foto pengamatan objek yang akan diteliti serta melakukan wawancara kepada instansi-instansi terkait dan masyarakat; dan
2. Pengambilan data sekunder, yaitu pengumpulan data untuk menunjang penelitian, pustaka dari instansi (arsip pemerintah) terkait, dan pustaka studi penelitian terdahulu.

3.3.3. Tahap evaluasi dan penyempurnaan data

Tahap pengevaluasian data-data yang telah didapat dan melakukan pengecekan ulang, agar apabila terjadi kesalahan dan/atau kekurangan data maka dapat langsung diperbaiki agar nantinya hasil dari penelitian dipercaya keabsahannya (valid).

3.3.4. Tahap pengkajian dan pelaporan

Data-data yang didapat berupa data primer dan data sekunder, selanjutnya dideskripsikan dan melakukan pengkajian lebih lanjut. Data-data tersebut diolah hingga mendapatkan kesimpulan atas temuan yang ada di lapangan. Data-data yang sudah ditemukan selanjutnya dituangkan pada hasil laporan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk mengulas dan menyelesaikan rumusan masalah, sehingga akan memperoleh suatu kesimpulan sebagai dasar dari penelitian. Metode yang digunakan pada analisis data merupakan metode dekriptif analisis, metode evaluatif, dan metode *development*. Tahapan-tahapan tersebut adalah upaya untuk menentukan tindakan di dalam setiap elemen bangunan.

3.4.1. Metode deskriptif analisis

Metode ini merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena yang sedang dikaji secara sistematis, akurat, dan faktual. Metode deskriptif analisis dalam kajian pelestarian arsitektur didasarkan pada beberapa variabel penelitian yang harus ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Variabel-variabel tersebut merupakan elemen yang harus diamati pada saat melakukan observasi lapangan, yaitu karakter visual, spasial, dan struktural bangunan untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan untuk dianalisis dan dibuat kesimpulannya

3.4.2. Metode evaluatif

Metode evaluatif merupakan metode yang digunakan untuk menentukan nilai makna kultural yang didasarkan pada kriteria yang meliputi estetika, kelangkaan, keluarbiasaan, peranan sejarah, keaslian bentuk, dan keterwataan pada masing masing variabel penelitian telah diamati pada tahap deskriptif analisis (Tabel 3.4).

Tabel 3. 4 Kriteria Penilaian Bangunan

No.	Kriteria	Definisi	Tolak Ukur
1.	Estetika	Terkait dengan perubahan estetis dan arsitektonis bangunan (gaya bangunan, atap, fasade/selubung	Perubahan gaya bangunan, atap, fasade/selubung bangunan, ornamen/elemen serta struktur dan bahan.

		bangunan, ornamen/elemen, dan bahan)	
2.	Keluarbiasaan	Memiliki ciri khas yang dapat diwakili oleh faktor usia, ukuran, bentuk bangunan, dan sebagainya.	Peran kehadirannya dapat meningkatkan kualitas serta citra dan karakter bangunan.
3.	Peranan Sejarah	Berkaitan dengan sejarah baik kawasan maupun bangunan itu sendiri.	Berkaitan dengan peristiwa bersejarah sebagai hubungan simbolis peristiwa dahulu dan sekarang.
4.	Kelangkaan	Bentuk, gaya serta elemen-elemen bangunan dan penggunaan ornamen yang berbeda dan tidak terdapat pada bangunan lain	Merupakan bangunan yang langka dan tidak terdapat di daerah lain.
5.	Karakter Bangunan	Memiliki peran yang penting dalam pembentuk karakter bangunan	Memiliki ciri khas seperti usia bangunan, ukuran/luas bangunan, bentuk bangunan, dan sebagainya.
6.	Memperkuat Citra Kawasan	Memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter kawasan.	Peran kehadirannya dapat sesuai dengan fungsi kawasan dan meningkatkan kualitas serta citra dan karakter kawasan.

Sumber : Antariksa (2011)

1. Estetika

Estetika bangunan terkait dengan variabel konsep dan kondisi bangunan. Penilaian estetika berdasarkan terpeliharanya elemen-elemen bangunan berdasarkan perubahannya, sehingga bentuk dan gaya serta elemen-elemen bangunan masih sama dengan bentuk dan gaya bangunan asli (Tabel 3.5).

Tabel 3. 5. Kriteria Penilaian Estetika Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Variabel dan konsep bangunan mengalami perubahan/tidak terlihat dari karakter aslinya.
2.	Sedang	2	Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter
3.	Tinggi	3	Tingkat perubahan sangat kecil. Karakter asli tetap bertahan

Sumber : Antariksa (2011)

2. Keluarbiasaan

Kriteria keluarbiasaan terkait erat dengan bentuk bangunan serta elemen-elemennya terutama yang berhubungan dengan ukuran, sehingga menjadi faktor pembentuk karakter bangunan (Tabel 3.6).

Tabel 3. 6. Kriteria Penilaian Keluarbiasaannya Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Bangunan tidak mendominasi keberadaan lingkungan bangunan sekitarnya.
2.	Sedang	2	Bangunan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan bangunan di sekitarnya
3.	Tinggi	3	Keseluruhan bangunan terlihat dominan sehingga dapat menjadi <i>landmark</i> .

Sumber : Antariksa (2011)

3. Peranan Sejarah

Penilaian terhadap kriteria peranan sejarah berhubungan dengan peristiwa bersejarah atau perkembangan Kota yang dapat dilihat dari gaya dan karakter bangunan serta elemen-elemennya yang mewakili gaya arsitektur pada masa itu (Tabel 3.7).

Tabel 3. 7 Kriteria Penilaian Peranan Sejarah Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Bangunan tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah / periode sejarah tertentu.
2.	Sedang	2	Bangunan memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah.
3.	Tinggi	3	Bangunan memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah / periode sejarah tertentu.

Sumber : Antariksa (2011)

4. Kelangkaan

Kelangkaan bangunan serta elemen-elemen bangunan sangat terkait dengan aspek bentuk, gaya, dan struktur yang tidak dimiliki oleh bangunan lain pada kawasan studi, sehingga menjadikan bangunan tersebut satu-satunya bangunan dengan ciri khas tertentu yang terdapat pada kawasan studi (Tabel 3.8).

Tabel 3. 8 Kriteria Penilaian Kelangkaan Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Ditemukan banyak kesamaan variabel pada bangunan di sekitarnya
2.	Sedang	2	Ditemukan beberapa kesamaan variabel pada bangunan lain di sekitarnya.

3.	Tinggi	3	Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan bangunan lain di sekitarnya.
----	--------	---	--

Sumber : Antariksa (2011)

5. Keaslian Bentuk

Penilaian terhadap kriteria keaslian bentuk berhubungan dengan tingkat perubahan bentuk dikarenakan adanya penambahan maupun pengurangan pada bangunan (Tabel 3.9).

Tabel 3. 9 Kriteria Penilaian Keaslian Bentuk Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Memiliki keaslian bentuk yang rendah karena terdapat banyak perubahan.
2.	Sedang	2	Memiliki keaslian bentuk yang sedang karena terdapat perubahan.
3.	Tinggi	3	Memiliki keaslian bentuk yang tinggi karena tidak terdapat perubahan atau terdapat perubahan yang sangat kecil.

Sumber : Antariksa (2011)

6. Keterawatan

Penilaian terhadap kriteria keterawatan berkaitan dengan kondisi fisik bangunan seperti tingkat kebersihan dan kerusakan (Tabel 3.10).

Tabel 3. 10 Kriteria Penilaian Keterawatan Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Memiliki keterawatan yang rendah karena tingkat kebersihan rendah. Terdapat banyak kerusakan dan tidak bertahannya karakter asli.
2.	Sedang	2	Memiliki keterawatan yang sedang, tingkat kebersihan sedang, terdapat beberapa kerusakan.
3.	Tinggi	3	Memiliki keterawatan yang tinggi, tingkat kebersihan tinggi, tidak terdapat kerusakan, karakter asli masih bertahan.

Sumber : Antariksa (2011)

Nilai pada masing-masing elemen bangunan untuk tiap kriteria selanjutnya akan dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total yang dimiliki oleh masing-masing elemen. Nilai inilah yang menjadi patokan dalam klasifikasi elemen yang selanjutnya menjadi dasar dalam penentuan arahan pelestarian.

Langkah-langkah dalam penelitian makna kultural bangunan sebagai berikut:

- Menjumlahkan hasil dari masing- masing kriteria;
- Menentukan jumlah penggolongan kelas pada data dengan rumus Sturgess:

$$k = 1 + 3,22 \log n$$

keterangan :

k = jumlah kelas

n = jumlah angka yang terdapat pada data

- Menentukan pembagian jarak interval dengan cara mencari selisih antara total nilai tertinggi dan total nilai terendah untuk kemudia dibagi dengan jumlah kelas.

$$i = \text{jarak} : k$$

keterangan :

i : interval kelas

jarak : rentang nilai tertinggi dan terendah

k : $1 + 3,22 \log n$

- Mendistribusikan setiap total nilai ke dalam klasifikasi sesuai dengan jarak interval

Nilai rata rata tersebut akan dibagi dalam tiga interval untuk kemudian digolongkan dalam potensi bangunan untuk dilestarikan. Pengelompokan tersebut terbagi atas nilai potensial rendah, sedang, dan tinggi (Tabel 3.11).

Tabel 3. 11 Kelompok Penilaian

Penilaian	Keterangan
Nilai < 10	Potensial rendah
Nilai 11 – 15	Potensial sedang
Nilai > 16	Potensial tinggi

Sumber : Antariksa (2011)

3.4.3. Metode *development*

Metode *development* dilakukan untuk menentukan arahan dalam upaya pelestarian bangunan Bioskop Metropole guna membandingkan data dengan kriteria atau standar yang sudah ditetapkan Hasil dari evaluasi yang telah diperoleh melalui penilaian makna kultural bangunan menjadi landasan dalam menggolongkan strategi pelestarian yang sesuai bagi bangunan. Beberapa macam arahan pelestarian yaitu preservasi, konservasi, restorasi, rehabilitasi dan rekonstruksi.

Penentuan arahan tindakan fisik pada metode ini didasarkan pada hasil metode sebelumnya, yaitu metode evaluatif. Berdasarkan hasil analisis pada metode evaluatif,

didapatkan elemen-elemen bangunan berdasarkan klasifikasi potensial tinggi, sedang dan rendah. Setiap elemen pada kelas potensial tertentu kemudian diarahkan untuk tindakan pelestarian lebih lanjut (Tabel 3.12).

Tabel 3. 12 Klasifikasi Teknik Pelestarian Fisik

Klasifikasi Elemen Bangunan Potensial	Arahan Pelestarian Fisik	Tingkat Perubahan yang diperbolehkan
Potensial Tinggi Nilai <10	Preservasi Konservasi	Sangat Kecil Kecil
Potensial Sedang Nilai 11-15	Konservasi Rehabilitasi	Kecil Sedang-Besar
Potensial Rendah Nilai >16	Rehabilitasi Rekonstruksi	Sedang-Besar Besar

Sumber : Antariksa (2011)

Penilaian pada metode *development* dikaitkan dengan hasil yang didapat pada metode sebelumnya yang terbagi atas tiga kategori, yaitu bangunan berpotensi rendah, sedang, dan tinggi. Penilaian yang diperoleh tidak hanya pada keseluruhan bangunan, namun juga pada tiap elemen-elemen bangunan yang memungkinkan memiliki potensi yang berbeda.

Perbedaan pada tingkat potensi bangunan akan berpengaruh pada arahan pelestarian fisik yang akan dilakukan. Bangunan yang berpotensi tinggi dapat diarahkan pelestarian fisik berupa preservasi maupun restorasi untuk mengembalikan wujud asli bangunan maupun elemen bangunan yang memiliki nilai tinggi dan telah banyak berubah. Pengembalian elemen tersebut disarankan menggunakan bahan maupun material yang sama atau mendekati agar menghasilkan nilai bangunan sesuai kondisi aslinya. Bangunan yang memiliki potensi sedang dilakukan usaha konservasi untuk melestarikan kondisi bangunan dan mengatur arah perkembangannya. Upaya konservasi juga berkaitan dengan usaha pemeliharaan bangunan yang dapat dilakukan dengan pemeliharaan secara rutin maupun berkala. Elemen bangunan yang memiliki potensial rendah dapat melakukan upaya rehabilitasi, yaitu penggantian bagian-bagian yang rusak agar dapat berfungsi kembali. Pengembalian kondisi bangunan tersebut tidak harus menggunakan bahan material maupun motif dan gaya yang sama, yang lebih ditekankan kesan bangunan harus tampak sama. Pada upaya rehabilitasi elemen

bangunan yang berpotensi rendah dimungkinkan untuk melakukan penambahan-penambahan elemen baru yang dapat disesuaikan dengan fungsi bangunan.



3.4 Desain Survei

Tabel desain survey ini akan memudahkan untuk menjelaskan variabel dan sub variabel yang akan diteliti terhadap objek Bioskop Metropole Jakarta Pusat dengan referesi yang telah didapatkan dari kajian-kajian dari teori-teori Karakter Spasial oleh Krier (2001), Ching (2008), dan Sabatini (2016), Karakter Visual oleh Krier (2001), Meykalinda (2016), dan Karakter Struktural oleh Clark dan Pause (1995), dan Antariksa (2017) dan telah disesuaikan dengan pengamatan awal terhadap visual, spasial, dan struktural pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat (Tabel 3.13).

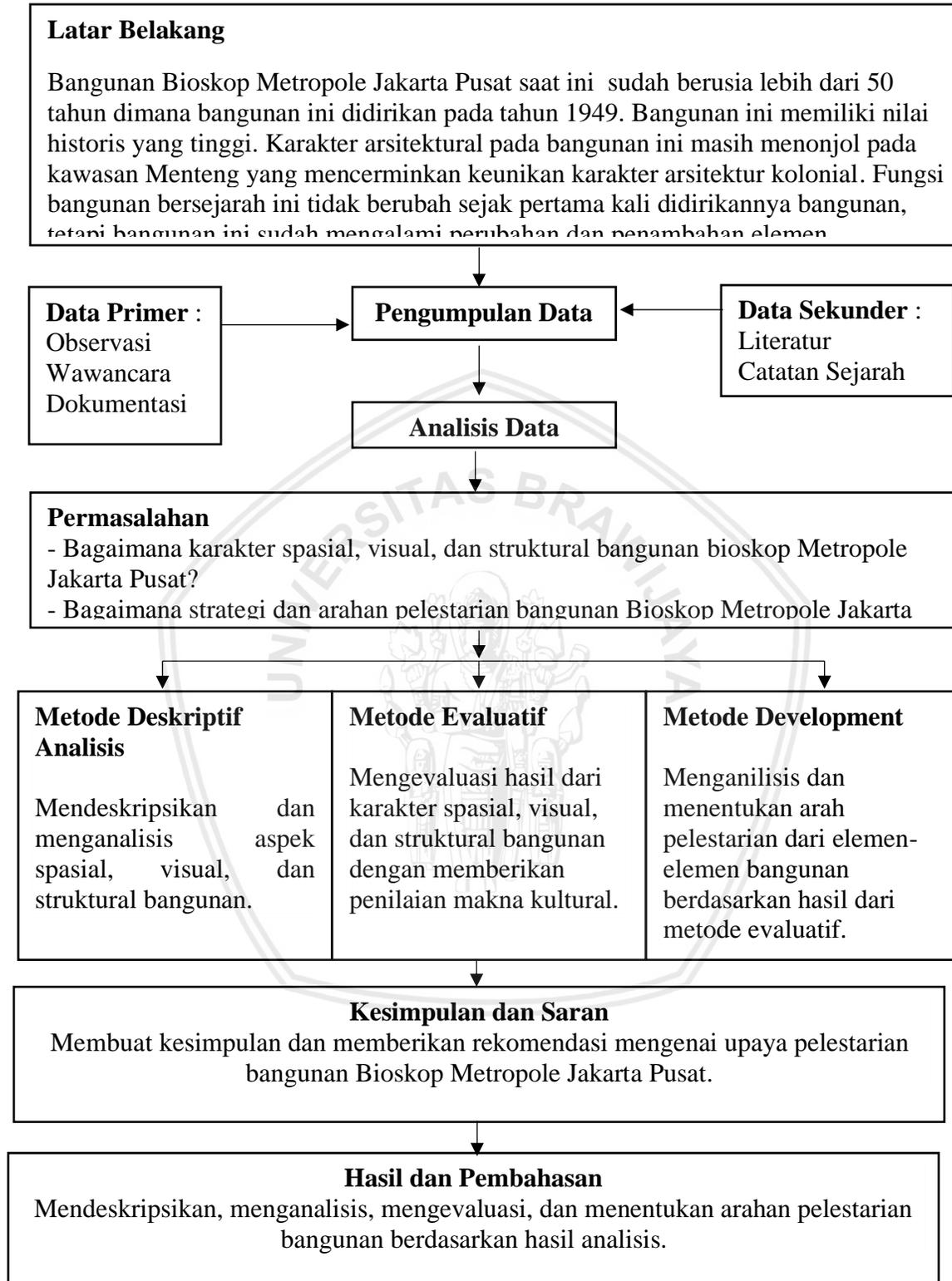
Tabel 3. 13 Desain Survei

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Analisa	Jenis Data	Sumber Data	Cara Pengumpulan Data	Output
1.	Identifikasi dan Analisis Karakter Bangunan	Karakter Spasial Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi ruang • Orientasi ruang • Sirkulasi ruang • Organisasi ruang • Orientasi bangunan • Hubungan ruang 	Analisa Kualitatif	Perkembangan dan perubahan karakter bangunan	Observasi lapangan Wawancara Dokumentasi Literatur	Pengumpulan data primer Pengumpulan data sekunder	Karakter spasial bangunan berupa karakter fisik perubahan dan perkembangan elemen-elemen bangunan.
		Karakter Visual Bangunan	Elemen Fasade Bangunan <ul style="list-style-type: none"> • Atap • Dinding Eksterior • Kolom Eksterior • Pintu • Jendela Elemen Ruang Dalam <ul style="list-style-type: none"> • Kolom • Lantai • Plafon 	Analisa Kualitatif	Perkembangan dan perubahan karakter bangunan	Observasi lapangan Wawancara Dokumentasi Literatur	Pengumpulan data primer Pengumpulan data sekunder	Karakter visual bangunan berupa karakter fisik perubahan dan perkembangan elemen-elemen bangunan.

• Pintu								
	Karakter Struktural Bangunan	Konstruksi Atap Dinding Penopang	Analisa Kualitatif	Perkembangan dan perubahan karakter bangunan	Observasi lapangan Wawancara Dokumentasi	Pengumpulan data primer	Karakter struktural bangunan berupa karakter fisik perubahan dan perkembangan elemen-elemen bangunan.	
					Literatur	Pengumpulan data sekunder		
2.	Analisis dan menentukan strategi pelestarian	Analisa fisik bangunan	Perkembangan dan perubahan bangunan.	Metode deskriptif analisis, metode evaluatif, metode <i>development</i> .	Karakter bangunan untuk menilai makna kultural	Observasi lapangan.	Faktor yang ada dalam pelestarian ditinjau dari faktor fisik.	
	Arahan fisik pelestarian bangunan	Pendekatan strategi arahan fisik pelestarian	Preservasi Konservasi Penguatan Penataan Ulang Pemakaian Baru Pembangunan Ulang Revitalisasi	Perkembangan dan perubahan bangunan	Literatur	Pengumpulan data sekunder	Pendekatan dan arahan pelestarian yang tepat serta kendala saat melakukan tindakan pelestarian	

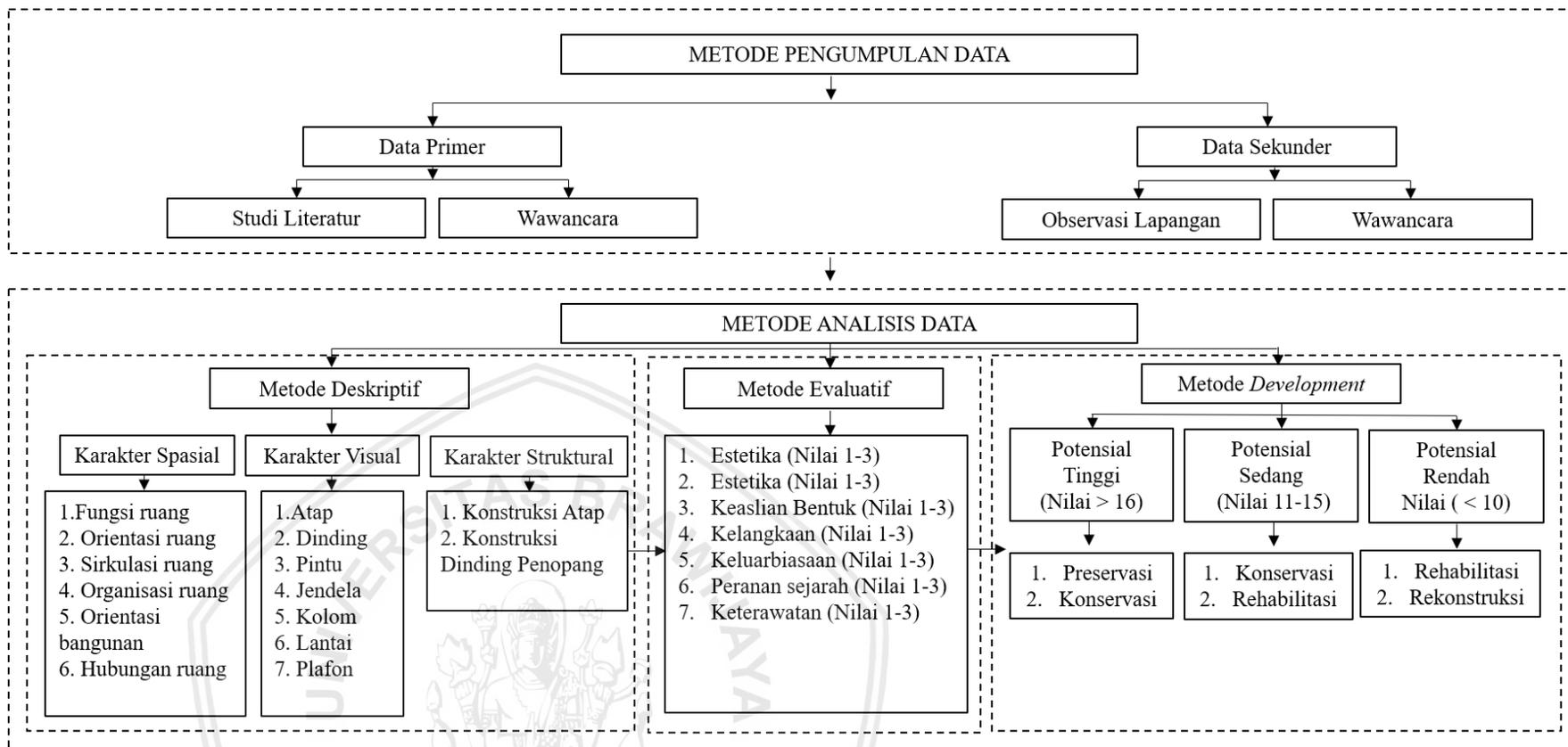


3.5 Diagram Alur Penelitian



Gambar 3. 3 Diagram Alur Penelitian

3.6 Kerangka Metode Penelitian



Gambar 3. 4 Kerangka Metode Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum Wilayah dan Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Bioskop Metropole merupakan salah satu bangunan di Jakarta yang memiliki arti sejarah. Bioskop tersebut mulai dibangun pada tahun 1932 dan selesai pada tahun 1949 yang mempunyai kapasitas penonton 1000 orang. Hingga saat ini bangunan tersebut masih berdiri dengan fungsi bioskopnya dimana bangunan tersebut terletak di Cikini, Jakarta Pusat.

Bioskop Metropole dirancang oleh Liauw Goan Sing dengan arsitektur yang berkembang pada zamannya, yaitu *Art Deco* atau pada masanya disebut juga dengan *Nieuwe Zakelijkheid*, dimana langgam arsitektur *Art Deco* tidak seperti *art nouveau* yang memiliki banyak elemen dekoratif seperti kaca mozaik, gambar, serta lukisan. Berbeda dengan *Art Nouveau*, langgam *Art Deco* memiliki lebih sedikit kerumitan.

Pada tahun 1960, bioskop ini berubah nama menjadi Bioskop Megaria, karena kebijakan anti-Barat pada masa itu oleh Presiden Soekarno. Pada tahun 1984 Bioskop Metropole menambah satu teater dibelakang. Pada tahun 1989 kompleks teater Bioskop Metropole dibeli Cineplex 21 Group, yang dikelola oleh Subentra Grup, lalu mengubah nama bioskop menjadi Metropole 21. Cineplex 21 Grup membagi-bagi ruangan bioskop utama menjadi 3 ruang, dengan kapasitas tempat duduk yang kurang dari 170 kursi pada tiap-tiap ruang, dengan adanya hal tersebut, maka Metropole 21 memiliki 4 teater. Pada tahun 1993, gedung ini dinyatakan sebagai Bangunan Cagar Budaya Kelas A yang dilindungi dan tidak boleh dibongkar oleh Gubernur DKI Jakarta dengan adanya SK Gubernur DKI Jakarta Nomor 475 Tahun 1993. Dengan dimiliki 21 Cineplex Grup, pada tahun 1990-an sampai 2000-an, bangunan bioskop disewa para pengusaha kelas menengah. Hal tersebut terlihat dengan adanya sasana biliar pada

lantai dua, tempat cukur rambut dan beberapa restoran seperti kedai pempek, tempat makan ayam bakar, dan masakan Tionghoa.

Pada awal 2007, tersebar rumor bahwa gedung bioskop ini direncanakan dijual. Namun pada tahun 2008, rencana penjualan tersebut dibatalkan. Grup 21 Cineplex memperpanjang masa sewa dan melakukan renovasi baik pada bagian interior maupun eksterior bangunan dan mengubahnya menjadi bioskop untuk kalangan menengah ke atas, namanya pun diubah menjadi Metropole XXI.

Setelah renovasi yang dilakukan diantara tahun 2008 dan 2013, pengelola gedung menyesuaikan beberapa fungsi gedung. Seperti kedai *XXI Garden Cafe*, yang kemudian digantikan oleh gerai *Starbucks* pada 2014. Selain itu, tempat cukur, beberapa tempat makan dan kedai pempek, digantikan oleh toko roti dan beberapa toko lainnya. Sementara sasana biliar di lantai dua digantikan oleh *Roemah Kuliner*, restoran bergaya kelas atas dengan konsep *food hall* yang menghadirkan masakan Indonesia.

4.1.2 Data Arsitektural pada Bangunan Bioskop Metropole

Berikut merupakan data arsitektural pada Bangunan Bioskop Metropole (Gambar 4.1).



Bioscoop Metropole 1930-1950-an
Sumber: media-kitlv.nl, 2019



Bioscoop Metropole 1950
Sumber: media-kitlv.nl, 2019



Bioskop Megaria 1975
 Sumber: captainhuntz.wordpress.com, 2019



Bioskop Megaria 1984
 Sumber: forum.detik.com, 2019



Bioskop Metropole 21 Tahun 1989
 Sumber: forum.detik.com, 2019



Bioskop Megaria 21 Tahun 2002
 Sumber: forum.detik.com, 2019



Bioskop Megaria 21 Tahun 2007
 Sumber: httpstatic.panoramio.com, 2019



Bioskop Metropole XXI Tahun 2010
 Sumber: wikipedia.com, 2019

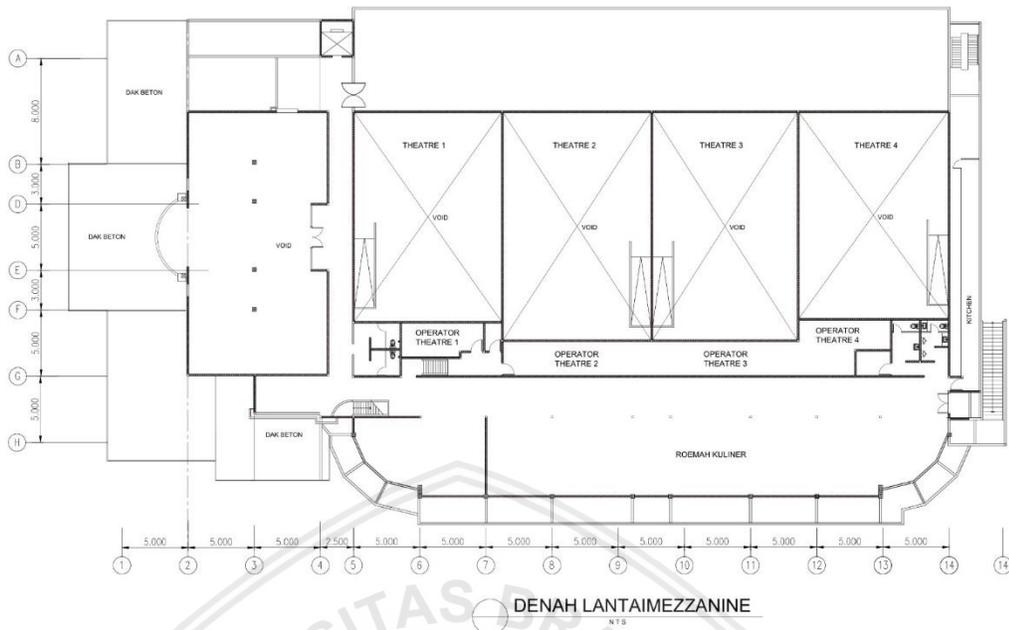


Bioskop Metropole XXI Tahun 2013
 Sumber: kaskus.co.id, 2019

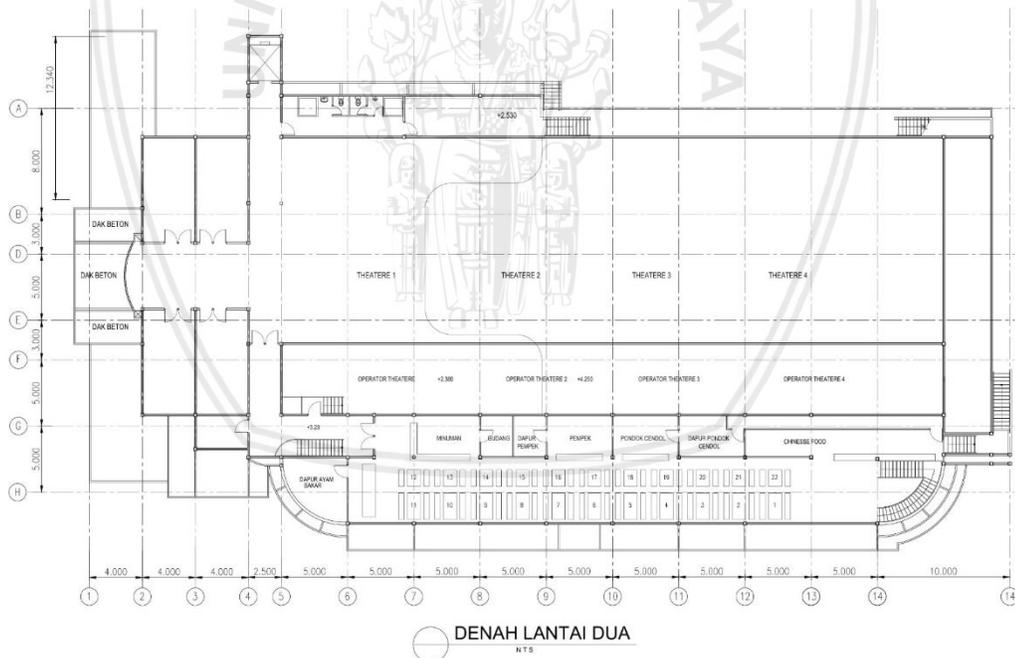


Bioskop Metropole XXI Tahun 2019

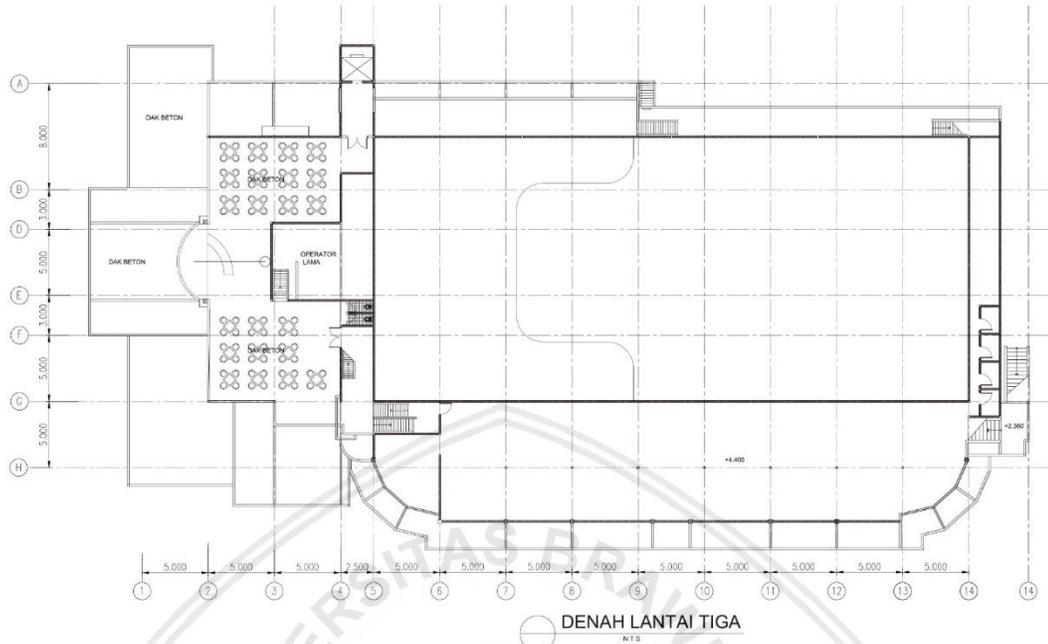
Gambar 4. 1 Perkembangan Bioskop Metropole Jakarta Pusat dari waktu ke waktu



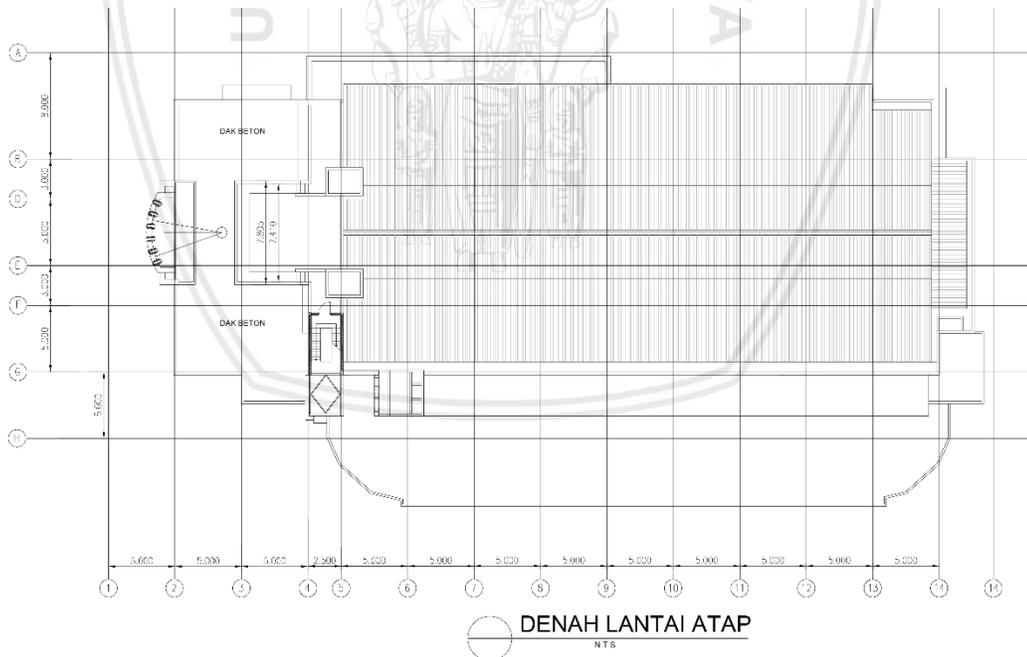
Gambar 4. 5 Denah lantai mezzanine Bioskop Metropole Jakarta Pusat Tahun 2019



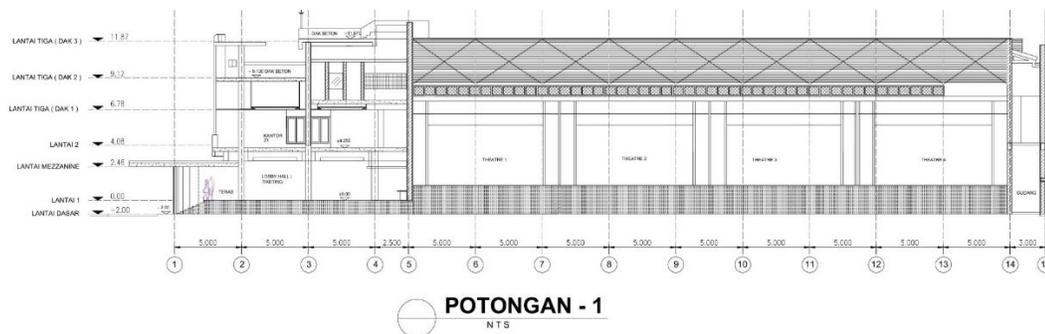
Gambar 4. 4 Denah lantai dua Bioskop Metropole Jakarta Pusat Tahun 2019



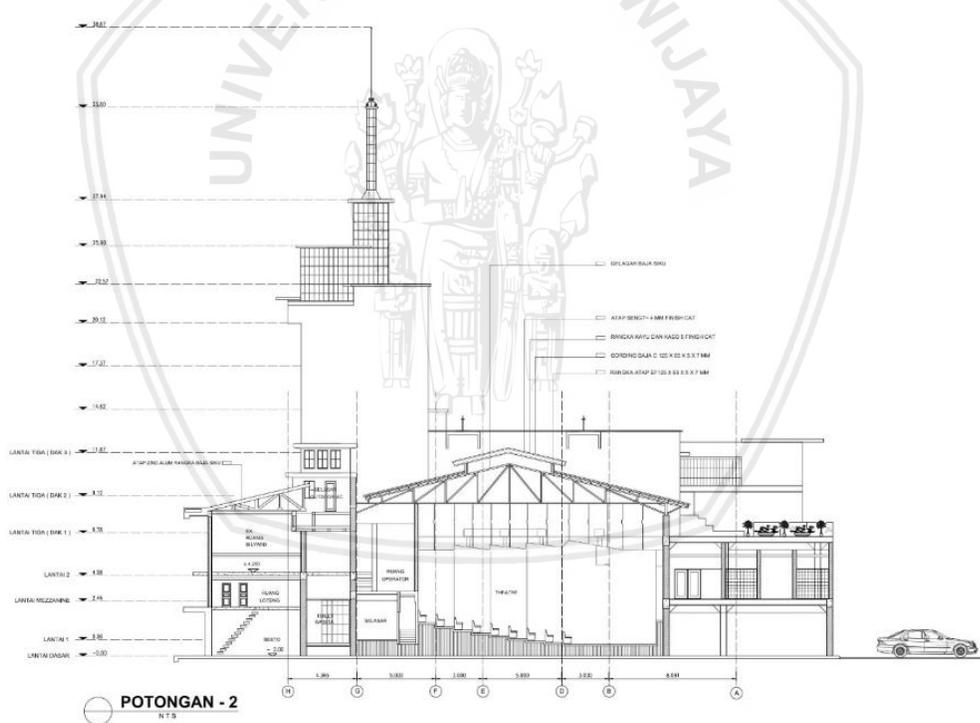
Gambar 4. 6 Denah tiga atap Bioskop Metropole Jakarta Pusat Tahun 2019



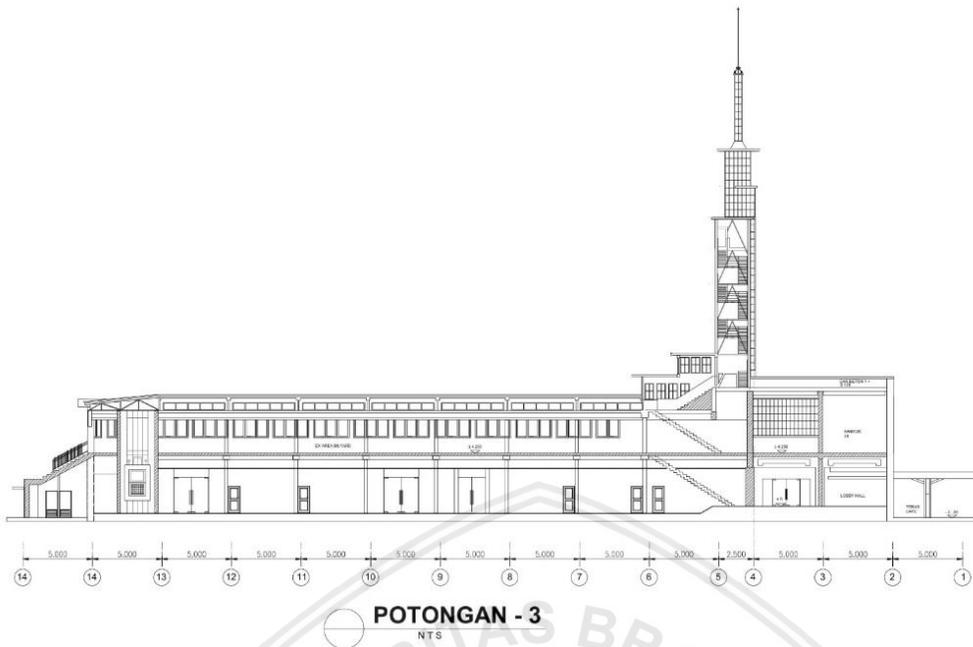
Gambar 4. 7 Denah lantai atap Bioksp Metropole Jakarta Pusat Tahun 2019



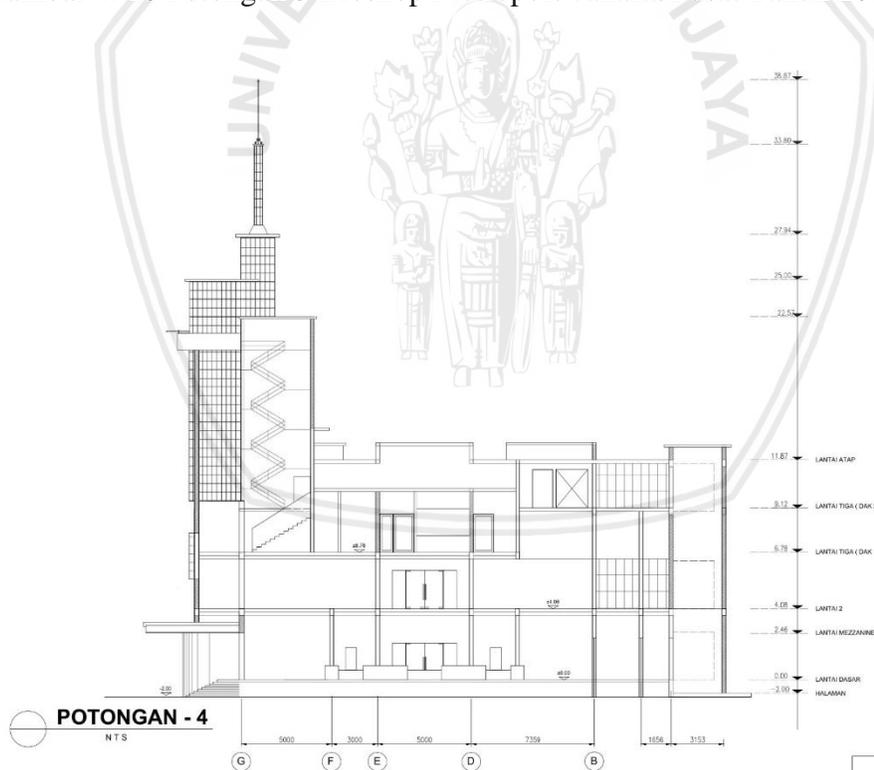
Gambar 4. 8 Potongan 1 Bioskop Metropole Jakarta Pusat Tahun 2019



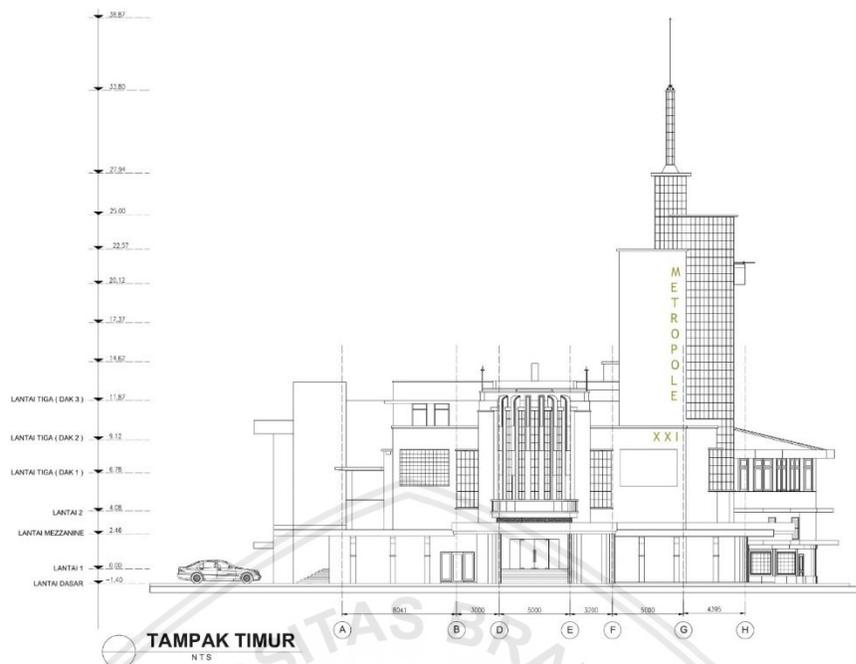
Gambar 4. 9 Potongan 2 Bioskop Metropole Jakarta Pusat Tahun 2019



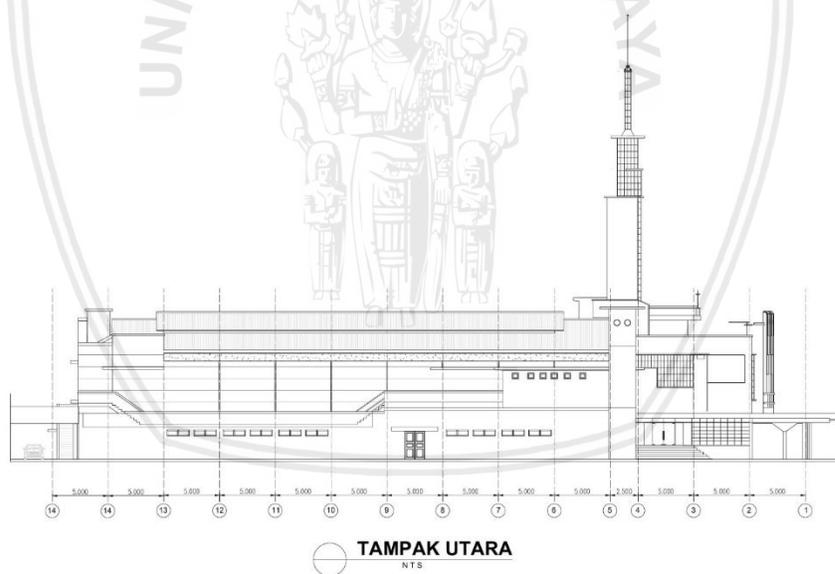
Gambar 4. 10 Potongan 3 Bioskop Metropole Jakarta Pusat Tahun 2019



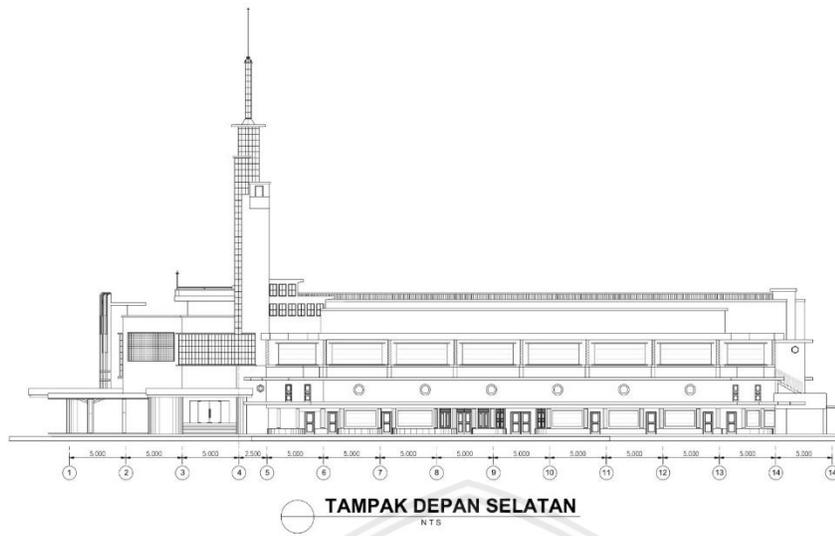
Gambar 4. 11 Potongan 4 Bioskop Metropole Jakarta Pusat Tahun 2019



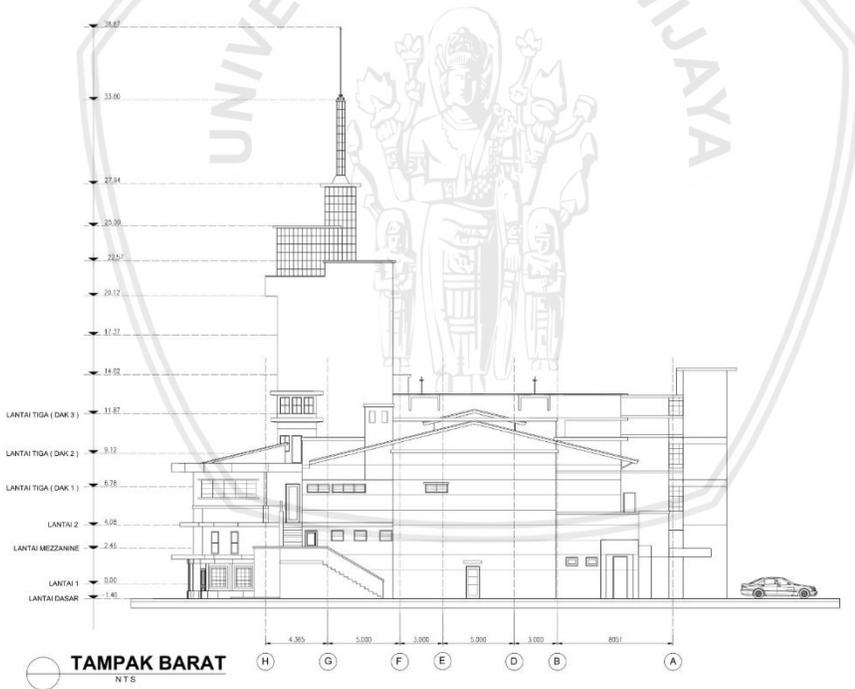
Gambar 4. 12 tampak timur Bioskop Metroplex Jakarta Pusat Tahun 2019



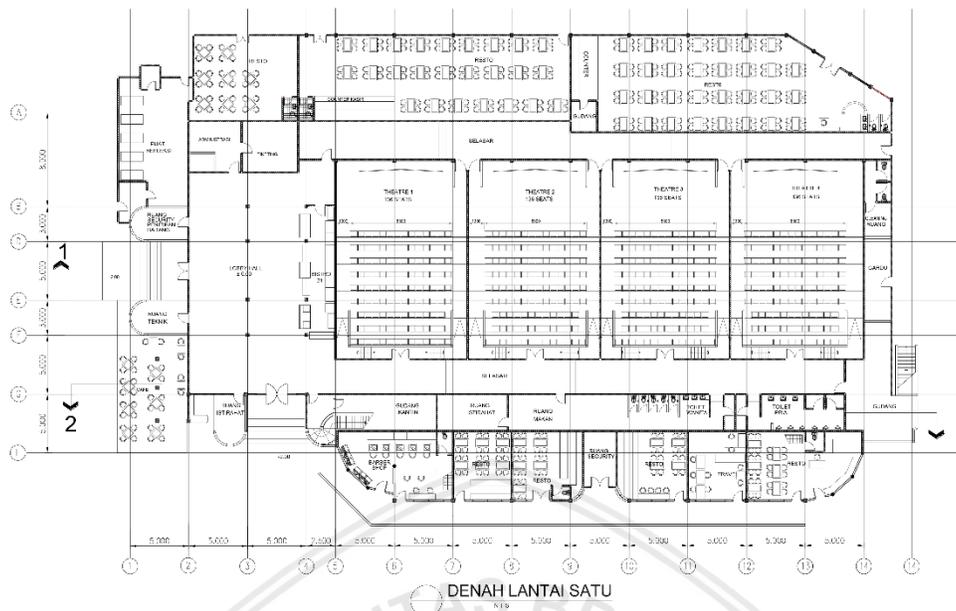
Gambar 4. 13 Tampak utara Bioskop Metroplex Jakarta Pusat Tahun 2019



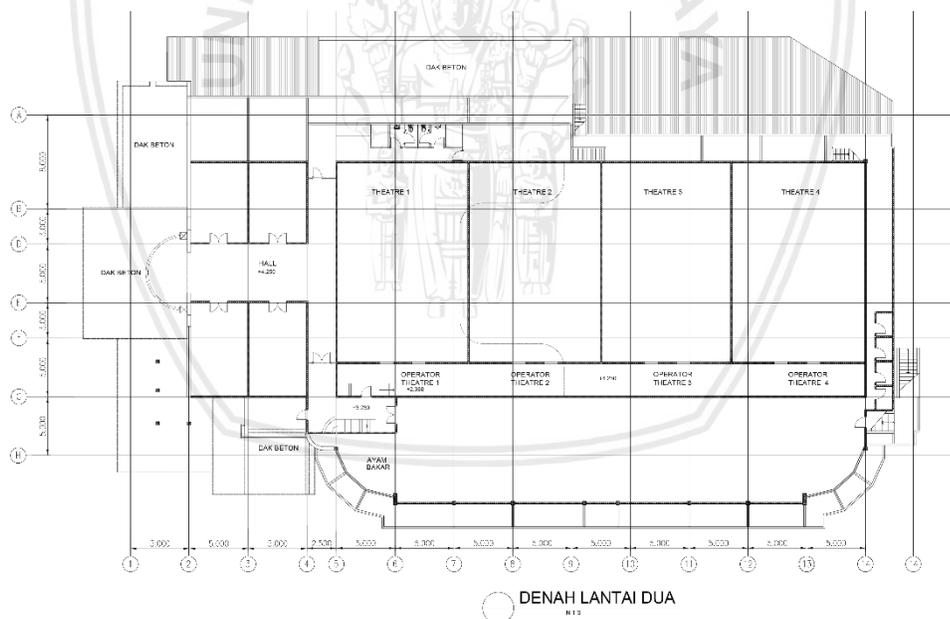
Gambar 4. 14 tampak depan selatan Bioskop Metropole Jakarta Pusat Tahun 2019



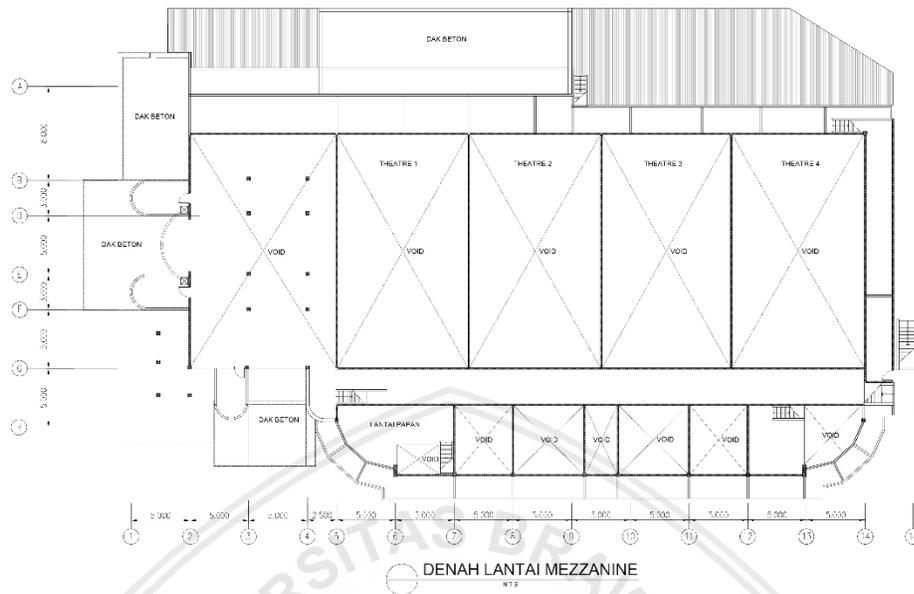
Gambar 4. 15 Tampak barat Bioskop Metropole Jakarta Pusat Tahun 2019



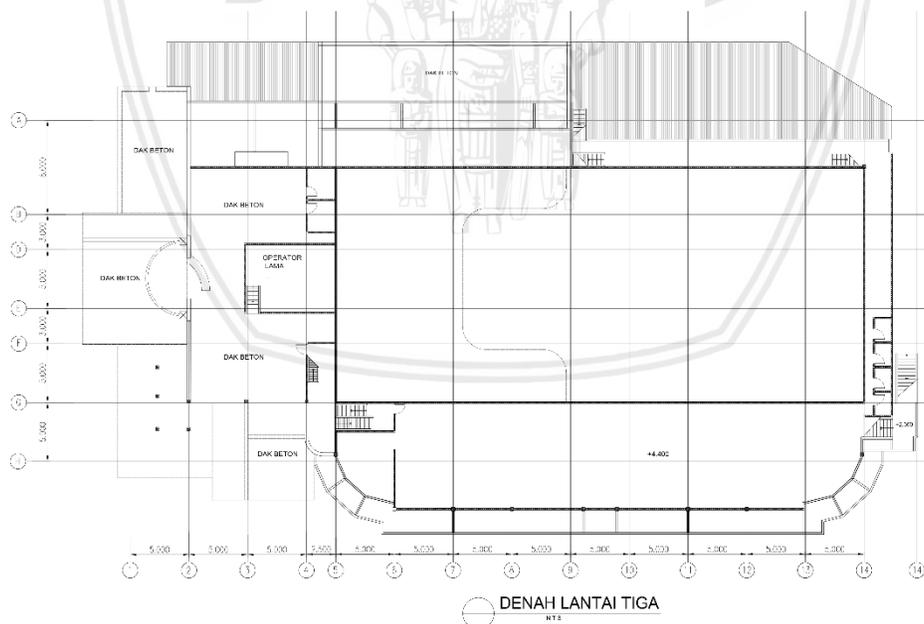
Gambar 4. 16 Denah lantai satu Bioskop Metropole Jakarta Pusat tahun 1989 sampai 2010



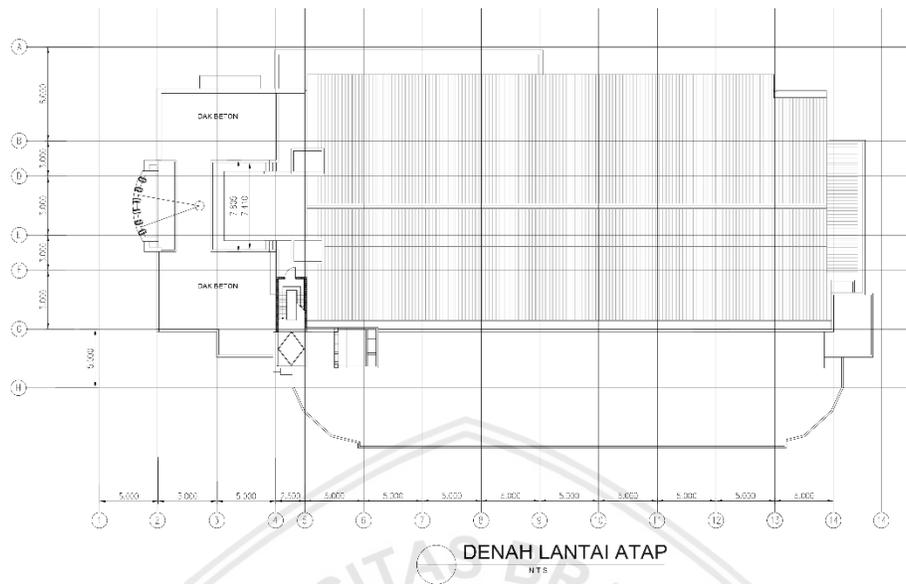
Gambar 4. 17 Denah lantai dua Bioskop Metropole Jakarta Pusat Tahun 1989 sampai 2010



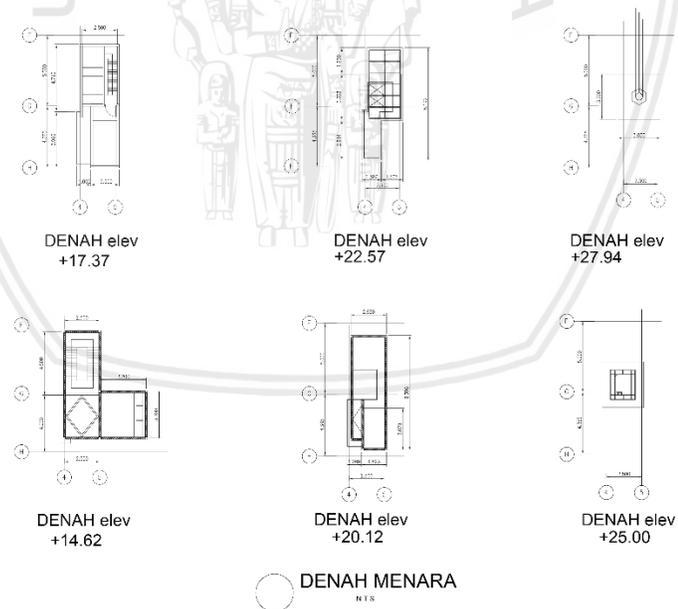
Gambar 4. 18 Denah lantai mezzanine Bioskop Metropole Jakarta Pusat tahun 1989 sampai 2010



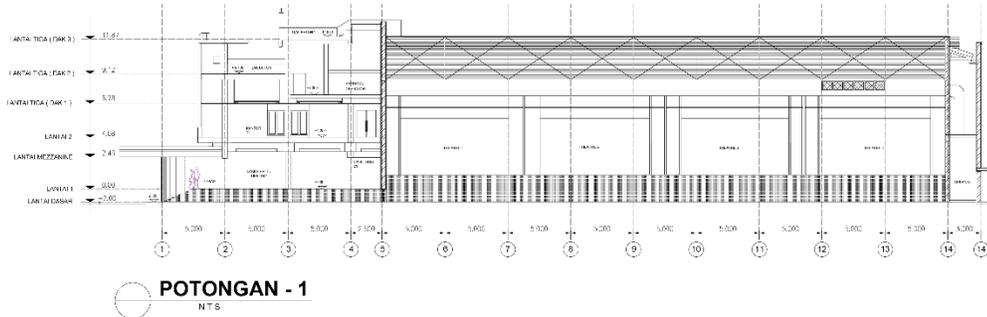
Gambar 4. 19 Denah lantai tiga Bioskop Metropole Jakarta Pusat tahun 1989 sampai 2010



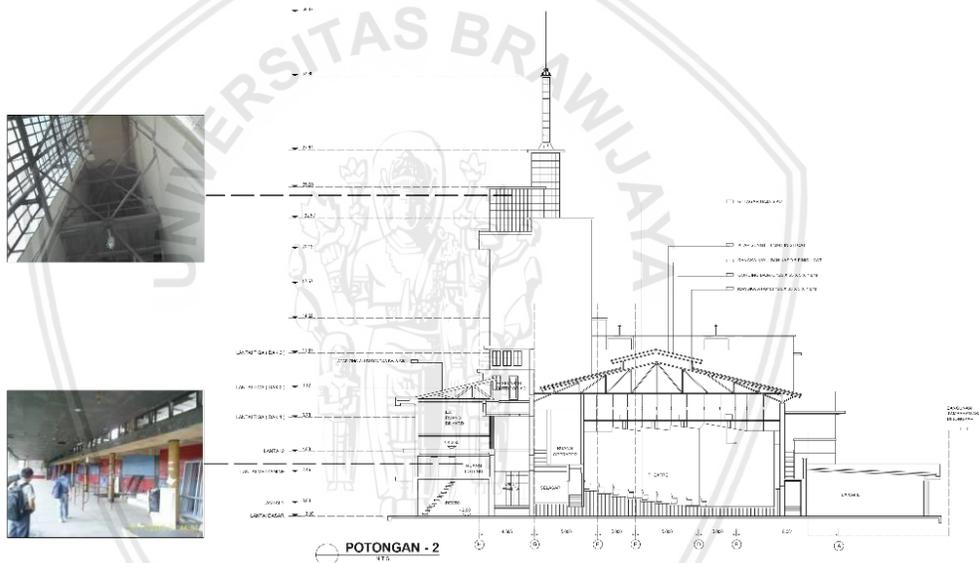
Gambar 4. 20 Denah lantai atap Bioskop Metropole Jakarta Pusat tahun 1989 sampai 2010



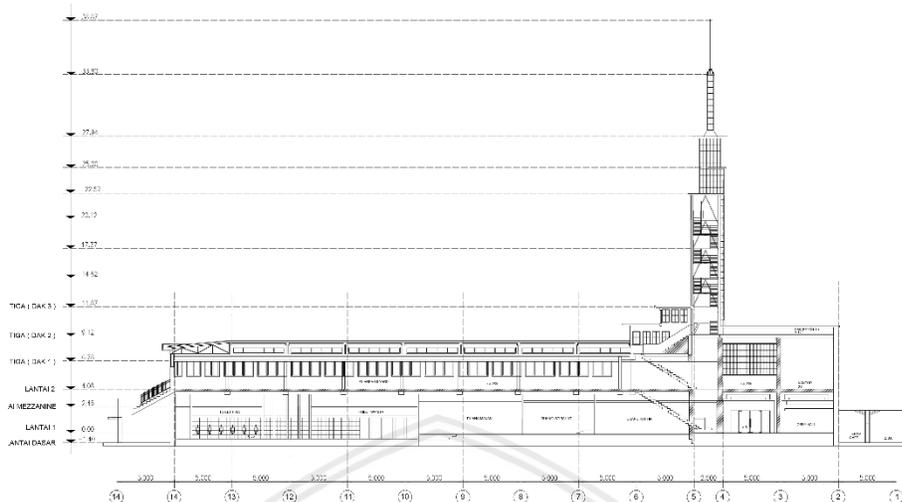
Gambar 4. 21 Denah Menara Bioskop Metropole Jakarta Pusat tahun 1989 sampai 2010



Gambar 4. 22 Potongan 1 Bioskop Metropole Jakarta Pusat tahun 1989 sampai 2010

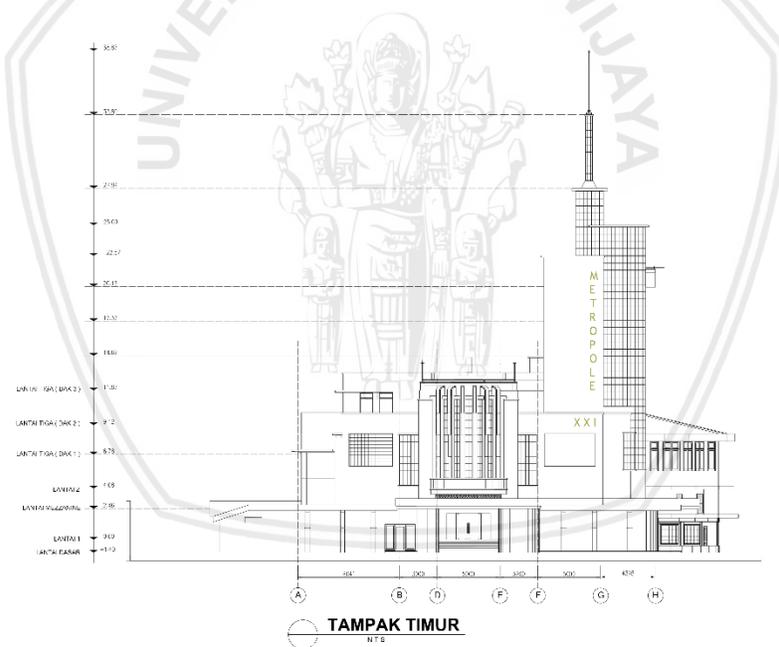


Gambar 4. 23 Potongan 2 Bioskop Metropole Jakarta Pusat tahun 1989 sampai 2010



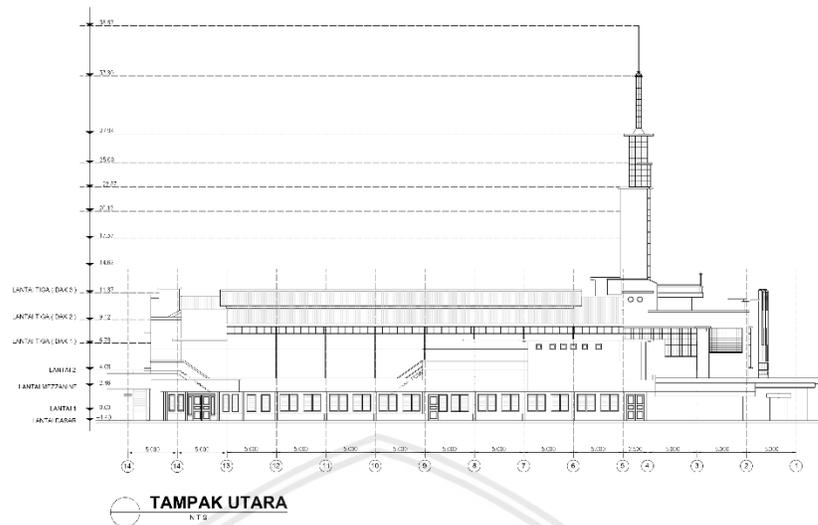
POTONGAN - 3
NTS

Gambar 4. 24 Potongan 3 Bioskop Metropole Jakarta Pusat tahun 1989 sampai 2010

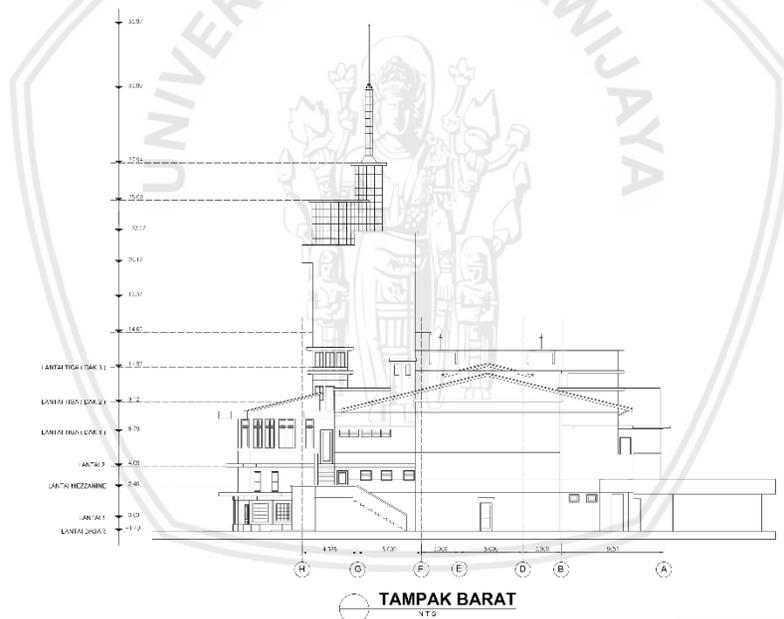


TAMPAK TIMUR
NTS

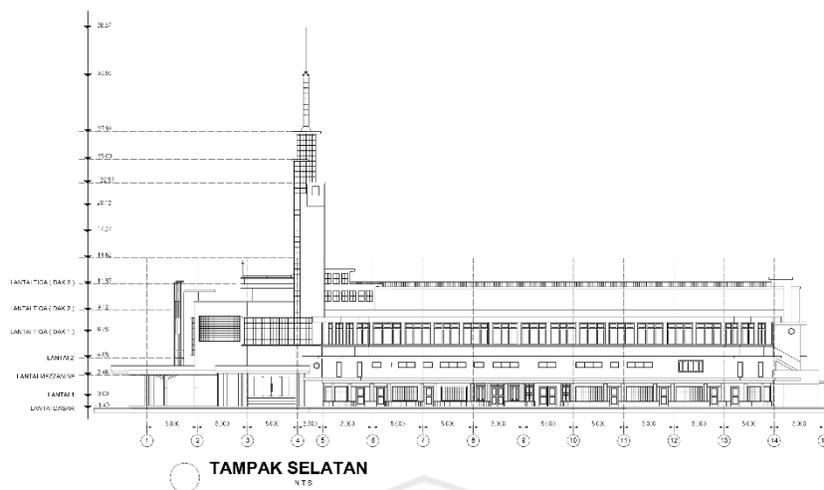
Gambar 4. 25 Tampak timur Bioskop Metropole Jakarta Pusat tahun 1989 sampai 2010



Gambar 4. 26 Tampak utara Bioskop Metropole Jakarta Pusat tahun 1989 sampai 2010



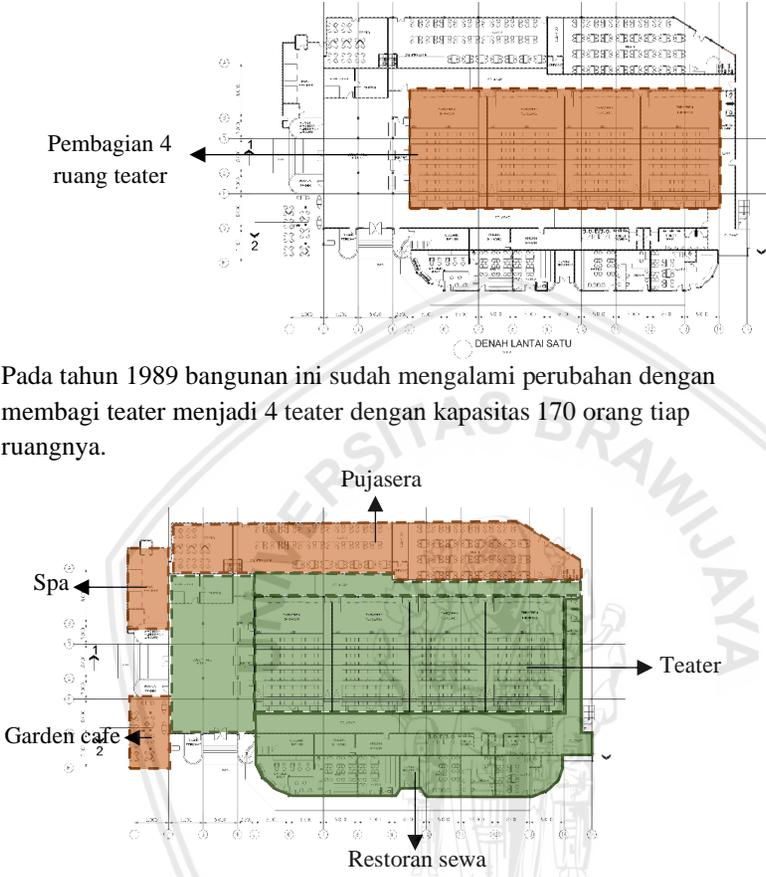
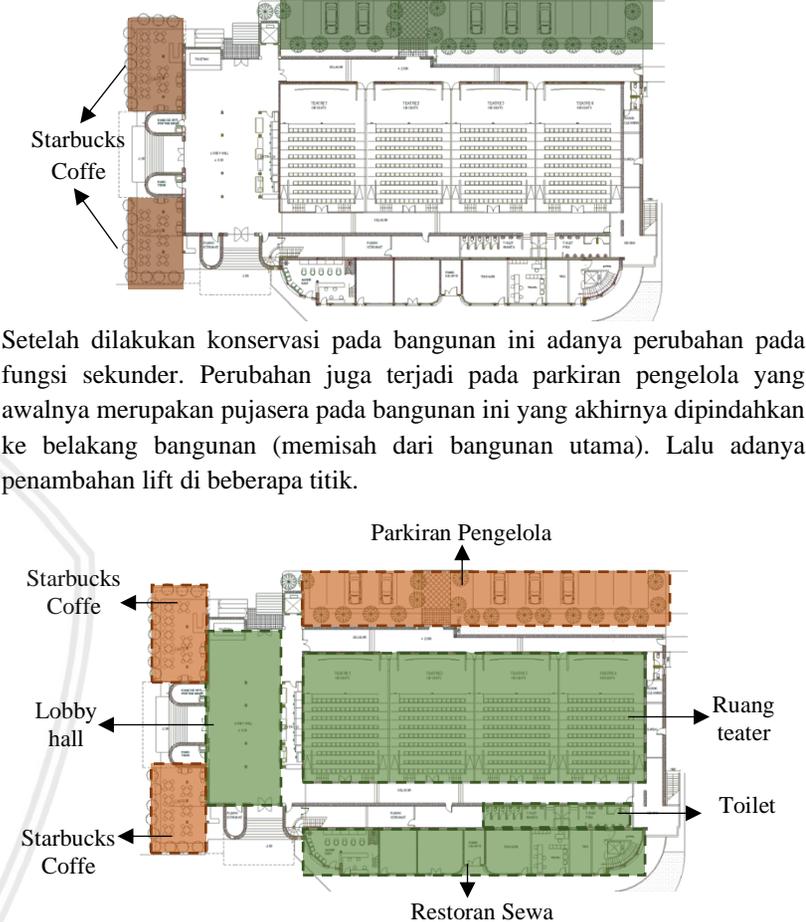
Gambar 4. 27 Tampak barat Bioskop Metropole Jakarta Pusat tahun 1989 sampai 2010

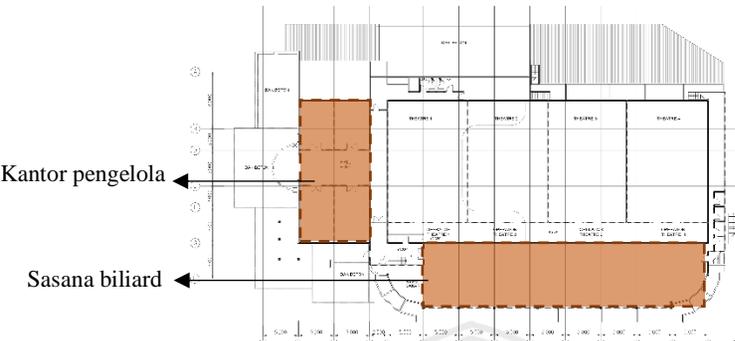
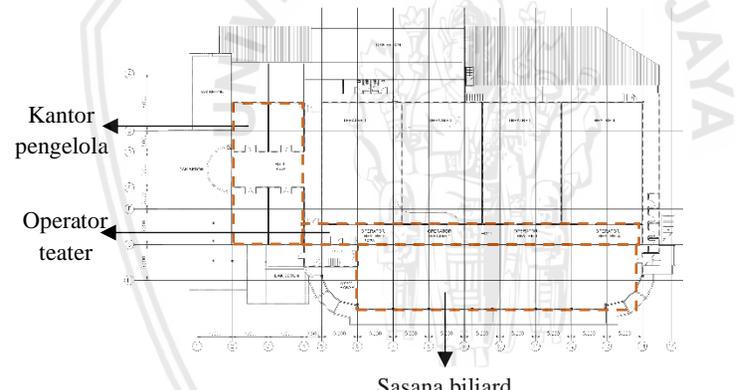
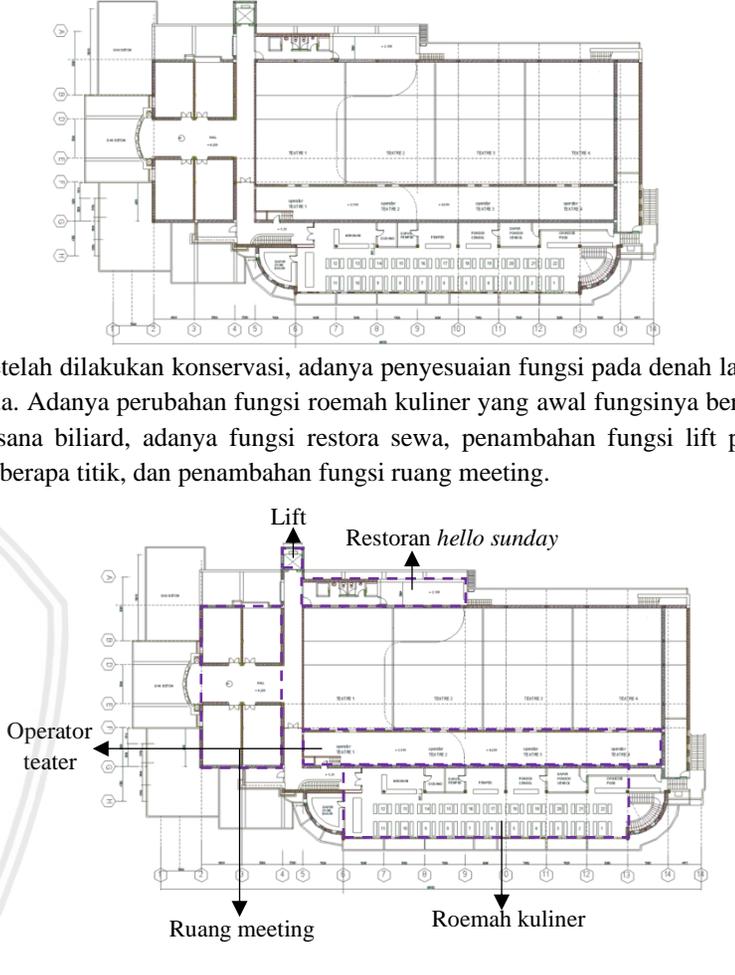


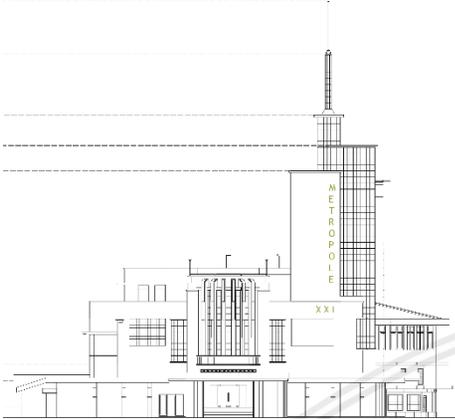
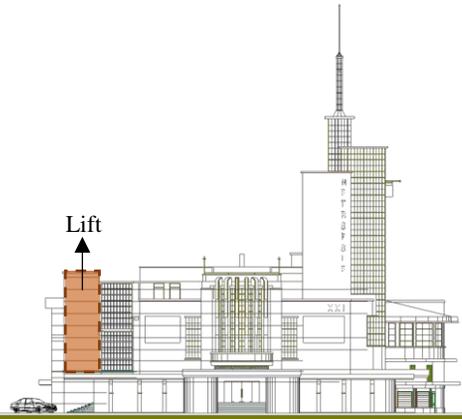
Gambar 4. 28 Tampak selatan Bioskop Metropole Jakarta Pusat tahun 1989 sampai 2010

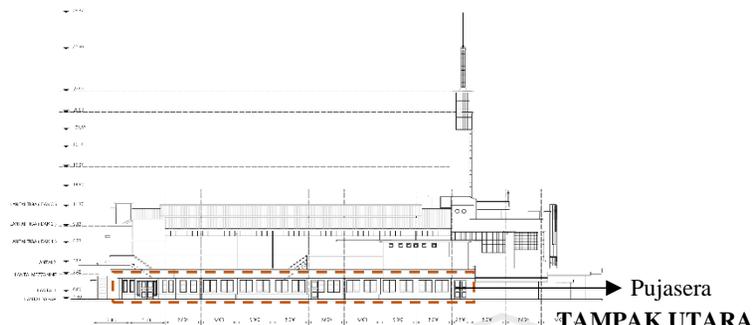
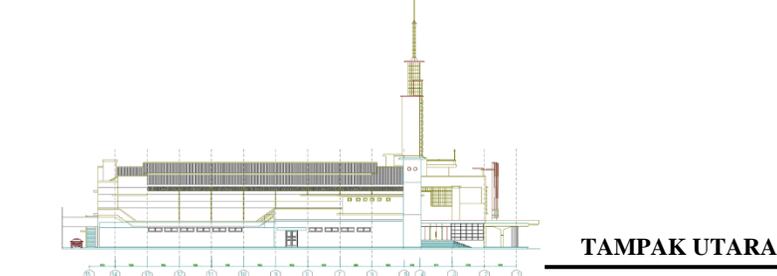
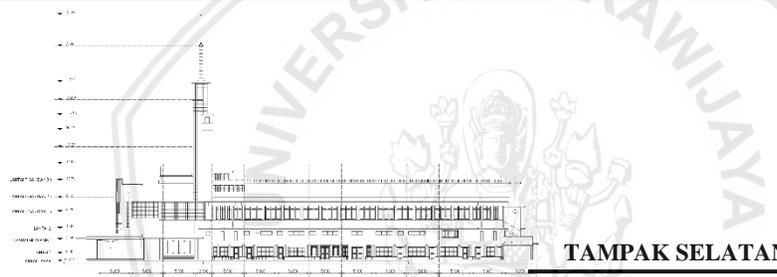
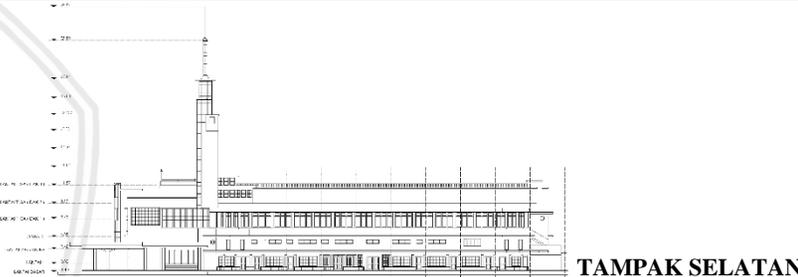


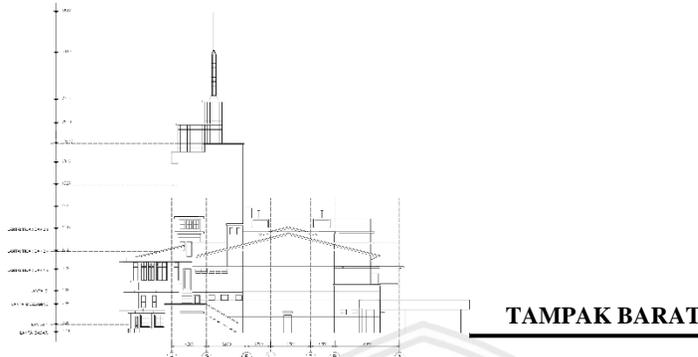
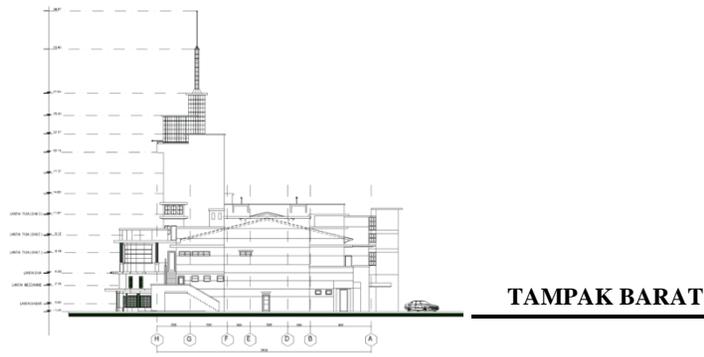
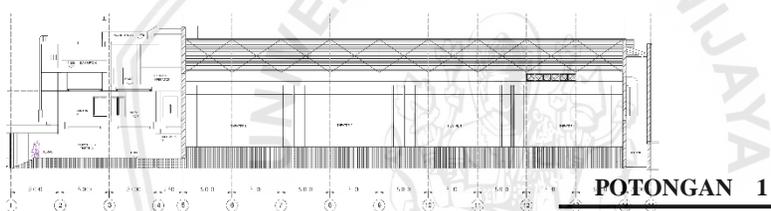
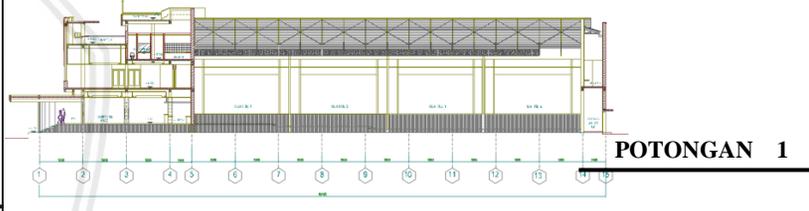
Tabel 4. 1 Perubahan secara Spasial dan Visual Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

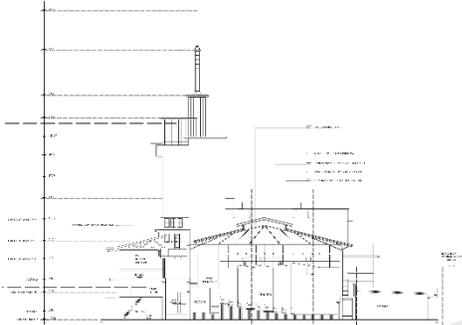
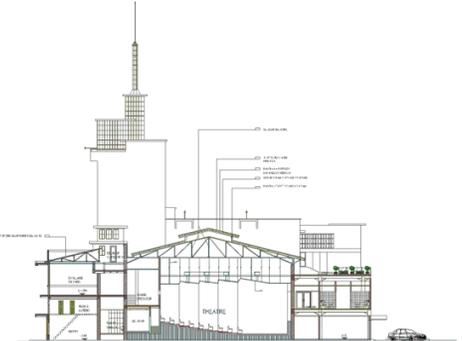
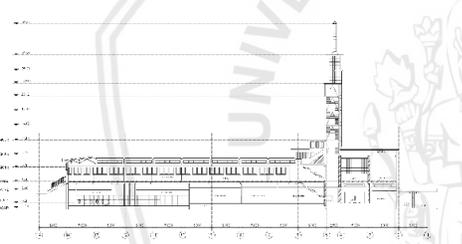
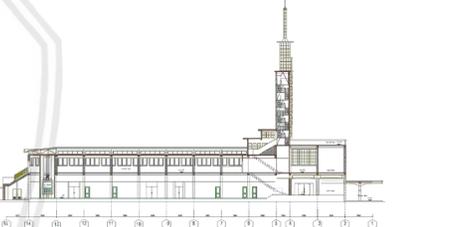
	Tahun 1989 - 2010	Tahun 2013-2019 (saat ini)
<p>Denah</p>	 <p>Pada tahun 1989 bangunan ini sudah mengalami perubahan dengan membagi teater menjadi 4 teater dengan kapasitas 170 orang tiap ruangnya.</p>	 <p>Setelah dilakukan konservasi pada bangunan ini adanya perubahan pada fungsi sekunder. Perubahan juga terjadi pada parkir pengelola yang awalnya merupakan pujasera pada bangunan ini yang akhirnya dipindahkan ke belakang bangunan (memisah dari bangunan utama). Lalu adanya penambahan lift di beberapa titik.</p>

	Tahun 1989 - 2010	Tahun 2013-2019 (saat ini)
<p>Denah</p>	 <p>Kantor pengelola</p> <p>Sasana biliard</p> <p>Pada tahun 1989 terdapat beberapa kali perubahan fungsi pada lantai dua untuk menyesuaikan kebutuhan pengguna pada bangunan ini. Adanya fungsi sasana biliard, kantor pengelola yang berpindah ruang. Pada lantai dua pengunjung hanya dapat memasuki ruang sasana biliard, karena keseluruhan lantai dua didominasi daerah privat (pengelola).</p>  <p>Kantor pengelola</p> <p>Operator teater</p> <p>Sasana biliard</p>	 <p>Lift</p> <p>Restoran <i>hello sunday</i></p> <p>Operator teater</p> <p>Ruang meeting</p> <p>Roemah kuliner</p> <p>Setelah dilakukan konservasi, adanya penyesuaian fungsi pada denah lantai dua. Adanya perubahan fungsi roemah kuliner yang awal fungsinya berupa sasana biliard, adanya fungsi restora sewa, penambahan fungsi lift pada beberapa titik, dan penambahan fungsi ruang meeting.</p>

	Tahun 1989 - 2010	Tahun 2013-2019 (saat ini)
<p>Tampak</p>	<div style="text-align: center;">  <p>TAMPAK TIMUR</p> <p>Pada tahun 1989 sampai 2007 adanya pemasangan billboard pada fasade bangunan yang fungsinya sebagai informasi film yang sedang tayang pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat. Lalu pada tahun 2010 billboard ini dilepas.</p>  <p>Tahun 2010</p> <p>→ Billboard dilepas pada tahun 2010</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Tahun 1989</p>  <p>Tahun 2002</p>  <p>Tahun 2007</p> <p>↓ Billboard pada fasade tahun 1989-2007</p> </div>	<div style="text-align: center;">  <p>TAMPAK TIMUR</p> <p>Fasade pada bangunan ini masih mempertahankan bentuk menaranya yang menjadi ciri khas pada bangunan ini dan warna aslinya yaitu putih. Pada fasade bangunan terlihat adanya perubahan seperti penambahan vegetasi sebagai estetika pada fasade, lalu adanya penambahan lift. Perubahan lainnya pada teras yaitu penggantian material lantai yang awalnya berupa keramik diganti menjadi marmer.</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Tahun 2013</p>  <p>Tahun 2019</p> <p>↓ Penambahan vegetasi pada tahun 2019 sebagai estetika pada fasade.</p> </div>

	Tahun 1989 - 2010	Tahun 2013-2019 (saat ini)
Tampak	 <p>TAMPAK UTARA</p> <p>Pada tahun 1989 tampak utara yang merupakan tampak belakang bangunan mengalami penambahan fungsi yaitu fungsi pujasera.</p>	 <p>TAMPAK UTARA</p> <p>Pada tahun 2013 adanya perubahan pada tampak utara berupa menghilangkan fungsi pujasera. Fungsi pujasera dipisah dari bangunan utama dan diletakkan tepat pada belakang bangunan. Sehingga bangunan ini kembali pada kondisi dan bentuk aslinya. Perubahan ini menjadi fungsi parkir pengelola.</p>
Tampak	 <p>TAMPAK SELATAN</p> <p>Pada tahun 1989 tampak selatan telah mengalami perubahan. Perubahan itu berupa perubahan bentuk jendela dan pintu. Perubahan ini tetap menyelaraskan dengan jendela dan pintu aslinya, sehingga tidak mempengaruhi karakter asli bangunan.</p>	 <p>TAMPAK SELATAN</p> <p>Pada tahun 2013 saat selesai konservasi, bentuk jendela dan pintu menyesuaikan dengan karakter bangunannya. Bentuk dari jendela dan pintu ini memperkuat karakter bangunannya.</p>

	Tahun 1989 - 2010	Tahun 2013-2019 (saat ini)
Tampak	 <p>TAMPAK BARAT</p> <p>Pada tahun 1989 Bioskop Metropole Jakarta Pusat masih dalam kondisi dan bentuk asli tanpa adanya perubahan, penambahan, dan pengurangan bentuk dan elemen bangunan, sehingga karakter asli dari bangunan masih terlihat dari awal dibangun.</p>	 <p>TAMPAK BARAT</p> <p>Pada tahun 2013 saat selesai konservasi, bentuk jendela dan pintu menyesuaikan dengan karakter bangunannya. Bentuk dari jendela dan pintu ini memperkuat karakter bangunannya.</p>
Potongan	 <p>POTONGAN 1</p> <p>Pada tahun 1989 pada potongan 1 Bioskop Metropole Jakarta Pusat konstruksi/struktur bangunan, yaitu konstruksi atap dan dinding penopang tidak mengalami perubahan. Bentuk konstruksi/struktur Bioskop Metropole Jakarta Pusat masih asli dari awal dibangun.</p>	 <p>POTONGAN 1</p> <p>Pada tahun 2013 pada potongan 1 Bioskop Metropole Jakarta Pusat konstruksi/struktur dari bangunan, yaitu konstruksi atap telah mengalami perubahan dengan material sejenis, dan konstruksi dinding penopang tidak mengalami perubahan. Bentuk konstruksi/struktur bangunan masih asli dari awal dibangun.</p>

	Tahun 1989 - 2010	Tahun 2013-2019 (saat ini)
	 <p style="text-align: center;">POTONGAN 2</p> <p>Pada tahun 1989 pada potongan 2 Bioskop Metropole Jakarta Pusat konstruksi/struktur bangunan, yaitu konstruksi atap dan dinding penopang tidak mengalami perubahan. Bentuk konstruksi/struktur Bioskop Metropole Jakarta Pusat masih asli dari awal dibangun.</p>	 <p style="text-align: center;">POTONGAN 2</p> <p>Pada tahun 2013 pada potongan 2 Bioskop Metropole Jakarta Pusat konstruksi/struktur dari bangunan, yaitu konstruksi atap telah mengalami perubahan dengan material sejenis, dan konstruksi dinding penopang tidak mengalami perubahan. Bentuk konstruksi/struktur bangunan masih asli dari awal dibangun.</p>
	 <p style="text-align: center;">POTONGAN 3</p> <p>Pada tahun 1989 pada potongan 3 Bioskop Metropole Jakarta Pusat konstruksi/struktur bangunan, yaitu konstruksi atap dan dinding penopang tidak mengalami perubahan. Bentuk konstruksi/struktur Bioskop Metropole Jakarta Pusat masih asli dari awal dibangun.</p>	 <p style="text-align: center;">POTONGAN 3</p> <p>Pada tahun 2013 pada potongan 3 Bioskop Metropole Jakarta Pusat konstruksi/struktur dari bangunan, yaitu konstruksi atap telah mengalami perubahan dengan material sejenis, dan konstruksi dinding penopang tidak mengalami perubahan. Bentuk konstruksi/struktur bangunan masih asli dari awal dibangun.</p>

4.2 Karakter Spasial Bangunan

Karakter spasial pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat merupakan hal-hal yang berkaitan dengan ruang-ruang yang terdapat didalamnya. Bioskop Metropole Jakarta Pusat merupakan salah satu bioskop tertua yang berada di Kota Jakarta. Tidak hanya untuk menonton bioskop, tetapi juga banyaknya pengunjung yang berwisata kuliner sehingga banyaknya pengunjung yang mengunjungi Bioskop Metropole Jakarta Pusat.

Bangunan yang dibangun pada tahun 1930-an ini sejak dibangun berfungsi sebagai bioskop dan tidak berubah sampai saat ini. Karakter spasial pada bangunan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan yang terjadi merupakan penambahan beberapa fungsi untuk meningkatkan pemasukan pada Cinema 21, dan untuk meningkatkan jumlah pengunjung maka ditambahkan beberapa fungsi untuk melengkapi kebutuhan pengunjung yang datang ke Bioskop Metropole. Selain itu juga terdapat perubahan material pada beberapa fungsi.

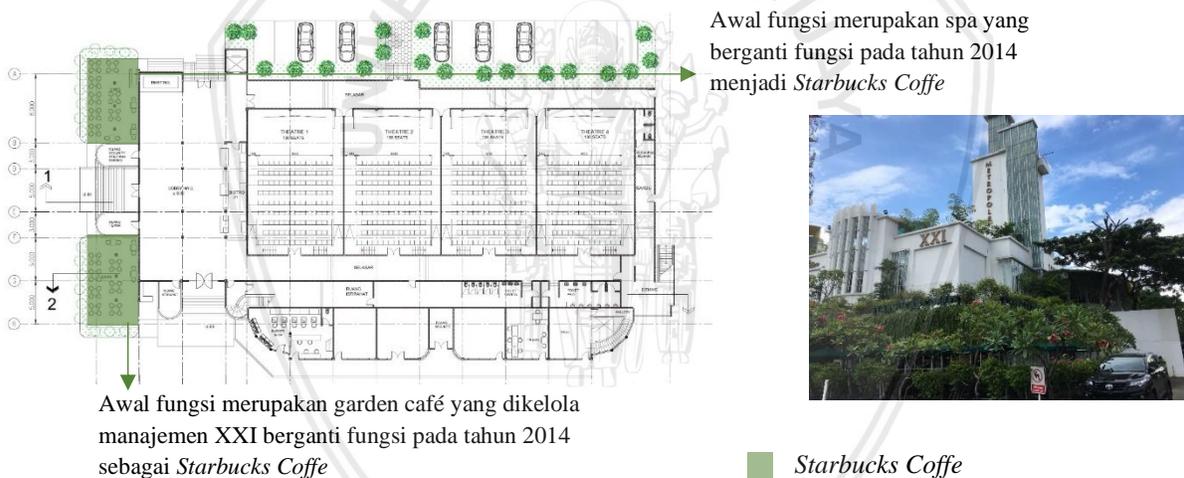
4.2.1 Fungsi ruang

Bangunan ini berfungsi sebagai Gedung Bioskop yang terletak pada Jl. Pegangsaan Timur no. 21, Menteng, Jakarta Pusat. Pada lantai satu terdapat fungsi teater sebanyak 4 ruang. Lalu terdapat café yang disewakan oleh *Starbucks Coffe* yang terdapat di luar bangunan. Terdapat loket tiket dan bistro. Lalu terdapat ruang pengelola yang berupa ruang istirahat, ruang security, ruang janitor, toilet, dan ruang manajemen Cinema XXI. Pada lantai dua terdapat ruang meeting, restoran *Hello Sunday*, Roemah Kuliner, dan toilet.

Bioskop Metropole Jakarta Pusat sejak awal didirikan sudah berfungsi sebagai pusat hiburan perfilman sehingga bangunan ini tidak ada perubahan fungsi yang signifikan. Tetapi seiring berjalannya waktu, pengelola dari bangunan ini yaitu manajemen Cinema XXI menambahkan beberapa fungsi pada bangunan secara komersial untuk menunjang kebutuhan pada bangunan ini. Berikut ini akan dijelaskan perubahan fungsi ruang pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat.

1. Starbucks Coffe

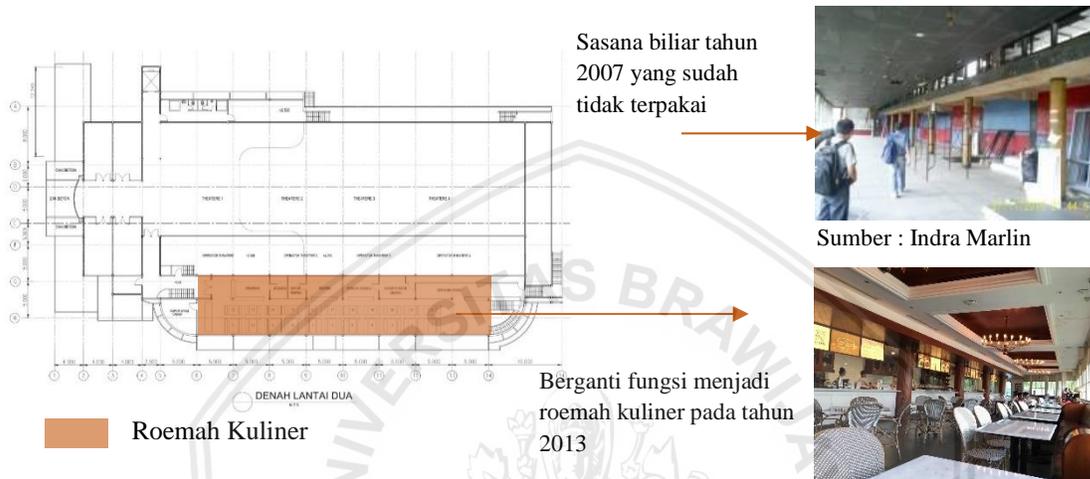
Pada entrance utama Bioskop Metropole terdapat ruang sewa yang disewa oleh *Starbucks Coffe*. Fungsi ini awalnya merupakan *XXI Garden Café* yang berada pada *entrance* tenggara dan pada *entrance* barat laut merupakan Spa yang pada tahun 2014 berubah fungsi menjadi ruang yang disewakan oleh *Starbucks Coffe*. Dan untuk menyamakan tema gerai beberapa interior bangunan ini berubah. Dengan penambahan tanaman rambat sebagai peneduh ruang dalam, vegetasi ini juga berfungsi sebagai estetika bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat, dikarenakan pada siang hari sinar matahari langsung masuk menuju ruang dan penambahan vegetasi ini berfungsi sebagai meminimalisir sinar matahari agar pengunjung merasa nyaman (Gambar 4.16).



Gambar 4. 29 Fungsi Starbucks Coffe pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

2. Roemah Kuliner

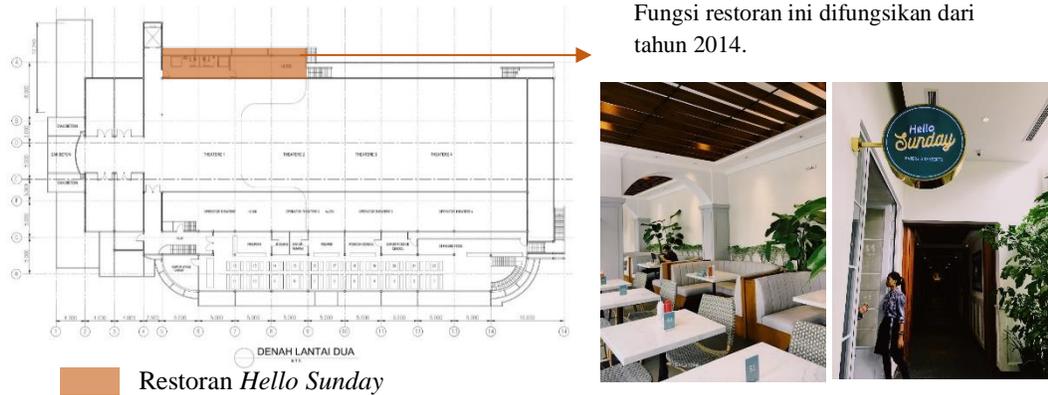
Roemah Kuliner merupakan restoran bergaya kelas atas dengan konsep *food hall* yang menghadirkan masakan Indonesia. Fungsi ini berfungsi untuk menunjang kebutuhan pada bangunan ini. Roemah Kuliner ini dikelola oleh Manajemen XXI. Awalnya fungsi ini merupakan sasana biliar yang berganti fungsi pada tahun 2013 (Gambar 4.17).



Gambar 4. 30 Fungsi Roemah Kuliner pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

3. Restoran *Hello Sunday*

Restoran ini baru di fungsikan pada tahun 2014, ketika bangunan Bioskop Metropole selesai di konservasi. Dikarenakan fungsi yang berubah membuat interior pada ruangan ini berubah dikarenakan mengikuti konsep dari restoran itu. Restoran ini juga mempunyai ruang luar yang dikhususkan untuk pengunjung yang hendak merokok agar tidak mengganggu pengunjung lain (Gambar 4.18).



Fungsi restoran ini difungsikan dari tahun 2014.

Gambar 4. 31 Fungsi Restoran Hello Sunday pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

4. Teras

Fungsi teras masih dipertahankan sejak bangunan pertama kali dibangun. Sebelum memasuki *entrance* menuju bangunan, pengunjung akan melewati teras berupa tangga sebagai kaki bangunan. Dengan adanya tangga menciptakan perbedaan level teras bangunan dan jalan. Teras ini tidak mengalami perubahan bentuk hanya saja mengalami perubahan material yang dipakai, untuk material yang sebelumnya menggunakan lantai keramik menjadi lantai marmer (Gambar 4.19).



Teras Bioskop Metropole Jakarta Pusat pada tahun 2010 masih menggunakan material asli

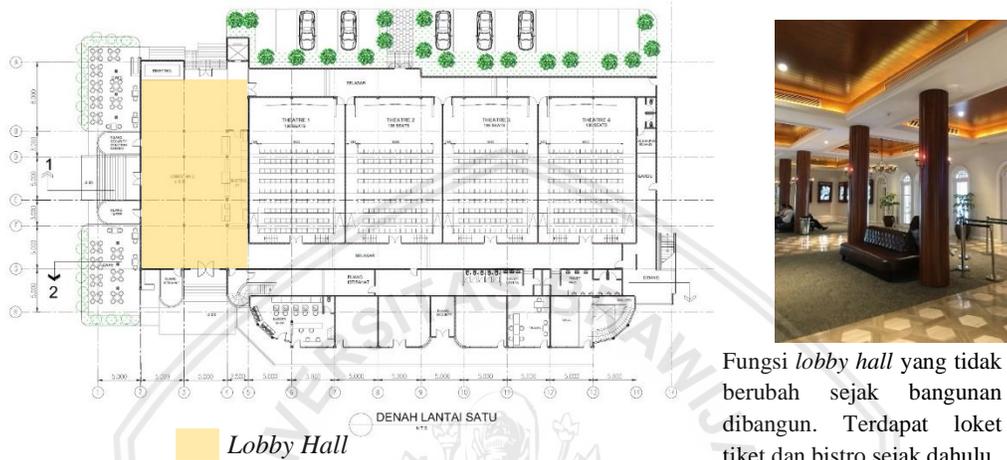
Sumber : Indra Marlin

Material lantai teras bioskop sudah diganti menggunakan lantai marmer

Gambar 4. 32 Fungsi teras pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

5. Lobby Hall

Setelah melewati pintu entrance, pengunjung akan langsung memasuki *Lobby Hall* yang didalamnya terdapat ruang loket tiket bioskop, ruang menunggu. Tidak ada perubahan pada fungsi ruang ini. Hall juga berfungsi sebagai ruang tunggu untuk penonton sebelum ruang siap dimasuki, karena pada selasar teater tidak terdapat kursi untuk menunggu (Gambar 4.20).



Fungsi *lobby hall* yang tidak berubah sejak bangunan dibangun. Terdapat loket tiket dan bistro sejak dahulu.

Gambar 4. 33 Fungsi Lobby Hall pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

6. Teater

Teater merupakan fungsi utama pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat. Teater ini telah mengalami perubahan pada tahun 1984. Awalnya teater ini merupakan satu ruangan saja dengan kapasitas 1000 penonton, lalu pada tahun 1984 bioskop ini menerapkan konsep cineplex (membagi satu Gedung menjadi beberapa kompleks teater) menjadi empat teater. Pembagian empat teater itu masih diterapkan hingga saat ini. Pada tahun 2013 saat konservasi bangunan ini selesai beberapa elemen pada ruangan ini pun diganti mengingat bangunan ini sudah lama beroperasi. Penggantian ini berupa furniture seperti kursi penonton diganti dengan yang lebih baru. Lalu peredam pada teater yang diganti agar menciptakan ruang kedap suara. Untuk peletakan peletakan

furniture tadi pada ruangan teater masih sama sehingga tidak merubah tata letak pada ruangan ini (Gambar 4.21).



Teater telah mengalami perubahan pada tahun 1984 yaitu dengan menerapkan konsep cineplex.

Konsep cineplex ini membagi satu ruang teater menjadi empat ruang teater yang masih diterapkan hingga saat ini

Ruang Teater

Gambar 4. 34 Fungsi teater pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

7. Ruang Meeting

Fungsi Ruang *Meeting* digunakan sebagai ruang meeting yang dapat disewakan kepada pihak-pihak yang ingin mengadakan rapat pada bangunan ini. Ruangan pada ruang meeting terbagi menjadi empat ruang dengan tata ruang yang sama (Gambar 4.22).



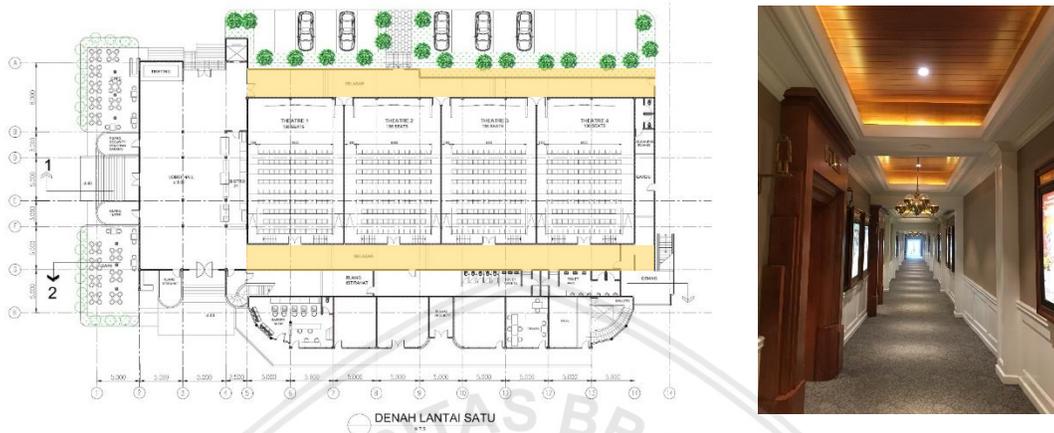
Ruang Meeting

Sumber : Indra Marlin, Pemugaran dan Pengembangan Bioskop Metropole

Gambar 4. 35 Fungsi ruang meeting pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

8. Selasar

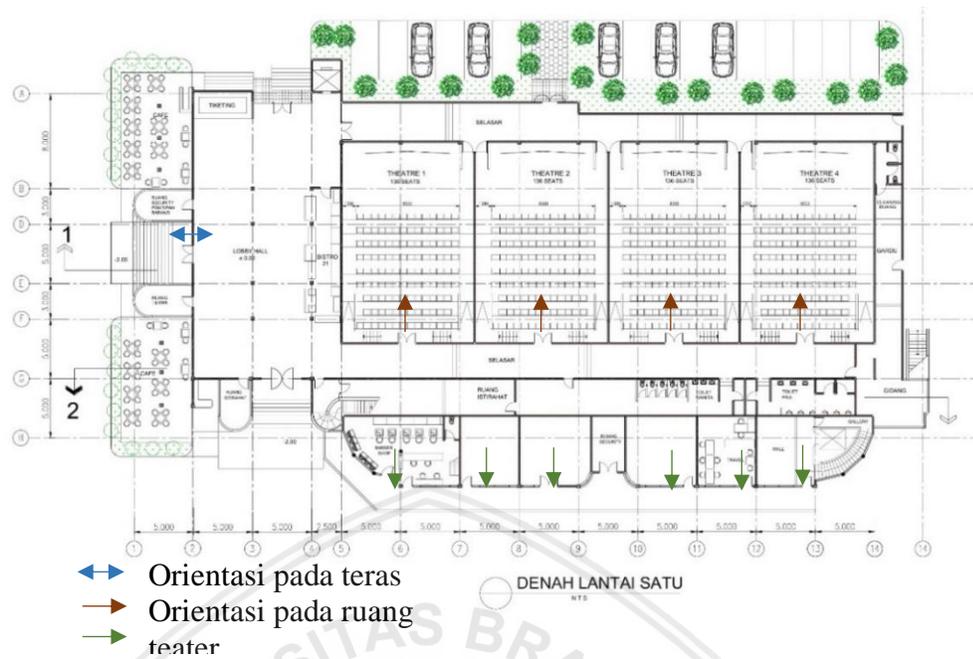
Selasar pada bangunan ini berfungsi sebagai ruang sirkulasi pengunjung untuk memasuki dan keluar ruang teater. Fungsi ini tidak berubah dari bangunan ini dibangun (Gambar 4.23).



Gambar 4. 36 Fungsi selasar pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

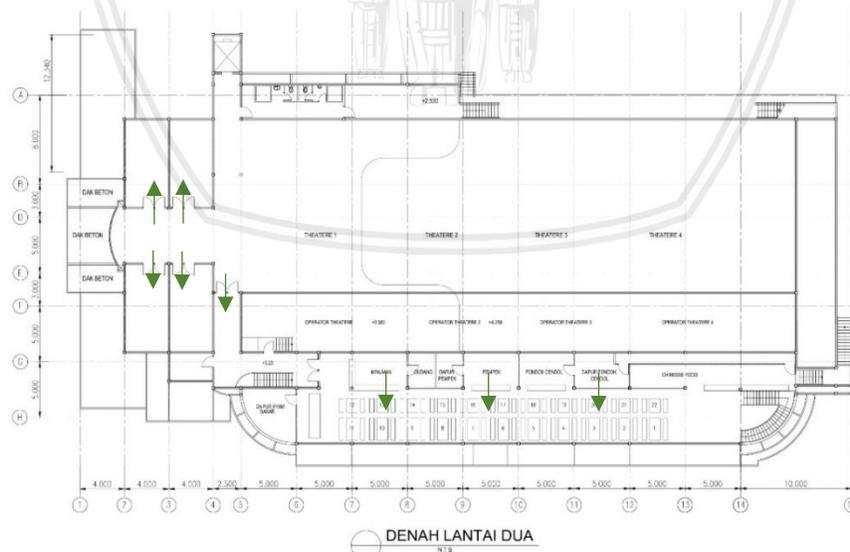
4.2.2 Orientasi ruang

Orientasi ruang pada bangunan ini tidak ada yang mengalami perubahan. Orientasi ruang pada bangunan ini didominasi menghadap ke arah selasar. Dengan begitu dapat mempermudah pengunjung untuk menuju ke ruang-ruangan. Hal tersebut dapat dilihat dari arah bukaan pintu. Sedangkan area *lobby hall* memiliki orientasi dua arah dikarenakan area *lobby hall* memiliki pintu atau penghubung ruang secara langsung yang mengarah ke teras luar dan area teater. Untuk fungsi restoran, ruang berorientasi menghadap ke luar bangunan, karena ruangan ini difungsikan agar pengunjung tidak perlu memasuki bangunan terlebih dahulu (Gambar 4.24 dan 4.25).



Gambar 4. 37 Orientasi ruang pada lantai satu

Untuk pada lantai dua terdapat ruang ruang yang beroorientasi kearah sirkulasi pada selasar lantai dua, hal ini bertujuan untuk mempermudah pengunjung menuju ke ruang ruang, hal tersebut dapat dilihat pada bukaan pintu. (Gambar 4.25)

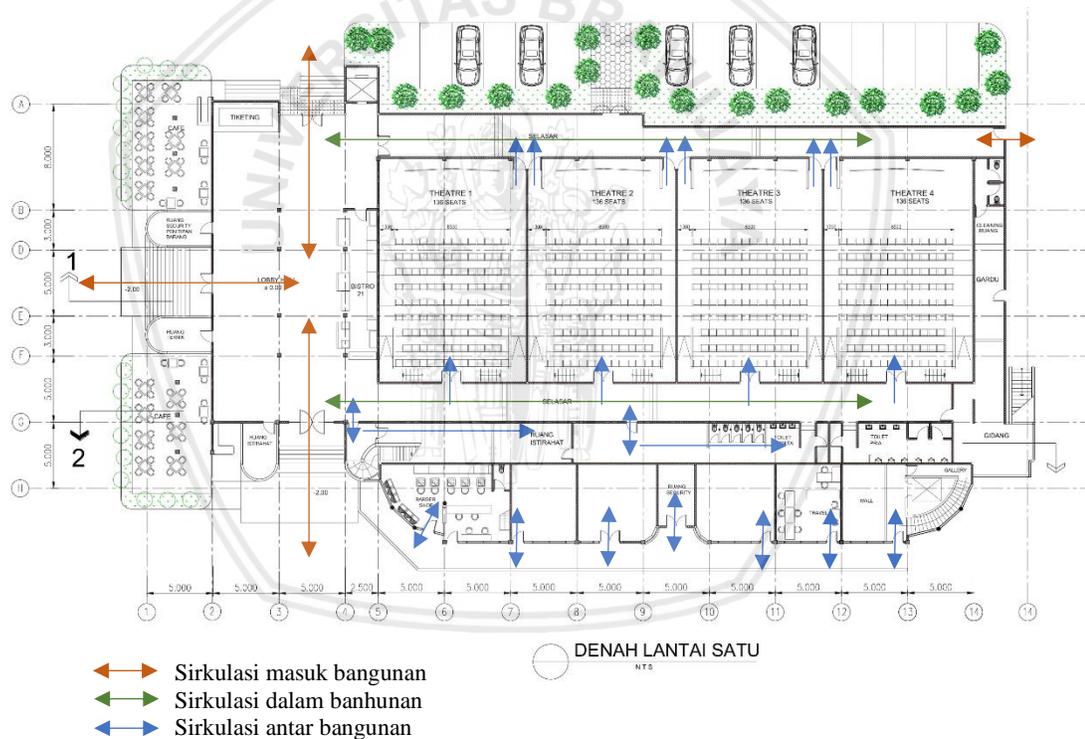


→ Orientasi ruang-ruang

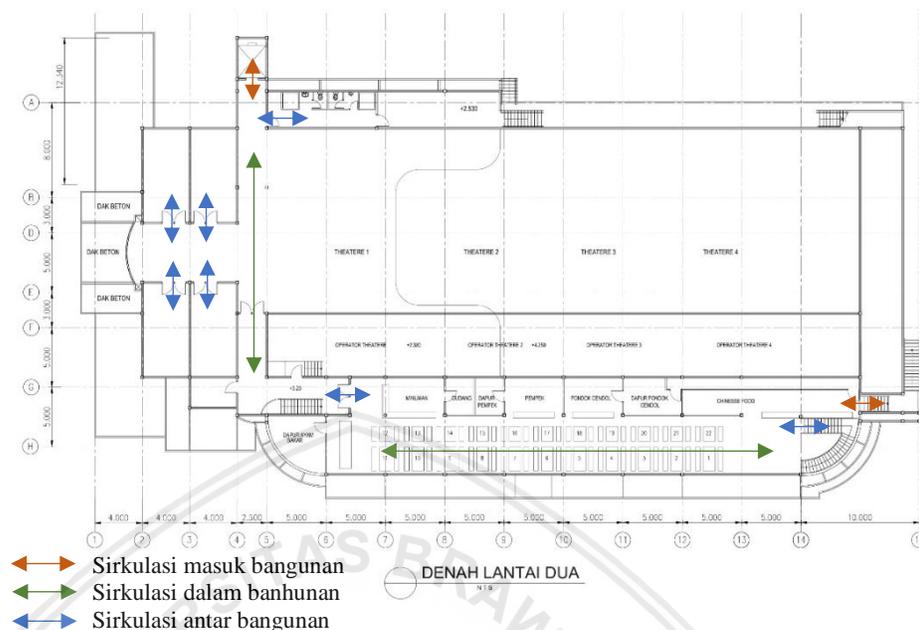
Gambar 4. 38 Orientasi ruang pada lantai dua

4.2.3 Sirkulasi ruang

Pintu masuk utama pada Bioskop Metropole terletak pada area barat daya bangunan yang ditandai dengan adanya peninggian level lantai dengan café starbucks sehingga terlihat hirarki yang lebih tinggi dan ditambah dengan adanya fasade bangunan yang menjadikan pusat perhatian. Pintu masuk terdapat 3 buah dengan gaya khas *Art Deco*. Alur sirkulasi menuju ruang teater adalah sirkulasi menembus ruang, dapat terlihat bila ingin mencapai ruang teater harus melintasi ruang *hall* terlebih dahulu. Dan jika ingin mencapai lantai dua harus melewati hall atau melewati entrance yang berada pada barat laut dengan menggunakan lift. Pola konfigurasi sirkulasi pada bangunan Bioskop Metropole adalah sirkulasi linear bercabang (Gambar 4.26 dan Gambar 4.27).



Gambar 4. 39 Sirkulasi ruang pada lantai satu Bioskop Metropole Jakarta Pusat



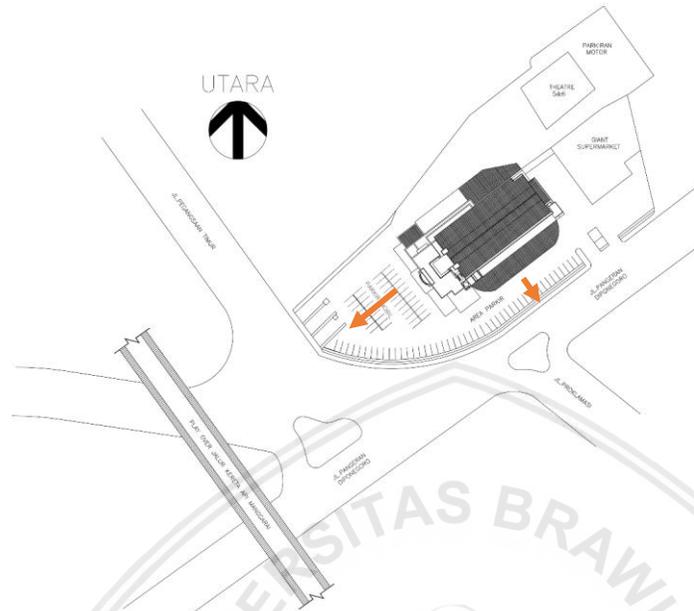
Gambar 4. 40 Sirkulasi ruang pada lantai dua Bioskop Metropole Jakarta Pusat

4.2.4 Orientasi bangunan

Bioskop Metropole Jakarta Pusat terletak di Jl. Pegangsaan Timur no. 21, Menteng Jakarta Pusat. Lokasi bangunan ini berada tepat pada sudut persimpangan pada Jalan Diponegoro dan Jalan Pegangsaan Timur. Orientasi bangunan ini menghadap ke arah barat daya dengan arah bangunan membentang ke arah barat daya-timur laut yang sejajar dengan Jalan Diponegoro. Untuk mencapai bangunan ini sangat mudah dijangkau yaitu berada pada Jalan Diponegoro, selain itu kawasan sekitar bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat merupakan perkantoran dan fasilitas umum lainnya.

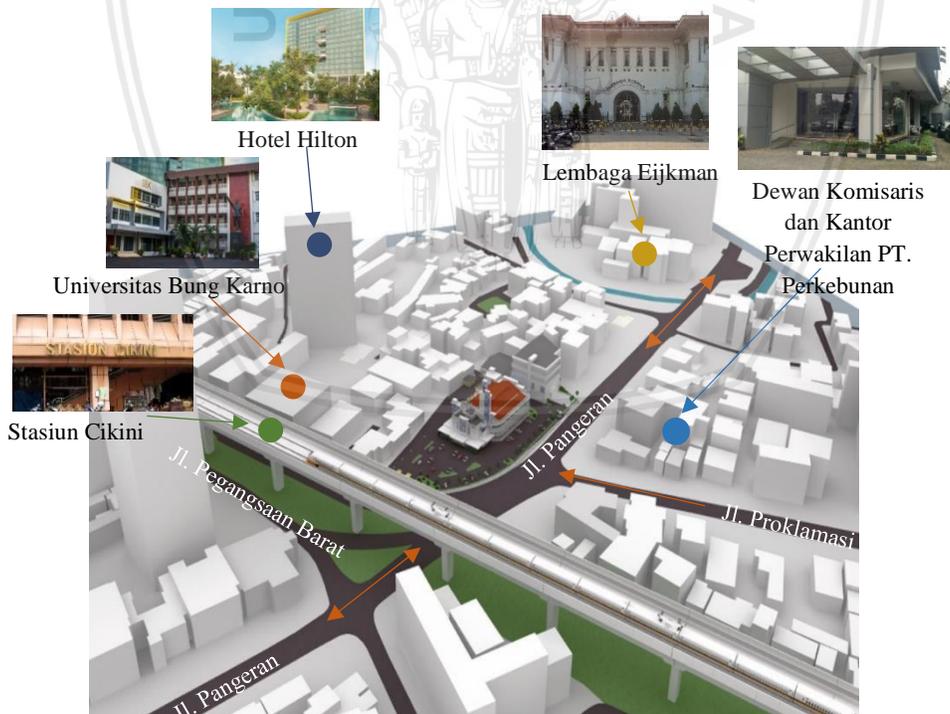
Pintu masuk utama bangunan ini berada pada sisi barat daya dengan arah hadap ke arah barat daya. Orientasi bangunan tidak mengalami perubahan sejak awal dibangunnya Bioskop Metropole Jakarta Pusat. Orientasi bangunan ini cukup strategis, dengan bangunan menghadap ke arah barat daya sehingga membuat bangunan ini disinari matahari secara optimal. Ketika pagi hari sampai sore hari fasade depan dan fasade tenggara bangunan terkena paparan sinar matahari langsung. Bangunan Bioskop

Metropole Jakarta Pusat memiliki luas lahan sebesar 11.800 m² dengan luas bangunan sebesar 4.935 m² yang terdiri dari 2 lantai (Gambar 4.28 dan Gambar 4.29).



Keterangan : → Arah orientasi bangunan

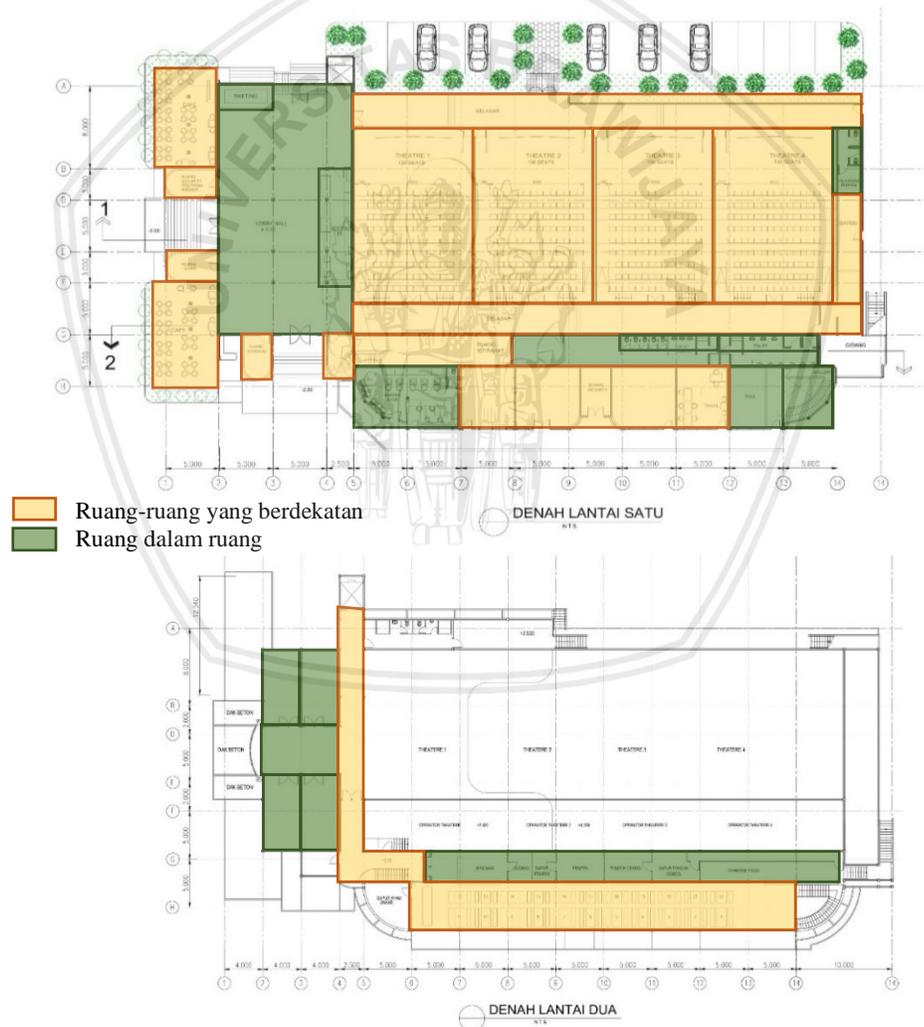
Gambar 4. 41 Orientasi bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat



Gambar 4. 42 Kawasan sekitar bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

4.2.5 Hubungan Ruang

Hubungan ruang-ruang pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat terdiri atas ruang-ruang yang berdekatan, dan ruang dalam ruang. Hubungan ruang pada bangunan ini belum mengalami perubahan, hanya perbaikan warna cat dengan warna sejenis pada dinding. Terdapat dua jenis ruang yang menyusun bangunan Bioskop ini, yakni ruang dalam ruang dan ruangan yang saling berdekatan. Ruangan yang saling berdekatan ini merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding. Dapat dilihat, pada ruang dalam ruang merupakan fungsi restoran, ruang karyawan, toilet, dan lobby hall. Sedangkan untuk ruangan yang saling berdekatan merupakan ruang teater, café starbucks coffe, ruang keamanan, selasar, dan fungsi resto (Gambar 4.30).



Gambar 4. 43 Hubungan ruang Bioskop Metropole Jakarta Pusat

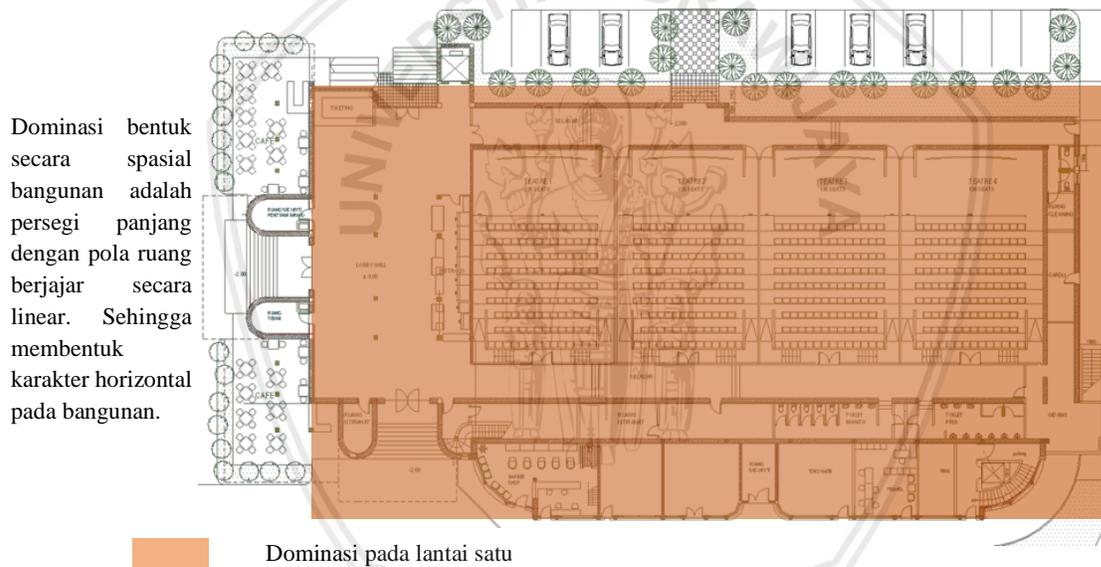
4.2.6. Komposisi bangunan

Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat merupakan bangunan yang monumental dengan bentuk hamper simetris. Bangunan ini terjadi pengulangan bentuk bukaan pada bangunan. Bentuk bukaan jendela, pintu, dan ventilasi pada bangunan sangat mendominasi dengan susunan yang berulang.

Komposisi bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat dapat dicapai dengan memakai prinsip komposisi pada bangunan, diantaranya adalah dominasi, pusat perhatian, proporsi, simetri, kesinambungan, dan perulangan.

1. Dominasi

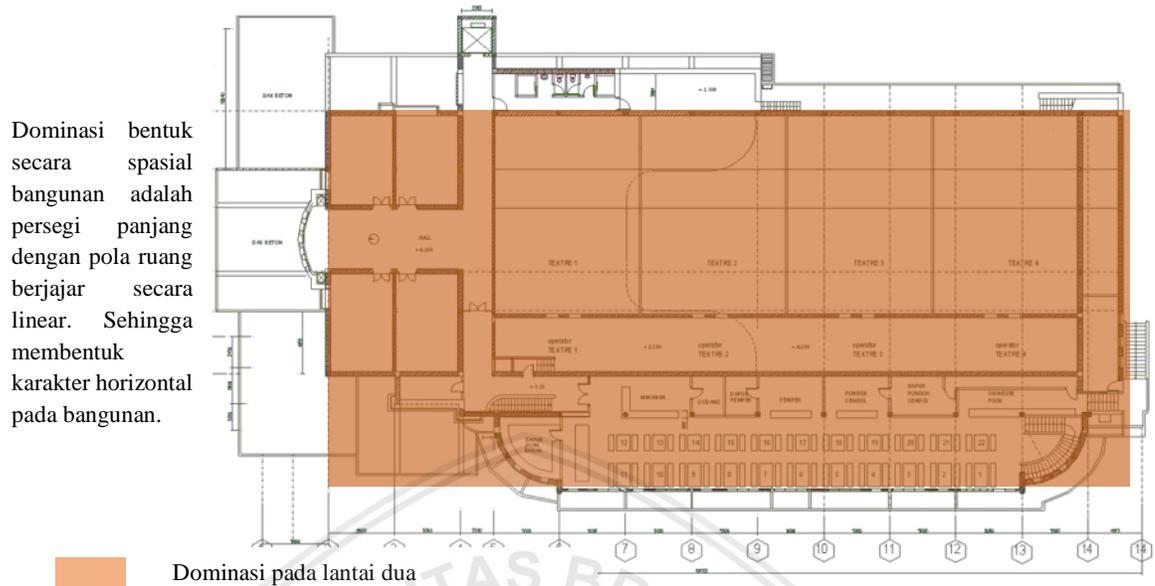
Denah Lantai Satu Bioskop Metropole Jakarta Pusat pada tahun 2019



Gambar 4. 44 Dominasi pada denah lantai satu Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Denah pada bangunan ini memiliki dominasi bentuk persegi panjang. Bentuk-bentuk tersusun berjajar memusat mengelilingi teater yang berada pada tengah bangunan dengan alur sirkulasi linear. Bentuk persegi panjang mempunyai ukuran yang berbeda-beda yang menghasilkan pola ruang pada lantai satu. Pola ruang yang ada pada denah bangunan membentuk persegi panjang (Gambar 4.31).

Denah Lantai Dua Bioskop Metropole Jakarta Pusat pada tahun 2019



Gambar 4. 45 Dominasi spasial bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

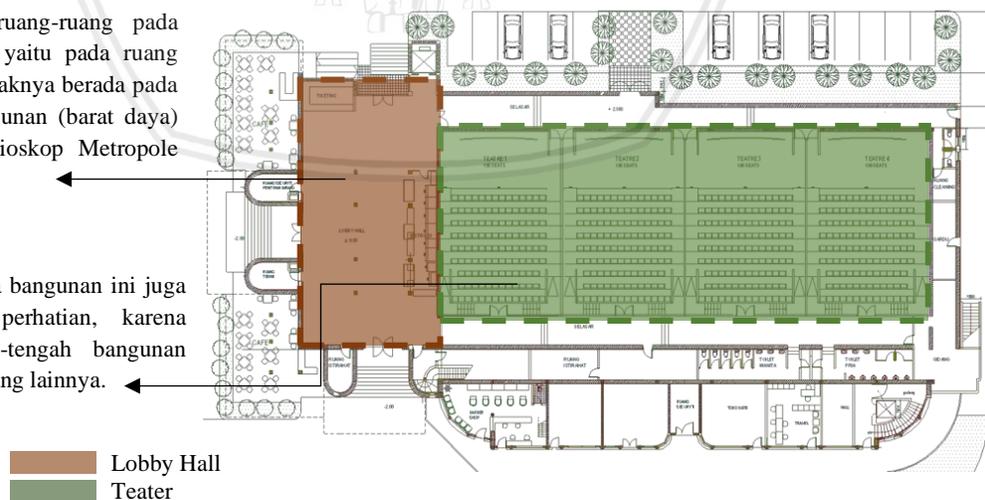
Denah pada lantai dua memiliki dominasi bentuk persegi panjang yang tersusun secara linear. Ukuran bentuk persegi panjang mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Organisasi ruang secara linear pada lantai dua, maka sudah jelas alur sirkulasi yang digunakan pada lantai dua menggunakan alur sirkulasi linear (Gambar 4.32).

2. Pusat perhatian

Denah Lantai Satu Bioskop Metropole Jakarta Pusat pada tahun 2019

Pusat perhatian ruang-ruang pada denah lantai satu yaitu pada ruang lobby hall yang letaknya berada pada paling depan bangunan (barat daya) pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat.

Ruang teater pada bangunan ini juga menjadi pusat perhatian, karena terletak ditengah-tengah bangunan diantara ruang-ruang lainnya.



Gambar 4. 46 Pusat perhatian spasial bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

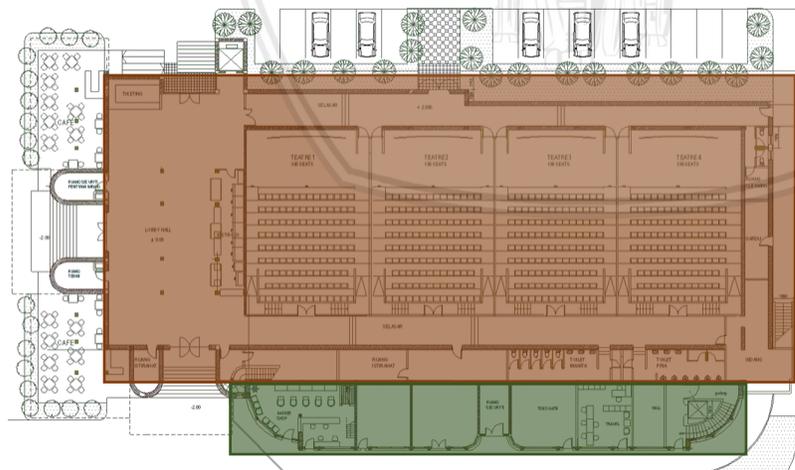
Pusat perhatian ruang secara spasial pada lantai satu merupakan ruang lobby hall, dikarenakan memiliki ukuran ruang yang paling luas diantara ruang-ruang lainnya. Ruang lobby hall memberikan kesan monumental dan megah pada bangunan.

Ruang lobby hall berada di bagian paling depan bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat, diperkuat dengan kolom yang tersusun sejajar yang diekspos didalam ruangan lobby hall.

Selain itu, ruang teater juga yang menjadikan pusat perhatian pada bangunan ini. Ruang teater merupakan inti dari bangunan ini, dikarenakan fungsi utamanya. Ruang teater berada di tengah bangunan. Ruang teater juga menjadi pusat perhatian karena terletak tepat pada tengah diantara ruang-ruang lainnya. Ruang-ruang yang berada di bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat mengelilingi ruang teater (Gambar 4.33).

3. Proporsi

Denah lantai satu Bioskop Metropole Jakarta Pusat pada tahun 2019



Keterangan :

1. Massa utama bangunan
2. Massa sekunder

Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat terbagi menjadi dua massa bangunan, yaitu massa utama, dan massa sekunder.

Gambar 4. 47 Proporsi spasial bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Proporsi panjang dan lebar pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat dibagi menjadi dua bagian massa, yaitu massa utama dan massa sekunder. Pembagian dua massa ini dikarenakan bangunan ini memiliki dua bentuk dasar massa pada denah bangunan. Massa utama pada bangunan ini mempunyai ukuran paling luas dengan perbandingan 1:2,5. Massa sekunder bangunan mempunyai perbandingan massa bangunan panjang dan lebar 1:5 (Gambar 4.34).

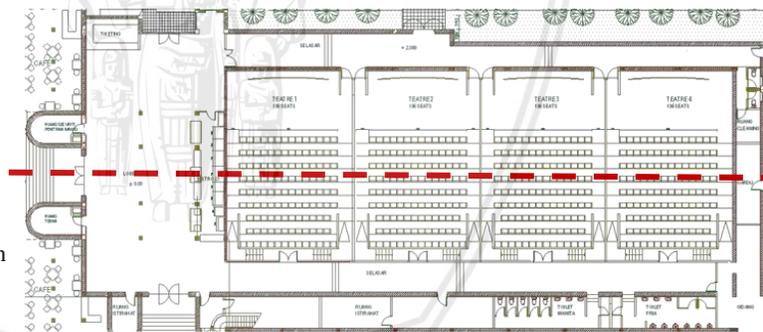
4. Simetri

Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat memiliki dua massa bangunan, yaitu massa utama bangunan, dan massa sekunder bangunan. Orientasi kedua massa bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat mempunyai orientasi bangunan yang sama yaitu horizontal. Sumbu simetri dapat ditarik garis horizontal pada kedua massa bangunan, sehingga dapat dilihat bentuk antara sayap barat dan sayap timur dari bangunan.

Massa utama bangunan

Bentuk bangunan simetris, karena antara sayap atas dan sayap bawah bangunan ruang-ruang lain memiliki bentuk yang sama yaitu didominasi bentuk persegi panjang

— — — Simetris pada bangunan



Gambar 4. 48 Simetris spasial bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Massa utama bangunan termasuk simetris bilateral, karena susunan antara sumbu dan unsur yang sama pada bangunan. Pada massa utama bangunan antara sayap timur dan sayap barat (kanan) memiliki bentuk simetris. Beberapa ruang pada entrance bangunan memiliki bentuk ruang lengkung, bentuk lengkung ini berbeda dengan bentuk pada ruang-ruang lainnya. Bentuk lengkung pada ruang tidak mempengaruhi

dari kesimetrisan denah massa utama bangunan, dikarenakan ruang didominasi dengan bentuk persegi panjang (Gambar 4.35).

Bentuk penataan dan ukuran ruang yang sama antara sayap kiri dan sayap kanan pada massa utama bangunan juga berpengaruh pada simetris pada denah bangunan.

Massa sekunder bangunan

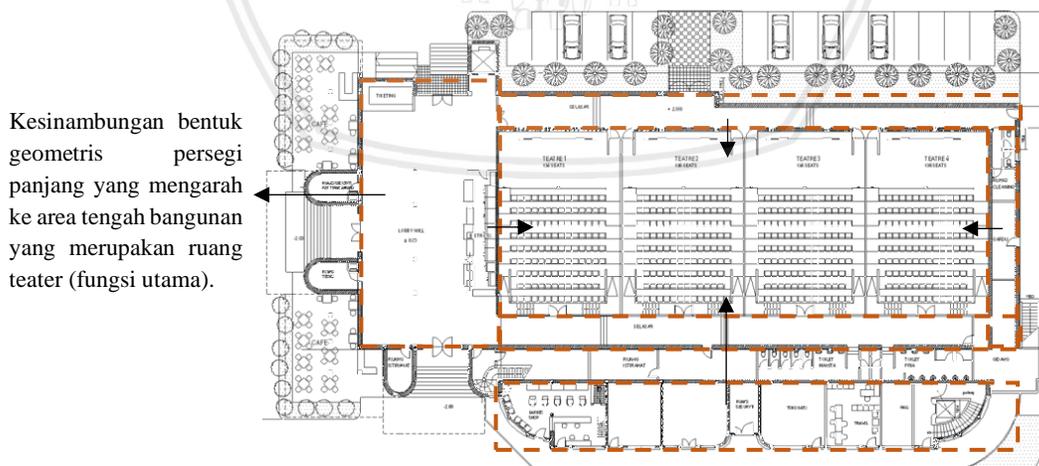


Gambar 4. 49 Simetris spasial bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Massa sekunder bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat juga termasuk simetris bilateral, karena susunan antara sumbu dan unsur yang sama pada bangunan. Dan bentuk lengkung pada sayap kanan dan kiri juga seimbang (Gambar 4.36).

5. Kesenambungan

Kesenambungan bentuk spasial pada denah bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat dapat dicapai dengan bentuk kesinambungan persegi panjang yang diulang pada denah bangunan, Kesenambungan menghasilkan irama pada bangunan yang mengarah ke area tengah bangunan yang merupakan ruang teater (Gambar 4.37).

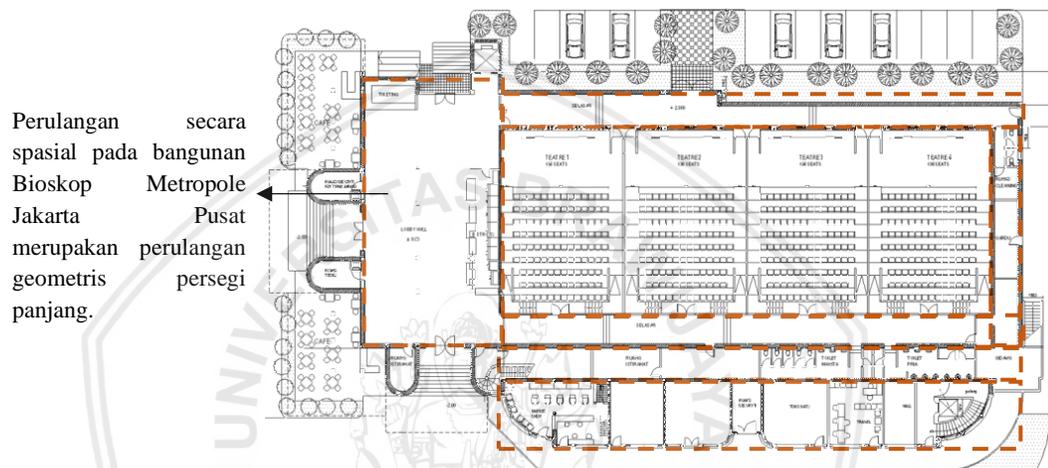


Kesenambungan bentuk geometris persegi panjang yang mengarah ke area tengah bangunan yang merupakan ruang teater (fungsi utama).

Gambar 4. 50 Kesenambungan spasial bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

6. Perulangan

Perulangan secara spasial pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat dapat dilihat dari perulangan bentuk persegi panjang. Perulangan secara spasial pada bangunan akan menimbulkan suatu pola tertentu (Gambar 4.38).



Gambar 4. 51 Perulangan spasial bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

4.2.6 Kesimpulan karakter spasial bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Karakter spasial yang terdapat pada bangunan ini belum mengalami perubahan pada denah dan lain-lain. Perubahan yang terjadi merupakan perbaikan berupa penggantian material dengan yang lebih baru. Dengan luas tapak sebesar 11.800 m² dan luas bangunan sebesar 4935 m² dapat disimpulkan sebagai berikut :

Dari hasil identifikasi dan analisis yang telah dilakukan terhadap elemen spasial, maka diperoleh kesimpulan karakteristik spasial sebagai berikut :

1. Orientasi bangunan Bioskop Metropole menghadap Barat Daya dengan arah bangunan membentang dengan arah barat daya ke timur laut yang sejajar dengan Jl. Pengangsaan Timur dan Jl. Diponegoro. Pencapaian menuju bangunan dapat dicapai dari kedua jalan tersebut.

2. Fungsi ruang pada bangunan Bioskop Metropole terdiri dari *Starbucks Coffe*, Roemah Kuliner, Restoran *Hello Sunday*, Teras, *Lobby Hall*, Teater, Ruang Meeting, dan Selasar.
3. Hubungan ruang yang terbentuk pada ruang-ruang bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat adalah hubungan ruang-ruang yang berdekatan dan ruang dalam ruang.
4. Sirkulasi pada bangunan ini menggunakan alur sirkulasi linear yang berfungsi untuk mempermudah mobilitas pengunjung.
5. Orientasi ruang pada bangunan ini menghadap ke arah selasar, sehingga mempermudah mobilitas pengunjung ke antar ruang lainnya.
6. Dominasi bentuk secara spasial bangunan adalah persegi panjang dengan pola ruang berjajar secara linear. Sehingga membentuk karakter horizontal pada bangunan.
7. Pusat perhatian ruang-ruang pada denah lantai satu yaitu pada ruang lobby hall yang letaknya berada pada paling depan bangunan (barat daya) pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat, dan fungsi teater yang merupakan fungsi utama pada bangunan Bioskop Mertopole Jakarta Pusat.
8. Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat terbagi menjadi dua massa bangunan, yaitu massa utama, dan massa sekunder.
9. Bentuk bangunan simetris, karena antara sayap atas dan sayap bawah bangunan ruang-ruang lain memiliki bentuk yang sama yaitu didominasi bentuk persegi panjang.
10. Kesenambungan bentuk geometris persegi panjang yang mengarah ke area tengah bangunan yang merupakan ruang teater (fungsi utama).
11. Perulangan secara spasial pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat merupakan perulangan geometris persegi panjang.

4.3 Karakter Visual Bangunan

Untuk menentukan karakter visual pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat, diperlukannya pengamatan mengenai variabel pembentuk karakter visual

bangunan. Adapun variabel variabel yang sudah ditentukan, yaitu elemen fasade bangunan, dan elemen ruang dalam bangunan. Elemen fasade bangunan meliputi atap, dinding eksterior, pintu, jendela, dan kolom. Untuk elemen ruang dalam bangunan meliputi dinding interior, pintu, jendela, lantai, kolom, dan plafond.

4.3.1 Elemen fasade bangunan

1. Atap

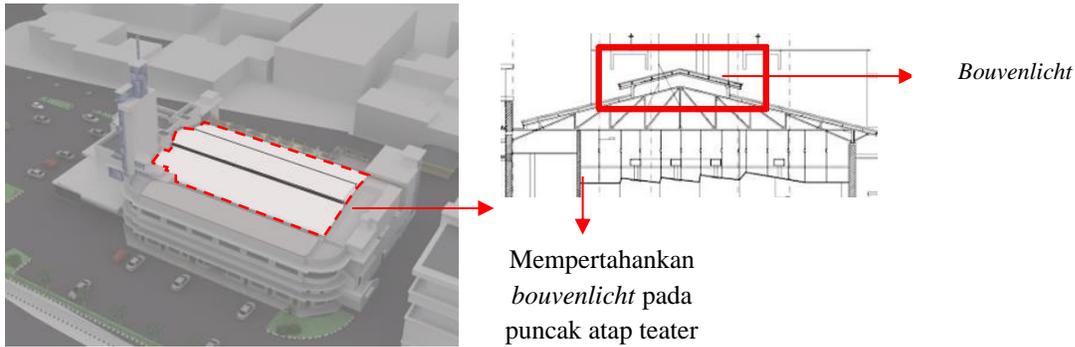
Terdapat tiga jenis atap pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat yaitu atap pelana yang merupakan atap teater, atap datar yang merupakan atap *entrance*, dan atap miring yang menaungi ruang roemah kuliner (Gambar 4.39).



Gambar 4. 52 Atap pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

a. Atap bangunan utama

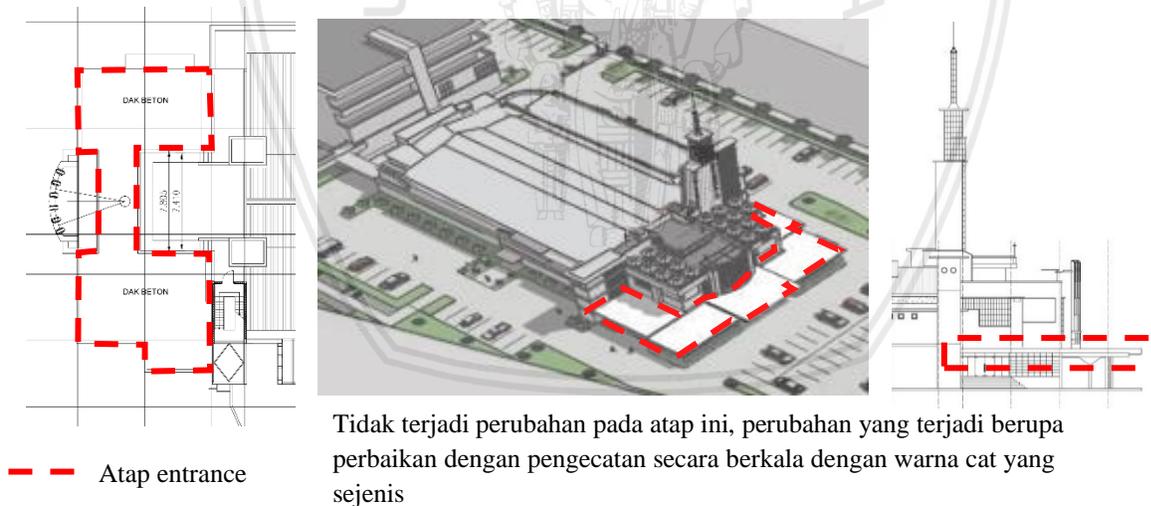
Atap pelana pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat memiliki arah orientasi memanjang barat daya-timur laut. Atap pelana ini ditopang oleh konstruksi baja siku yang membentuk *truss* dan gording baja C untuk menopang atap ruang teater yang memerlukan bentang lebar dan menggunakan material penutup berupa *zincalume*. Atap ini pernah mengalami perbaikan berupa penggantian material sejenis dikarenakan material aslinya sudah mengalami pelapukan. Bentuk asli dari atap ini juga masih dipertahankan dengan penggunaan *bouvenlicht* pada atap (Gambar 4.40).



Gambar 4. 53 Deskripsi atap teater Bioskop Metropole Jakarta Pusat

b. Atap entrance

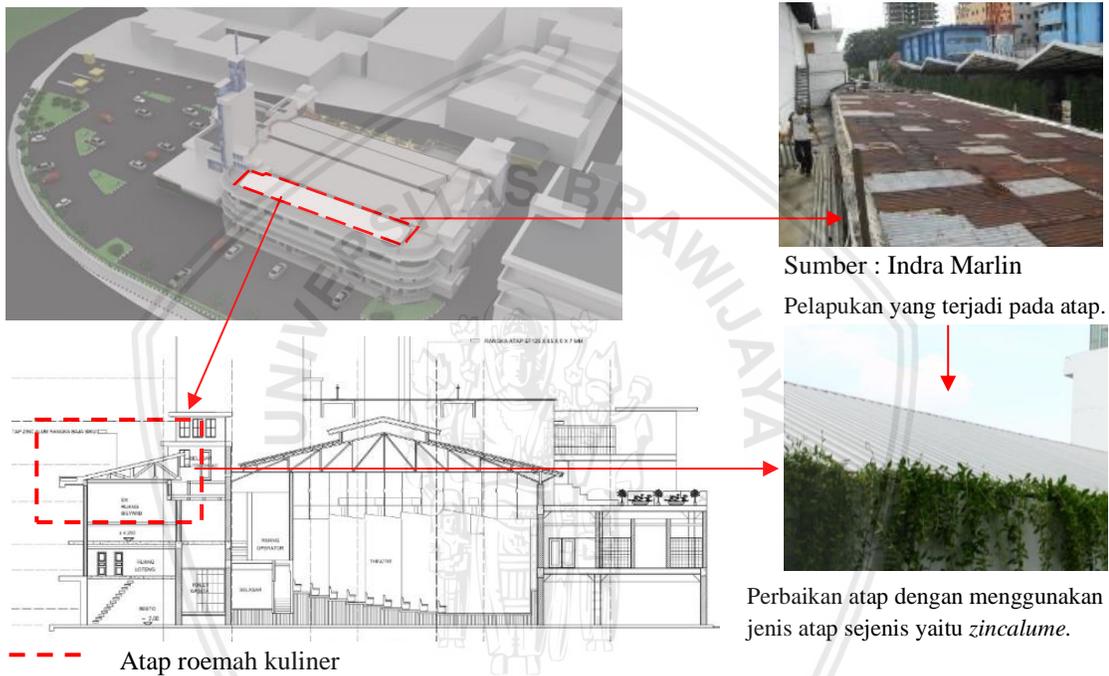
Atap bangunan yang terbuat dari dak beton. Atap ini menaungi teras pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat. Tidak terjadi perubahan pada atap ini, perubahan yang terjadi berupa perbaikan dengan pengecatan secara berkala dengan warna cat yang sejenis, sehingga masih terlihat karakter asli pada atap ini (Gambar 4.41).



Gambar 4. 54 Deskripsi atap entrance pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

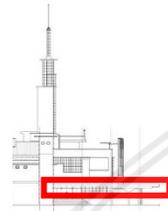
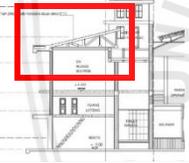
c. Atap roemah kuliner

Atap bangunan ini berupa atap miring dengan kemiringan sebesar 15° dengan material atap sejenis dengan atap teater yaitu *zincalume*. Atap ini tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya saja mengalami perbaikan dengan penggantian atap dengan material sejenis hanya saja menggunakan material yang lebih baru. Atap ini menaungi roemah kuliner yang berada dibawahnya (Gambar 4.42).



Gambar 4. 55 Deskripsi atap roemah kuliner

Tabel 4. 2 Kondisi Atap pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

No.	Bentuk Atap	Material	Warna	Peletakan	Perubahan
1.	Atap Pelana 	Zincalume	Putih	Menaungi ruang teater	Mempertahankan bentuk <i>bouvenlicht</i> pada puncak atap. Penggantian material sejenis dengan yang lebih baru. Dan penggantian strukrur atap dengan konstruksi baja siku yang membentuk <i>truss</i> dan gording baja C untuk menopang atap ruang teater.
2.	Atap Datar 	Dak Beton	Putih	Menaungi teras bangunan	Bentuk atap tidak mengalami perubahan sejak dibangun. Material berupa dak beton dengan finishing cat. Perubahan yang terjadi hanyalah perbaikan pada cat sehingga tampak lebih indah.
3.	Atap Miring 	Zincalume	Putih	Menaungi ruang Roemah Kuliner	Bentuk atap tidak mengalami perubahan sejak dibangun. Tetapi perbaikan berupa penggantian material atap lama menjadi material zincalume.

2. Dinding eksterior

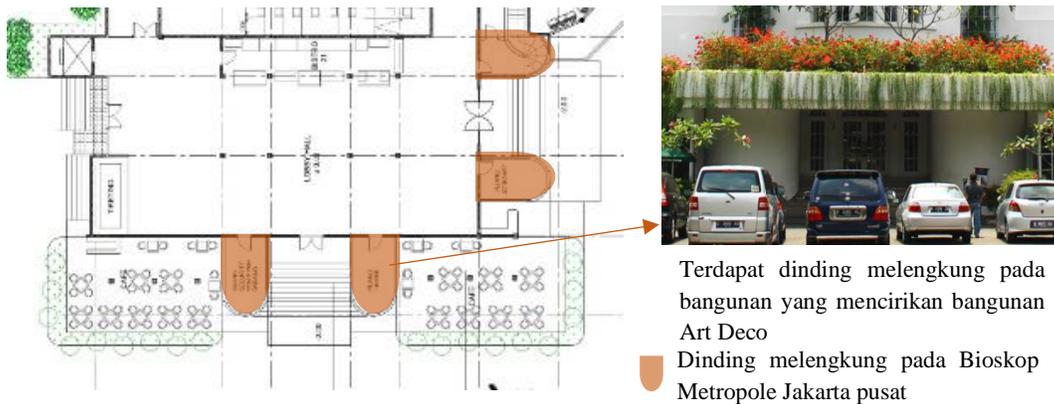
Dinding eksterior pada bangunan ini masih terjaga keasliannya. Bioskop Metropole Jakarta Pusat masih mempertahankan warna bangunannya yang berwarna putih hingga saat ini. Hanya saja pada tahun 1989 – 2007 terdapat *billboard* yang gunanya sebagai informasi sedang ditayangkan film di bioskop.

Pada bagian kepala bangunan juga terlihat *finials* yang menjulang tinggi dimana menjadi salah satu ciri khas arsitektur *art deco*. Pada bagian *finials* terlihat tidak ada perubahan pada hasil konservasi. Material *finials* tidak berubah tetap dari beton dengan acian dengan cat berwarna putih lainnya adalah kaca transparan berbentuk kotak 60 cm x 30 cm. Pada hasil konservasi, kaca transparan diganti karena kondisinya yang sudah buruk. *Letterings* yang terletak pada *finials* masih tetap sama dengan jenis huruf yang sama tersusun vertikal "M E T R O P O L E" (Gambar 4.43).



Gambar 4. 56 Deskripsi dinding eksterior

Pada fasade bangunan menggunakan vegetasi *Vernonia Elliptica* yang merupakan tanaman rambat sebagai bentuk estetika bangunan, selain itu fungsi dari vegetasi ini juga meminimalisir sinar matahari yang masuk kedalam bangunan. Terdapat dinding yang melengkung sebagai ciri khas dari bangunan ini yang merupakan jenis bangunan arsitektur *Art Deco* pada *entrance* bangunan (Gambar 4. 44).

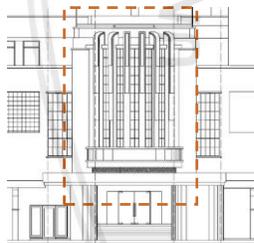


Terdapat dinding melengkung pada bangunan yang mencirikan bangunan Art Deco

Dinding melengkung pada Bioskop Metropole Jakarta pusat

Gambar 4. 57 Deskripsi dinding lengkung

Pada *facade* bangunan terdapat elemen dekoratif pada yang terbentuk dari *moldings* pada bagian atas *doorways* utama, tidak terlihat perubahan dari bangunan lama hingga hasil konservasi. Elemen dekoratif tersebut merupakan identitas bangunan sekaligus menjadi ciri khas arsitektur *Art Deco* (Gambar 4.45).



Elemen dekoratif pada *facade* yang membuat bangunan ini sangat menarik.

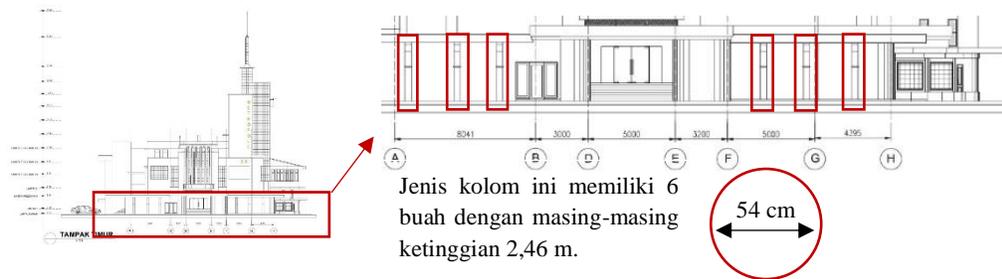
Belum mengalami perubahan sejak bangunan ini dibangun, sehingga terjaga ke asliannya.



Gambar 4. 58 Deskripsi elemen dekoratif pada facade

3. Kolom eksterior

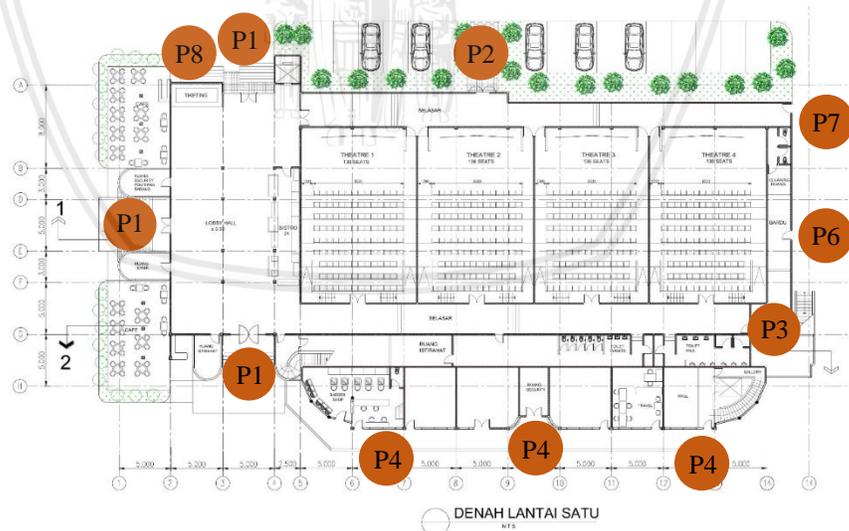
Pada fasade, terdapat beberapa kolom yang diekspos sebagai salah satu estetika sekaligus sebagai struktur utama pada bangunan. Tidak ada perubahan yang terjadi pada kolom, hanya saja pengecatan secara berkala yang dilakukan sebagai bentuk *maintenance*, sehingga keasliannya tetap terjaga dengan baik (Gambar 4.46).

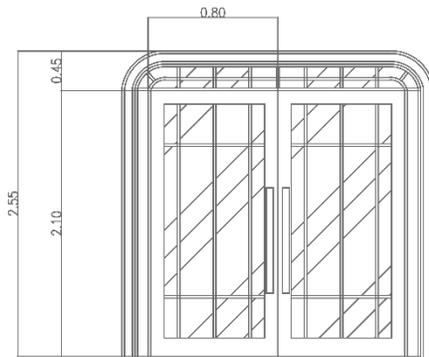


Gambar 4. 59 Kolom Eksterior pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

4. Pintu eksterior

Terdapat beberapa jenis pintu, pintu entrance, pintu teater, pintu pengelola, pintu ruang meeting. Pada fungsi publik jenis pintu yang digunakan mengadaptasi dari bangunan hindia belanda, dimana menggunakan material kaca sehingga dapat terlihat dari luar yang menciptakan kesan transparan. Untuk fungsi semi publik seperti ruang meeting yang disewakan juga menggunakan material kayu sebagai kusen dan kisi kisi dengan menggunakan material kaca. Untuk fungsi privat seperti ruang pengelola dan ruang teater menggunakan material kayu solid, untuk menciptakan kesan privat (Gambar 4. 47).





Detail Pintu

Hood mould yang berwarna putih pada bagian atas pintu

Pintu berwarna putih dengan material kayu dan kaca.



Gambar Pintu

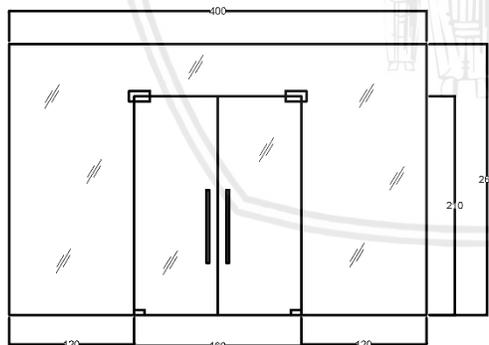
Pada daun pintu terdapat 18 buah material kaca berbentuk persegi panjang dengan 2 macam ukuran.

Pintu sudah mengalami perubahan sehingga tidak terlihat karakter aslinya.

Gambar 4. 61. Deskripsi jenis pintu P1

b. Jenis Pintu P2

Pintu P2 merupakan pintu yang hanya dapat dilalui oleh pengelola, karena mengarah ke ruang pengelola Manajemen Cinema 21. Pintu ini bermaterial kaca (*glass door*). Pintu ini tidak mengalami perubahan bentuk, tetapi pada saat perbaikan pada tahun 2010 pintu ini diubah agar terlihat lebih baik dengan material dan bentuk yang sama. Pintu ini berukuran (Gambar 4.49).



Detail Pintu

Pintu ini berukuran 80 x 210 cm dengan memiliki dua daun pintu.



Gambar Pintu

Pintu belum mengalami perubahan sehingga dapat terlihat karakter aslinya.

Gambar 4. 62. Deskripsi jenis pintu P2

c. Jenis Pintu P3

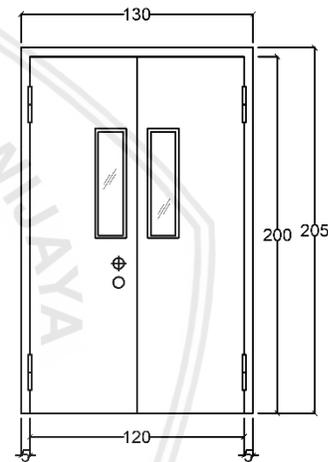
Pintu ini hanya dilalui oleh servis, dikarenakan pintu ini untuk loading dock. Servis seperti loading makanan dan minuman pada roemah koeliner, bistro (popcorn dan soda) dan sebagainya. Pintu ini bermaterial logam, dikarenakan pintu ini menuju ruang utilitas yang rawan terhadap kebakaran. Pintudengan finishing cat berwarna putih krem. Pintu ini berukuran 60 x 210 cm dan berwarna putih, dengan seiringnya menuanya umur bangunan pintu ini warna dari pintu ini memudar. Pintu ini belum mengalami perubahan sejak bangunan ini dibangun, sehingga dapat terlihat karakter asli pada pintu ini (Gambar 4. 50).



Pintu ini bermaterialkan logam berwarna putih berukuran 60 x 210 cm dengan dua daun pintu.

Pintu berbahan logam karena pintu ini menuju ke ruang utilitas dimana rawan terjadi kebakaran.

Pintu belum mengalami perubahan sehingga terlihat karakter aslinya.



Gambar 4. 63 Deskripsi Jenis Pintu P3

d. Jenis Pintu Jendela P4

Pintu ini digunakan untuk pengunjung yang hendak menikmati restoran sewa. Pintu ini sudah mengalami perubahan dikarenakan penggantian fungsi pada restoran ini. Tetapi perubahan ini tidak terlalu banyak karena masih mengikuti bentuk yang sebelumnya. Pintu ini berukuran 60 x 210 cm dan memiliki dua buah daun pintu, pintu bermaterialkan aluminium dengan menggunakan kaca sebagai partisi sehingga pengunjung dapat melihat restroran dari luar dan juga untuk memaksimalkan cahaya matahari yang masuk sehingga dapat meminimalisir penggunaan listrik. Pintu ini sudah mengalami perubahan

bentuk dan material, tetapi bentuk pada pintu ini disesuaikan dengan bentuk aslinya (Gambar 4.51).



Gambar 4. 64 Deskripsi Jenis Pintu P4

e. Jenis Pintu P5

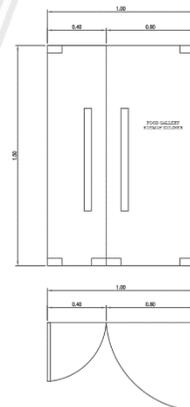
Pintu ini merupakan pintu menuju roemah kuliner. Ruang ini berasal dari outdoor lantai dua yang terhubung dengan tangga. Pintu ini dapat diakses dari parkir sehingga tidak perlu melewati dalam bangunan. Pintu ini tidak berubah, hanya saja pada tahun 2010 pintu ini diubah dengan material yang baru agar terlihat lebih indah (Gambar 4.52).



Pintu ini bermaterialkan kaca dengan gagang aluminium yang menyesuaikan dengan fungsi ruangan.

Terdapat tulisan sebagai (signage) informasi operasi pada ruangan ini.

Pintu ini belum mengalami perubahan bentuk, perubahan ini terjadi berupa penggantian material sejenis.



Gambar 4. 65 Deskripsi Jenis Pintu P5

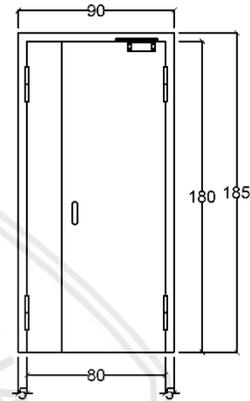
f. Jenis Pintu P6

Pintu ini merupakan pintu servis yang berada pada tangga menuju ruang roemah kuliner. Pintu servis ini hanya dapat diakses oleh teknisi. Pintu ini bermaterialkan logam dengan finishing cat berwarna putih yang memiliki dua daun pintu. Pintu ini belum mengalami perubahan sehingga terjaga keasliannya. Hanya saja perubahan yang terjadi berupa pengecatan secara berkala untuk perawatan pada pintu (Gambar 4. 53).



Pintu ini bermaterialkan logam dengan finishing cat berwarna putih dengan dua daun pintu yang berukuran 20 x 60 cm.

Pintu ini belum mengalami perubahan sejak bangunan ini dibangun, sehingga dapat terlihat karakter asli dari pintu ini.



Gambar 4. 66 Deskripsi Jenis Pintu P6

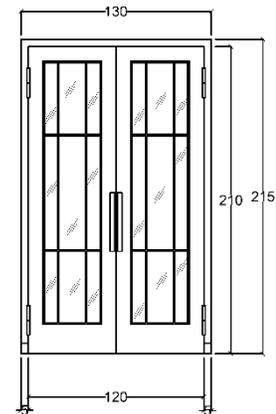
g. Jenis Pintu P7

Pintu ini terdapat pada lantai satu dimana pintu ini difungsikan sebagai pintu keluar pengunjung sehabis menonton. Pintu ini memiliki dua daun pintu yang berukuran 60 x 210 cm dengan material kayu jati berwarna putih dan kaca. Pintu ini dapat difungsikan sebagai pintu darurat. Pintu ini telah mengalami perubahan bentuk dari aslinya, perubahan pada pintu ini mengadaptasi gaya arsitektur bangunan *Art Deco* sehingga karakter bangunan asli pada bangunan ini sudah tidak terlihat pada jenis pintu ini (Gambar 4. 54).



Pintu ini bermaterialkan kayu jati berwarna putih dan kaca. Pintu ini memiliki dua daun pintu yang berukuran 60 x 210 cm.

Pintu ini belum mengalami perubahan berupa perubahan bentuk dan material yang digunakan, sehingga karakter asli pada pintu ini tidak terlihat.



Gambar 4. 67 Deskripsi Jenis Pintu P7

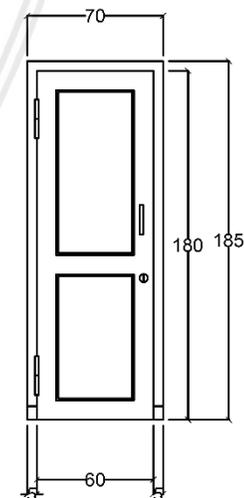
h. Jenis Pintu P8

Pintu ini terdapat pada *entrance*, pintu ini difungsikan sebagai pintu masuk ke ruang istirahat karyawan. Pintu ini hanya memiliki satu daun pintu berukuran 60 cm x 180 cm. Pintu ini menggunakan material kayu jati berwarna putih. Pintu ini tidak memiliki gagang pintu dan dibuka dengan cara didorong. Pintu ini belum mengalami perubahan secara bentuk, hanya saja perubahan yang terjadi merupakan penggantian dengan material sejenis, dikarenakan terjadinya pelapukan pada pintu aslinya (Gambar 4. 55).



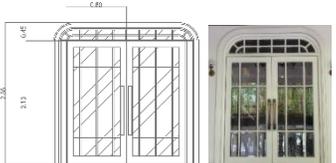
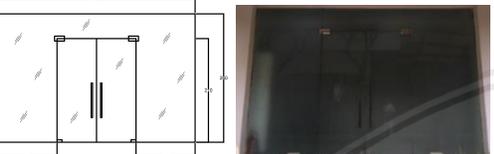
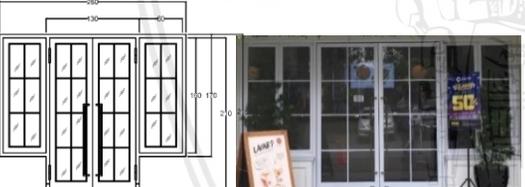
Pintu ini bermaterialkan kayu jati berwarna putih berukuran 60 x 200 cm.

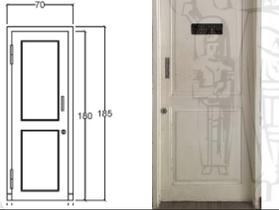
Pintu ini mengalami perubahan berupa penggantian dengan material sejenis karena terjadinya pelapukan pada pintu aslinya.



Gambar 4. 68 Deskripsi Jenis Pintu P8

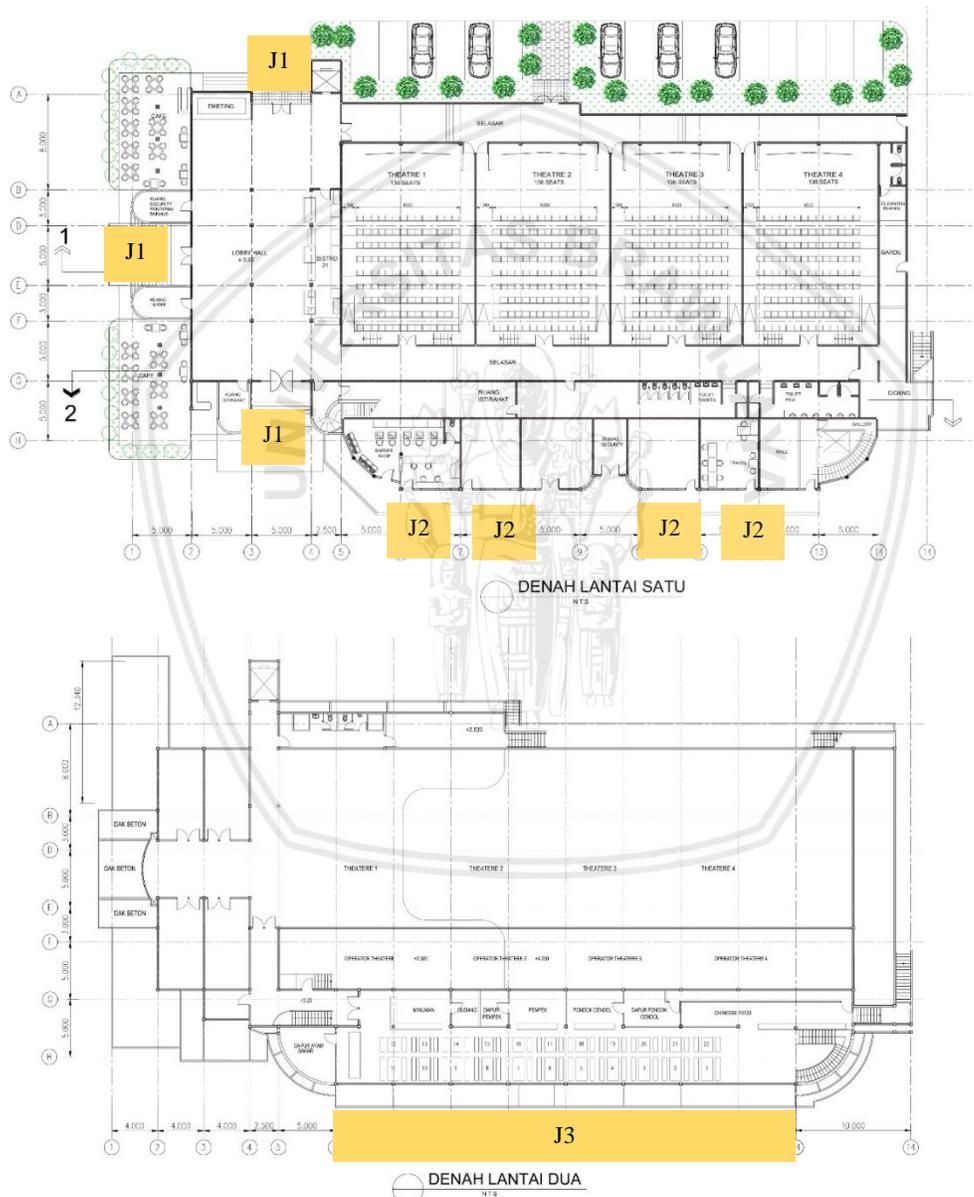
Tabel 4. 3 Kondisi Pintu Eksterior Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Jenis	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Peletakan	Perubahan
P1	<p>Pintu berbentuk persegi panjang dengan dua buah pintu yang berukuran 80 x 210 cm.</p> 	Kayu jati dengan kombinasi material kaca	Kusen dan Pintu berwarna Putih	Terletak pada 3 titik <i>entrance</i> utama pada bangunan	Merupakan pintu baru yang tidak berumur lebih dari 50 tahun sehingga tidak memiliki nilai sejarah.
P2	<p>Pintu berbentuk persegi panjang dengan dua buah pintu yang berukuran 80 x 210 cm.</p> 	Pintu kaca (<i>glass door</i>)	<i>Tosca/Aquamarine</i>	Terdapat satu buah pada bagian barat laut bangunan yang digunakan pengelola.	Merupakan pintu dengan bentuk yang masih asli, tetapi pada tahun 2010 pintu ini diganti dengan material yang baru.
P3	<p>Pintu yang berbentuk persegi panjang dengan duah buah pintu dengan ukuran 60 x 200 cm.</p> 	Pintu logam	Finishing cat putih krem	Terdapat 1 buah pintu pada bagian timur laut bangunan yang berfungsi sebagai loading barang.	Merupakan pintu yang masih asli dengan kondisi yang baik. Tidak memiliki perubahan yang signifikan sejak bangunan dibangun, hanya dilakukan pengecatan berkala.
P4	<p>Pintu yang berbentuk persegi panjang dengan duah buah pintu yang berukuran 60 x 210 cm.</p> 	Alumunium dengan kombinasi kaca	Kusen dan Pintu berwarna putih	Terdapat 1 buah pintu bagian tenggara	Merupakan pintu yang sudah diubah, tetapi pada tahun 2019 pintu ini diganti dengan bentuk pintu yang menyesuaikan dikarenakan fungsi yang berubah.

P5	Pintu dengan dua daun pintu dengan lebar 60 x 210 cm dan 20 x 210 cm yang berbentuk persegi panjang.		Pintu Kaca	Transparan	Terdapat lantai dua	pada	Merupakan pintu yang tidak berubah tetapi pada tahun 2010 mengalami pembaharuan material dikarenakan pintu sebelumnya telah mengalami kerusakan.
P6	Pintu Servis dengan dua daun pintu dengan ukuran 60 cm x 180 cm dan 20 x 180 cm.		Pintu logam	Finishing cat putih krem	Terdapat lantai dua	pada	Merupakan pintu yang masih asli dengan kondisi yang sangat baik. Tidak mengalami perubahan yang signifikan sejak bangunan dibangun, hanya saja dilakukan pengecatan secara berkala.
P7	Pintu dari selasar ke luar dengan ukuran 60 cm x 210 cm yang memiliki dua daun pintu.		Kayu jati dengan material kaca	Kusen dan pintu berwarna putih	Terdapat lantai satu	pada	Merupakan pintu baru yang tidak berumur lebih dari 50 tahun sehingga tidak memiliki nilai sejarah.
P8	Pintu ke ruang istirahat karyawan dengan ukuran 60 x 120 cm.		Pintu kayu jati	Finishing cat putih	Terdapat lantai satu	pada	Merupakan pintu yang masih asli dengan kondisi yang sangat baik. Tidak mengalami perubahan yang signifikan sejak bangunan dibangun, hanya saja dilakukan pengecatan berkala.

5. Jendela Eksterior

Jendela pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat menggunakan kisi kisi kaca dengan kusen kayu berwarna putih, untuk menyelaraskan dengan plafond dan pembeda dengan dinding yang dilapisi kayu agar terkesan harmonis. Jendela pada Ruang Kuliner bersifat pasif, dimana jendela ini tidak dapat dibuka dan hanya berfungsi untuk memasukan cahaya matahari untuk meminimalisir penggunaan lampu (Gambar 4.56).



Gambar 4. 69 Peletakan jenis jendela eksterior Bioskop Metropole

a. Jenis jendela J1 (entrance)

Jenis jendela ini hanya sebagai pelengkap bagi entrance. Jendela ini pun bersifat pasif yang mana tidak bisa dibuka. Jendela ini mengalami perubahan bentuk. Dikarenakan pada tahun sebelumnya tidak ada jendela pada entrance, setelah selesai tahap konservasi pada tahun 2013 dibuatlah jendela sebagai pelengkap dari pintu ini. Bentuk dari jendela ini menyamakan bentuk dari pintu yang diadaptasi dari gaya arsitektur *Art Deco* (Gambar 4.47).



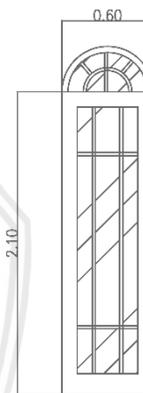
Gambar Jendela

Hood mould yang berwarna putih pada bagian atas pintu

Jendela ini bermaterialkan kayu jati berwarna putih dengan ukuran 60 x 210 cm.

Pada daun pintu terdapat 18 buah material kaca berbentuk persegi panjang dengan 2 macam ukuran.

Pintu sudah mengalami perubahan sehingga tidak terlihat karakter aslinya.



Detil Jendela

Gambar 4. 70 Deskripsi Jenis Jendela J1

b. Jenis jendela J2 (lantai 1 di fungsi sewa)

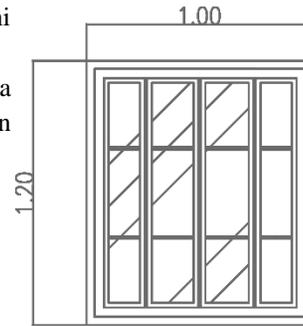
Jenis jendela ini telah mengalami perubahan material yang sudah diganti dengan aluminium. Pada awalnya material berupa kayu dengan finishing cat putih dan penggunaan kaca. Penggantian jendela ini tetap mengikuti bentuk asli yang mengadaptasi gaya *Art Deco*. Jendela ini memiliki ukuran 120 x 100 cm dengan adanya 12 kaca jendela di tiap tiap jendela (Gambar 4.58).



Gambar Jendela

Pintu sudah mengalami perubahan sehingga tidak terlihat karakter aslinya.

Jendela ini bermaterialkan alumunium berwarna putih dengan ukuran 120 x 100 cm.



Detil Jendela

Gambar 4. 71 Deskripsi Jenis Jendela J2

c. Jenis jendela J3 (lantai 2 roemah kuliner)

Jendela ini terdapat pada ruang Roemah Kuliner yang menjadi jendela visual utama dari bangunan ini. Jendela ini telah mengalami perubahan pada penyangga kaca pada jendela. Lalu jendela ini juga telah mengalami perubahan material yang awalnya berupa material kayu jati sebagai kusen diganti menjadi aluminium berwarna putih. Bentuk pada jendela ini merupakan hasil adaptasi bentuk lama dengan gaya arsitektur Art Deco, dimana adanya penyeimbangan bentuk horizontal dan vertikal (Gambar 4.59).



Perubahan bentuk jendela yang adaptasi arsitektur Art deco

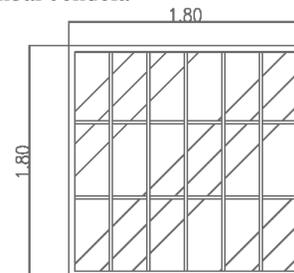


Gambar Jendela

Sumber : <https://mirror.unpad.ac.id/>

Jendela ini bermaterialkan aluminium dengan penggunaan kaca yang berukuran 180 x 180 cm.

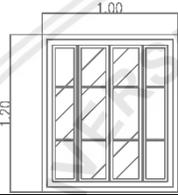
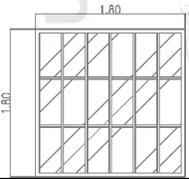
Jendela ini sudah mengalami perubahan bentuk dari waktu ke waktu, sehingga tidak terlihat karakter asli pada jendela ini.



Detil Jendela

Gambar 4. 72 Deskripsi Jenis Jendela J3

Tabel 4. 4 Kondisi Jendela Eskterior pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Jenis	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Peletakan	Perubahan
J1	Jendela yang berbentuk persegi panjang yang berukuran 60 x 210 cm 	Kayu jati dan kaca	Putih	Entrance	Perubahan yang terjadi merupakan perubahan bentuk dan material yang sudah tidak terlihat karakter aslinya. Awalnya tidak terdapat jendela pada entrance bangunan ini, setelah konservasi ditambahkan jendela sehingga menunjang estetika dan kebutuhan pada bangunan ini.
J2	Jendela yang berbentuk persegi panjang yang berukuran 100 x 120 cm. 	Alumunium dan kaca	Putih	Restoran sewa lantai satu	Perubahan yang terjadi merupakan perubahan bentuk dan material yang sudah tidak terlihat karakter aslinya.
J3	Jendela yang berbentuk persegi yang berukuran 180 x 180 cm. 	Alumunium dan kaca	Putih	Ruang Roemah Kulinier	Perubahan yang terjadi merupakan perubahan bentuk dan material yang sudah tidak terlihat karakter aslinya. Jendela ini telah mengalami perubahan dari waktu – ke waktu.

Elemen ruang dalam bangunan

1. Kolom interior

Adanya kolom kolom yang terletak pada lobby lantai 1 yang dilapisi *wood column cover* Dengan adanya lampu sebagai elemen dekoratif. Kolom pada lantai satu telah mengalami perubahan bentuk penutup kolom (Gambar 4.60).



Gambar 4. 73 Kolom pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

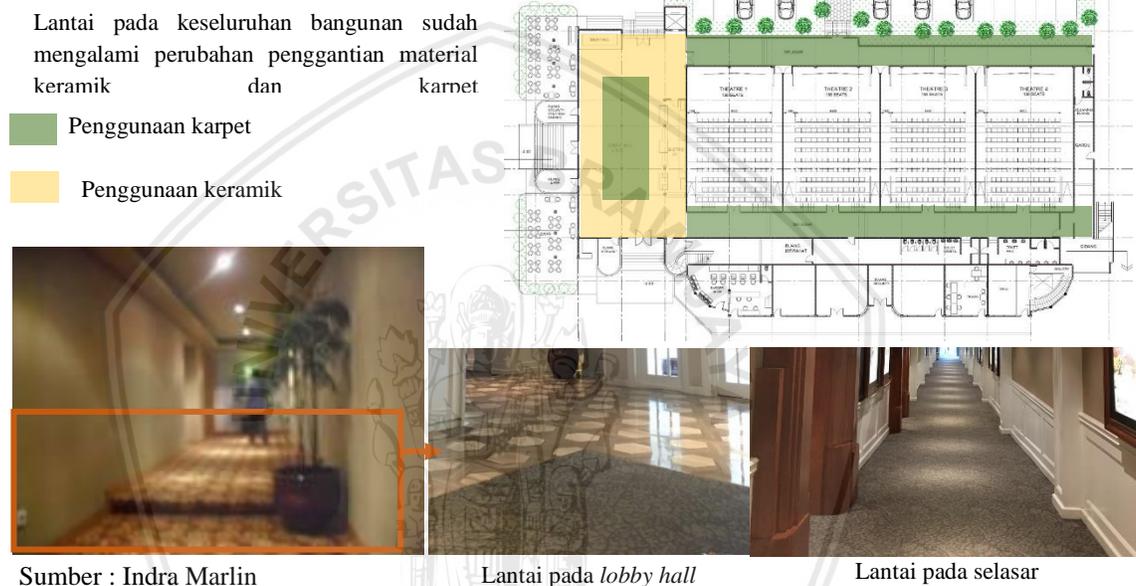
2. Lantai

Pada Bioskop Metropole Jakarta terdapat lima jenis lantai. Lantai pada Bioskop Metropole sudah mengalami perubahan dikarenakan pada tahun 2007 Bioskop Metropole sempat ditelantarkan sehingga lantai mengalami kerusakan sehingga dapat membahayakan pengunjung Bioskop Metropole Jakarta Pusat.

a. Lantai *lobby hall*

Pada lantai 1 jenis lantai yang digunakan merupakan marble berpola dengan penggunaan karpet pada area menunggu. Pada hall material penutup lantai merupakan keramik bermotif anyaman bambu, dan koridor teater diganti menggunakan karpet bermotif berwarna hijau

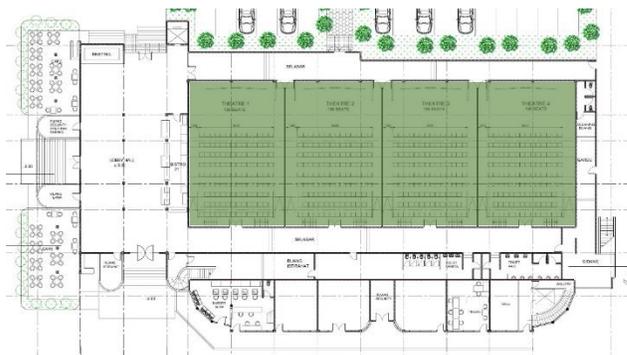
tua. Pada selasar, material penutup lantai merupakan karpet sejenis yang berada pada hall, yaitu karpet bermotif berwarna hijau tua. Awalnya lantai pada lantai 1 menggunakan material beton dengan acian kasar lalu menggunakan penutup berupa karpet berpola dengan menggunakan warna kuning dan merah yang tersebar pada seluruh lantai di lantai satu. Penggunaan karpet pada lantai berfungsi sebagai peredam kebisingan didalam bangunan, mengingat bangunan ini berfungsi sebagai bioskop sehingga kebisingan dapat diredam pada bangunan ini (Gambar 4. 61).



Gambar 4. 74 Lantai pada lantai satu Bioskop Metropole Jakarta Pusat

b. Lantai ruang teater

Pada ruang teater menggunakan karpet diseluruh ruangan, fungsi dari karpet itu sebagai peredam kebisingan dan agar tidak menimbulkan gaung (echo) pada ruang. Karpet yang digunakan berwarna coklat muda dengan motif garis yang tidak beraturan. Penggunaan karpet berwarna coklat ini bertujuan agar tidak gampang kotor (Gambar 4.62).



Lantai mengalami perubahan sejak bioskop melakukan demugaran.

Lantai berupa karpet yang tersebar diseluruh ruangan.

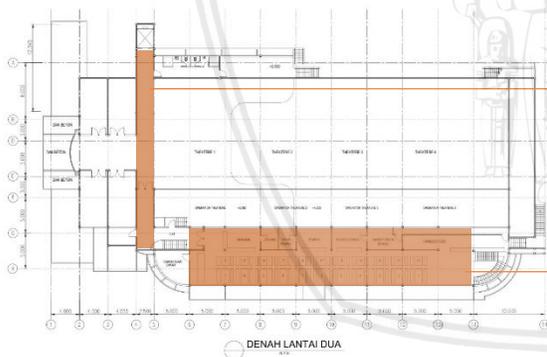


■ Lantai berupa karpet pada teater

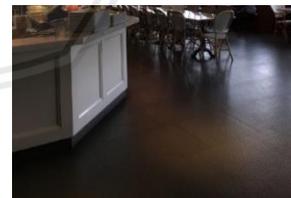
Gambar 4. 75 Lantai pada ruang teater Bioskop Metropole Jakarta Pusat

c. Lantai selasar lantai dua

Pada lantai 2 menggunakan keramik sebagai material lantai berwarna abu-abu dengan ukuran keramik ini berukuran 40 x 40 cm. Lantai pada selasar ini telah mengalami perubahan berupa penggantian material lantai secara menyeluruh dikarenakan lantai sebelumnya telah mengalami kerusakan yang cukup parah, sehingga karakter asli pada lantai ini tidak dapat terlihat (Gambar 4.63).



Lantai pada selasar lantai dua



Lantai pada ruang roemah kuliner

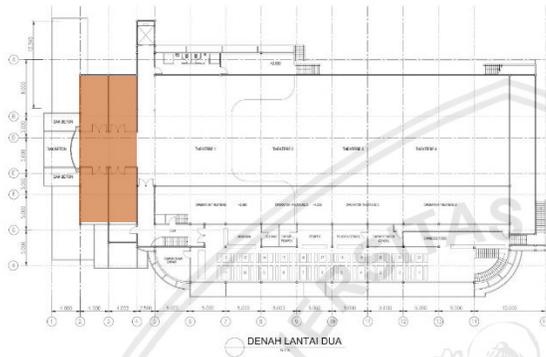
■ Penggunaan keramik pada selasar dan ruang roemah kuliner

Penggunaan keramik berwarna abu-abu berukuran 40 x 40 cm dengan kondisi sangat baik dan terawat.

Gambar 4. 76 Lantai pada lantai dua Bioskop Metropole Jakarta Pusat

d. Lantai ruang *meeting*

Pada lantai ini menggunakan material marmer dengan kombinasi karpet sebagai penutup lantai. Lantai marmer yang berwarna coklat muda dan berukuran 60 x 60 cm. Penggunaan karpet pada ruang ini berfungsi untuk meminimalisir efek gaung pada ruang. Pada lantai ini juga mengalami perubahan secara menyeluruh, sehingga tidak terlihat karakter asli pada lantai ini (Gambar 4.64).



Lantai pada ruang *meeting*

Penggunaan marmer berwarna coklat muda dan berukuran 60 x 60 cm dengan kondisi sangat baik dan terawat.

 Penggunaan marmer pada ruang *meeting*.

Gambar 4. 77 Lantai pada ruang meeting Bioskop Metropole Jakarta Pusat

e. Pada lantai atap

Lantai atap bangunan yang terbuat dari dak beton. Pada bangunan lama, material penutup lantai atap merupakan beton dengan acian kasar yang kondisinya sudah kurang baik. Pada hasil konservasi, material penutup lantai atap diubah seluruhnya menjadi ubin keramik berukuran acak yaitu 40 cm x 20 cm dan 40 cm x 40 cm (Gambar 4.65).



Material penutup lantai hanya dengan beton dengan acian kasar. ←

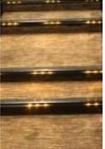
Material penutup lantai diganti dengan ubin keramik berukuran acak, yaitu 20 x 40 cm dan 40 cm x 40 cm. →



Sumber : Indra Marlin

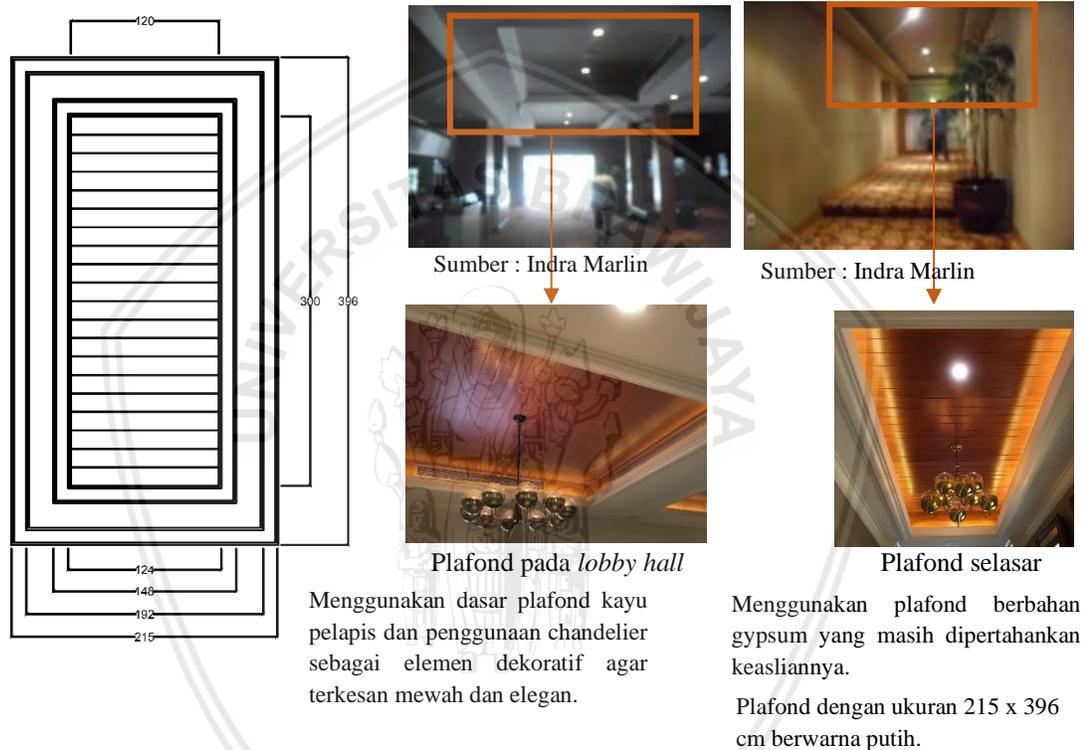
Gambar 4. 78 Lantai pada lantai atap Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Tabel 4. 5 Kondisi Lantai pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Jenis	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Peletakan	Perubahan
L1	Menggunakan material keramik bermotif anyaman bambu serta penggunaan karpet pada selasar dan ruang hall. 	Keramik bermotif dan penutup lantai berupa karpet	Hijau tua dan krem Hijau tua	Lobby hall dan selasar	Perubahan yang terjadi merupakan penggantian material keramik pada hall dan penggantian penutup lantai berupa karpet pada selasar.
L2	Menggunakan karpet sebagai penutup lantai pada teater. 	Karpet bermotif garis tak berpola	Coklat muda	Teater	Perubahan yang terjadi merupakan perbaikan pada instalasi lantai pada teater, lalu penggantian material karpet yang baru karena sebelum konservasi karpet pada ruangan ini sudah rusak.
L3	Menggunakan keramik berukuran 40 x 40 cm. 	Keramik	Abu-abu	Selasar lantai dua, roemah kuliner, <i>Hello Sunday</i>	Perubahan yang terjadi merupakan penggantian material lantai dikarenakan material lantai sebelumnya sudah rusak total akibat terbenkainya bangunan ini beberapa tahun.
L4	Menggunakan material kombinasi marmer pada ruang meeting 80 x 40 cm 	Marmer	Coklat muda	Ruang meeting	Perubahan yang terjadi merupakan penggantian material lantai dikarenakan material lantai sebelumnya sudah rusak total akibat terbenkainya bangunan ini beberapa tahun.
L4	Lantai atap memakai dua jenis ukuran, yaitu bentuk persegi 40 x 40 cm dan bentuk persegi panjang 20 x 40 cm. Memiliki permukaan bertekstur agar tidak tergelincir karena terletak di luar bangunan. 	Keramik	Abu-abu	Lantai atap	Perubahan yang terjadi merupakan penambalan dan penutupan acian beton dengan material keramik dengan pola acak, sehingga material asli dari lantai atap ini tidak terlihat.

3. Plafond

Terdapat ac yang disebar pada plafond, plafond menggunakan material kayu dan ditutupi material gypsum berwarna putih ditiap ruangnya. Bentuk gypsum ini terdapat list atau garis-garis yang membentuk persegi panjang. Bentuk dari plafond ini masih dipertahankan hanya saja pada dasar langit langit diubah dengan penggunaan penutup berupa kayu lapisan agar terlihat tidak polos yang berwarna coklat. Terdapat lampu yang terkesan jaman dahulu (chandelier) dengan penggunaan material kuningan (Gambar 4.66).



Gambar 4. 79 Plafond pada lantai satu Bioskop Metropole Jakarta Pusat

4. Pintu Interior

a. Pintu masuk Teater

Pintu masuk teater ini telah mengalami perubahan dikarenakan pintu sebelumnya rusak telah mengalami pelapukan sejak bangunan ini terbengkalai dan pintu ini tidak memungkinkan bila dipakai lagi, maka pintu masuk teater ini harus diganti dengan yang baru. Pintu ini menggunakan material kayu jati berwarna putih dengan gagang pintu

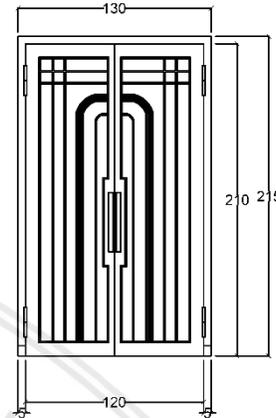
yang terbuat dari kuningan. Pintu ini memiliki dua daun pintu yang memiliki ukuran 60 x 210 cm. Jenis pintu ini terdapat 4 buah yang diletakan pada selasar yang berfungsi sebagai pintu masuk pengunjung teater (Gambar 4.67).



Adanya ornamen berupa garis vertikal dan horizontal yang mengadaptasi gaya *Art Deco*.

Pintu berwarna putih dengan gagang pintu bermaterialkan logam.

Pintu ini telah mengalami perubahan, sehingga tidak terlihat karakter aslinya.



Gambar 4. 80 Pintu Masuk Teater Bioskop Metropole Jakarta Pusat

b. Pintu keluar Teater

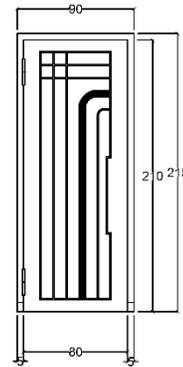
Pintu keluar teater juga mengalami kerusakan sama seperti pintu masuk teater, dimana setelah konservasi pintu keluar pun mengalami perubahan dengan jenis pintu yang baru. Pintu ini menggunakan material kayu jati dengan *finishing* cat berwarna putih. Pintu keluar ini hanya memiliki satu daun pintu dengan ukuran 80 x 210 cm. Pintu ini tidak memiliki gagang pintu dan hanya bisa dibuka dari dalam teater. Jenis pintu ini terdapat 4 buah yang diletakan pada selasar yang berfungsi sebagai pintu keluar pengunjung teater. Pintu ini telah berubah secara keseluruhan, sehingga sudah tidak terlihat karakter asli dari pintu ini. Pintu keluar teater ini juga telah mengalami beberapa kali perubahan (Gambar 4.68).



Adanya ornamen berupa garis vertikal dan horizontal yang mengadaptasi gaya *Art Deco*.

Pintu berwarna putih dan tidak memiliki gagang pada pintu, pintu ini hanya bisa dibuka dari dalam teater sehingga tidak bisa sembarang orang masuk ke dalam teater.

Jenis pintu ini merupakan pintu baru yang tidak memiliki nilai sejarah.



Gambar 4. 81 Pintu Keluar Teater Bioskop Metropole Jakarta Pusat

c. Pintu servis karyawan

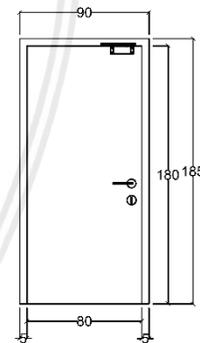
Pintu ini hanya dapat diakses oleh karyawan Bioskop Metropole Jakarta Pusat. Pintu ini memiliki ukuran 60 x 210 cm. Pintu ini mengalami perubahan material dikarenakan pintu servis ini mengalami pelapukan sehingga diganti dengan material sejenis dan dengan bentuk yang mengikuti bentuk awal pintu ini (Gambar 4.69).



Pintu jenis ini merupakan jenis pintu baru yang bentuknya menyesuaikan bentuk asli dari pintu aslinya.

Pintu ini mengalami perubahan berupa penggantian material pintu, tetapi bentuk aslinya masih diterapkan

Pintu ini berukuran 60 x 210 yang menghubungkan selasar dengan ruang servis karyawan.



Gambar 4. 82 Pintu Servis Karyawan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

d. Pintu keamanan

Pintu keamanan ini terletak pada entrance utama bangunan, Pintu ini telah mengalami perubahan bentuk dan material. Pintu ini hanya memiliki satu daun pintu dengan material kayu jati berwarna

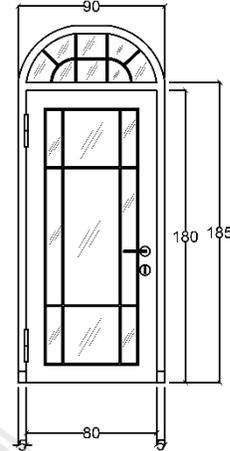
putih dengan kombinasi cermin. Ukuran dari pintu ini 80 x 210 cm (Gambar 4.70).



Pintu jenis ini merupakan jenis pintu baru yang bentuknya menyesuaikan dengan gaya bangunan.

Kusen dan daun pintu menggunakan material kayu dan kombinasi cermin.

Jenis pintu ini merupakan jenis pintu baru yang tidak memiliki nilai sejarah.



Gambar 4. 83 Pintu Keamanan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

e. Pintu ruang meeting

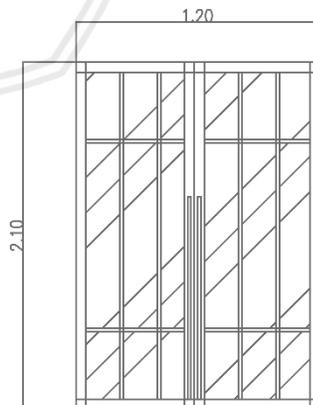
Pintu ruang meeting terletak pada lantai dua, pintu ini memiliki dua daun pintu yang berukuran 60 x 210 cm dengan material kayu yang diekspos dan menggunakan kaca. Pintu jenis ini berjumlah satu buah dan terletak pada ruang meeting yang berada pada lantai dua. Pintu ini berfungsi sebagai penghubung selasar lantai dua menuju ruang meeting. Jenis pintu ini merupakan pintu baru yang berusia kurang dari 50 tahun, sehingga tidak memiliki nilai sejarah (Gambar 4.71).



Pintu jenis ini merupakan jenis pintu baru yang bentuknya menyesuaikan dengan gaya bangunan.

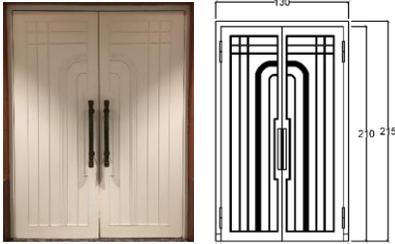
Kusen dan daun pintu menggunakan material kayu dan kombinasi kaca.

Jenis pintu ini merupakan jenis pintu baru yang tidak memiliki nilai sejarah.



Gambar 4. 84 Pintu Ruang Meeting Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Tabel 4. 6 Kondisi Pintu Interior pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Jenis	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Peletakan	Perubahan
P1	<p>Bentuk persegi panjang dengan dua buah pintu dengan ukuran 60 x 210 cm.</p> 	Kayu jati dengan gagang pintu logam.	Putih	Pintu masuk teater	Pintu ini telah mengalami perubahan secara menyeluruh dikarenakan pintu sebelumnya mengalami pelapukan sehingga harus diganti, sehingga karakter asli pada pintu ini tidak terlihat.
P2	<p>Bentuk persegi panjang tanpa gagang pintu dengan ukuran 80 x 210 cm.</p> 	Kayu jati	Putih	Pintu keluar teater	Pintu ini telah mengalami perubahan secara menyeluruh dikarenakan pintu sebelumnya mengalami pelapukan sehingga harus diganti, sehingga karakter asli pada pintu ini tidak terlihat.
P3	<p>Bentuk persegi panjang dengan ukuran 60 x 210 cm.</p> 	Kayu <i>press</i>	Coklat tua	Pintu servis karyawan	Perubahan yang terjadi pada pintu ini berupa penggantian material sejenis dengan mengikuti bentuk asli pintu.

P4	Bentuk persegi panjang dengan ukuran 80 x 210 cm.	Kayu jati Putih dengan kombinasi kaca cermin	Ruang keamanan	Pintu ini telah mengalami perubahan secara menyeluruh dikarenakan pintu sebelumnya mengalami pelapukan sehingga harus diganti, sehingga karakter asli pada pintu ini tidak terlihat.
P5	Bentuk persegi panjang dengan dua daun pintu dengan ukuran 60 x 210 cm.	Kayu jati Coklat tua dengan kombinasi kaca	Ruang meeting	Perubahan yang terjadi merupakan perubahan bentuk yang berubah secara keseluruhan sehingga tidak terlihat karakter asli pada pintu ini.

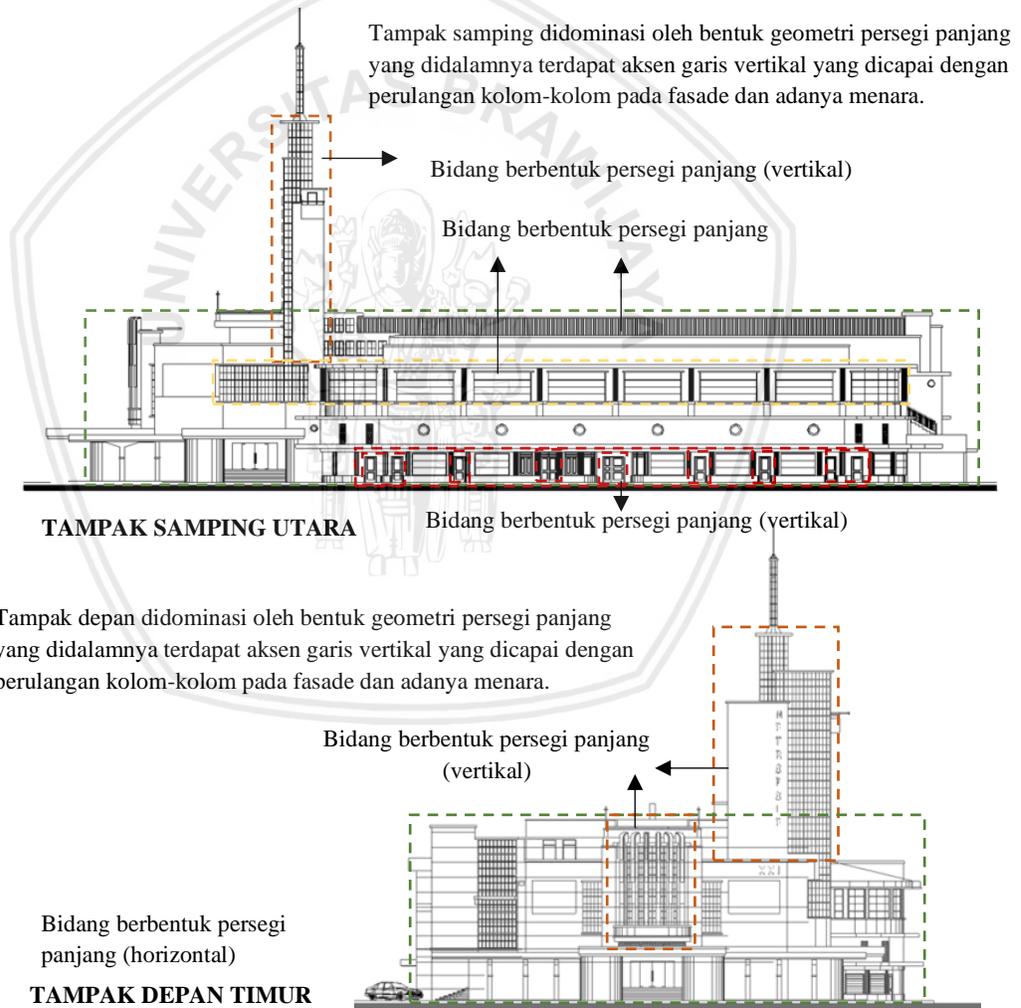


4.3.2 Komposisi visual bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

A. Komposisi fasade bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

a. Dominasi

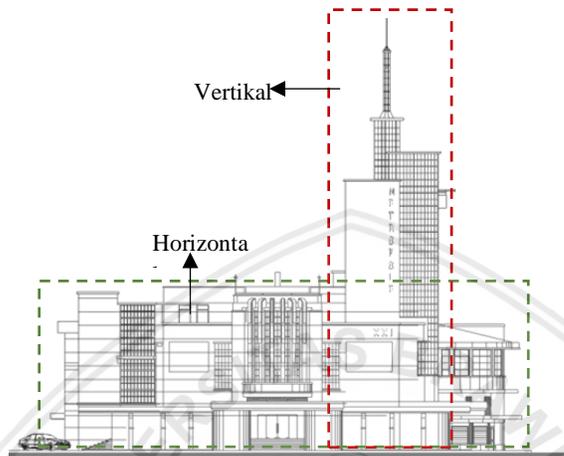
Bioskop Metropole Jakarta Pusat memiliki dominasi bentuk, yaitu geometri persegi panjang yang didalamnya terdapat aksen garis-garis vertikal sangat terasa. Garis-garis vertikal dapat dicapai dengan adanya perulangan kolom-kolom yang berjajar dibangunan dan juga menara yang ada dibangunan ini. Elemen fasade bangunan pada tampak depan (timur) dan tampak samping (utara) bangunan didominasi oleh bukaan seperti jendela dan pintu (Gambar 4.72).



Gambar 4. 85 Dominasi visual bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

b. Kesenambungan

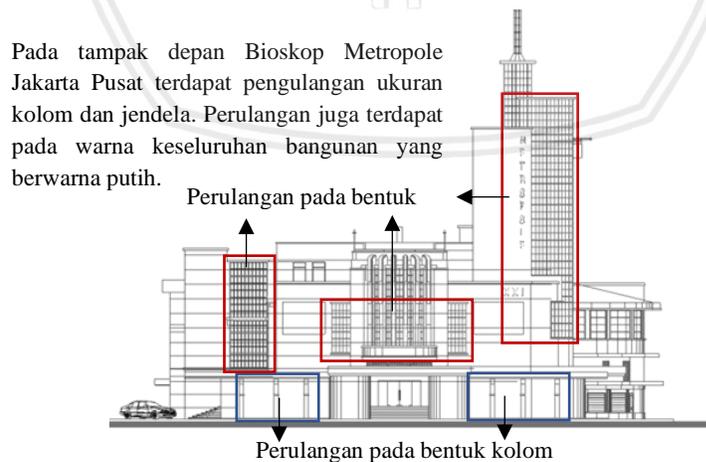
Kesenambungan pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat terlihat pada kekhasan karakteristik arsitektur Art Deco, yaitu adanya permainan horizontal dan vertikal. Adanya penambahan Menara pada bangunan ini menjadi elemen kesenambungan didalam fasade bangunan (Gambar 4.73).



Gambar 4. 86 Kesenambungan visual bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

c. Perulangan

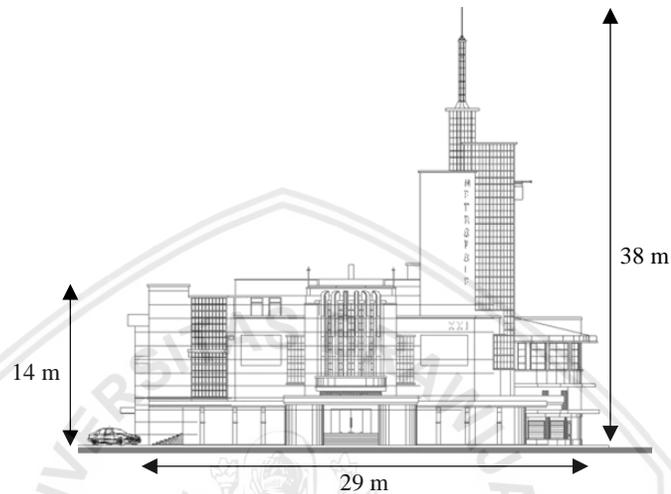
Fasade bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat terlihat adanya unsur perulangan. Pada fasade bangunan terdapat perulangan bentuk berupa jendela, dan kolom. Perulangan ini juga adanya perulangan bentuk geometris persegi panjang pada tampak bangunan. Perulangan juga terjadi pada perulangan warna pada keseluruhan bangunan yang selaras yaitu warna putih (Gambar 4.74).



Gambar 4. 87 Perulangan visual bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

d. Proporsi

Fasade Bioskop Metropole Jakarta Pusat mempunyai bentuk bangunan dengan skala manusia. Proporsi bangunan skala manusia dapat dilihat dari hubungan proporsi tiap elemen-elemen bangunan yang mempunyai ukuran normal/selaras dengan manusia. Bangunan memiliki ketinggian bangunan 14 m (Gambar 4.75).

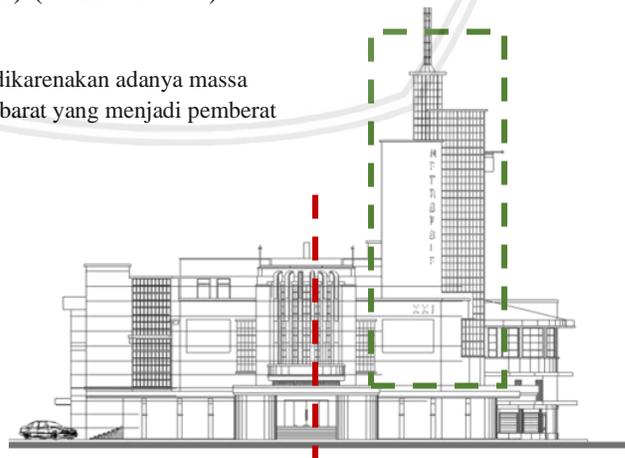


Gambar 4. 88 Proporsi visual bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

e. Simetris

Fasade pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat termasuk bangunan asimetris, pada sayap utara terlihat lebih berat dikarenakan adanya massa menara pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat. Ke-tidak seimbangan ini menjadi daya tarik bangunan (keunikan) (Gambar 4.76).

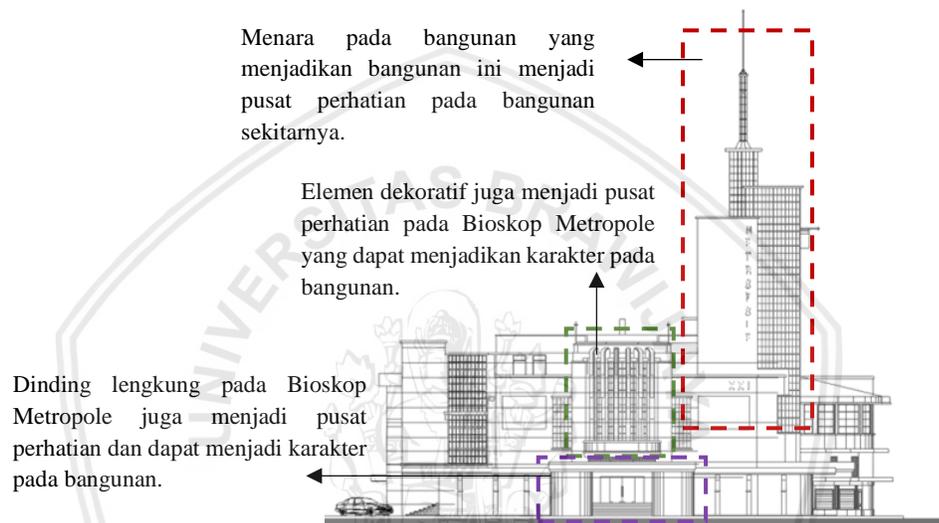
Tidak seimbang dikarenakan adanya massa menara pada sisi barat yang menjadi pemberat pada sisi barat.



Gambar 4. 89 Simetris visual bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

f. Pusat perhatian

Pusat perhatian pada fasade bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat terdapat di menara yang berada di sayap barat. Menara pada bangunan ini tidak ditemukan di bangunan sekitarnya, dan selain itu pada sekitar bangunan merupakan area perkantoran sehingga karakter pada bangunan ini sangat jarang ditemui, dan dapat menjadi pusat perhatian pada daerah sekitar bangunan. Lalu pusat perhatian pada fasade juga terletak pada dinding lengkung yang berada pada tiap entrance bangunan (Gambar 4.77).



Gambar 4. 90 Pusat perhatian visual bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

4.3.3 Kesimpulan karakter visual Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Dari hasil identifikasi dan analisis yang telah dilakukan terhadap elemen visual, maka diperoleh kesimpulan karakteristik visual sebagai berikut:

1. Atap pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat memiliki tiga jenis atap, yaitu atap bangunan utama, atap entrance, atap roemah kuliner. Bentuk atap menggunakan bentuk pelana, miring, dan datar. Material penutup atap masih mempertahankan keasliannya berupa zinalume berwarna putih.
2. Dinding eksterior pada bangunan menggunakan finishing cat berwarna putih yang sudah diaplikasikan sejak bangunan terbangun.
3. Pintu eksterior pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat dominan menggunakan kayu jati dan kaca.

4. Jendela eksterior pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat dominan menggunakan material aluminium berwarna putih dengan penggunaan material kaca.
5. Kolom pada Bioskop Metropole belum mengalami perubahan dan masih mempertahankan keaslian bentuknya sejak bangunan terbangun.
6. Dinding interior Bioskop Metropole dominan menggunakan finishing cat berwarna putih.
7. Plafond pada Bioskop Metropole masih mempertahankan bentuknya, tetapi ada beberapa penambahan sebagai bentuk estetika dan untuk memperkuat karakter bangunan.
8. Pintu interior pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat dominan menggunakan dua pintu dengan material kayu jati.
9. Lantai pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat telah mengalami perubahan dikarenakan lantai pada bangunan ini telah rusak sehingga harus diganti agar tidak membahayakan pengunjung.
10. Tampak samping didominasi oleh bentuk geometri persegi panjang yang didalamnya terdapat aksentasi garis vertikal yang dicapai dengan perulangan kolom-kolom pada fasade dan adanya menara.
11. Kesenambungan pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat terlihat pada kekhasan karakteristik arsitektur Art Deco, yaitu adanya permainan horizontal dan vertikal. Adanya penambahan Menara pada bangunan ini menjadi elemen kesenambungan didalam fasade bangunan.
12. Pada tampak depan Bioskop Metropole Jakarta Pusat terdapat pengulangan ukuran kolom dan jendela. Perulangan juga terdapat pada warna keseluruhan bangunan yang berwarna putih.
13. Proporsi bangunan skala manusia dapat dilihat dari hubungan proporsi tiap elemen-elemen bangunan yang mempunyai ukuran normal/selaras dengan manusia.
14. Fasade pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat termasuk bangunan asimetris, pada sayap utara terlihat lebih berat dikarenakan adanya massa menara pada bangunan

15. Pusat perhatian pada fasade bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat terdapat di menara yang berada di sayap barat, lalu pada entrance terdapat jendela sebagai elemen dekoratif, dan adanya dinding lengkung pada fasade bangunan.

4.4 Karakter Struktural Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

1. Konstruksi Atap

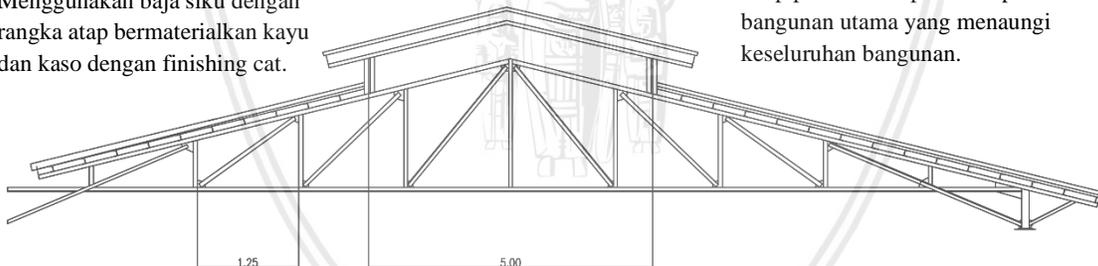
Pada bagian atap bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat ini menggunakan atap pelana, dan atap miring.

a. Atap Pelana

Atap pada bangunan ini tidak mengalami banyak perubahan bentuk, hanya mengganti bagian yang rusak saja tanpa mengubah bentuk, struktur, maupun materialnya. Adanya gelagar atap pada bangunan ini dengan menggunakan baja siku, Rangka pada atap menggunakan kayu dan kaso 5 dengan finishing cat dengan ukuran 125 x 65 x 5 x 7 mm, dengan menggunakan gording baja C 125 x 65 x 5 x 7 mm (Gambar 4.78).

Menggunakan baja siku dengan rangka atap bermaterialkan kayu dan kaso dengan finishing cat.

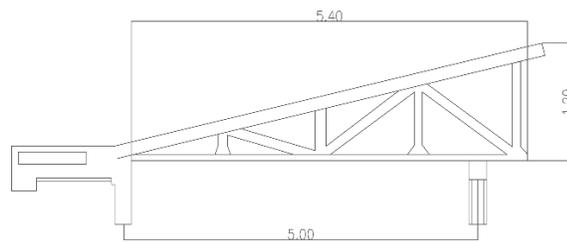
Atap pelana merupakan atap bangunan utama yang menaungi keseluruhan bangunan.



Gambar 4. 91 Struktur atap pelana Bioskop Metropole Jakarta Pusat

b. Atap Miring

Atap yang menaungi ruang roemah kuliner ini menggunakan *zincalume* sebagai material penutup atap, dan menggunakan aluminium rangka baja siku 15 derajat. Atap ini tidak mengalami perubahan, perbaikan pada atap ini berupa penggantian menggunakan material sejenis (Gambar 4.79).



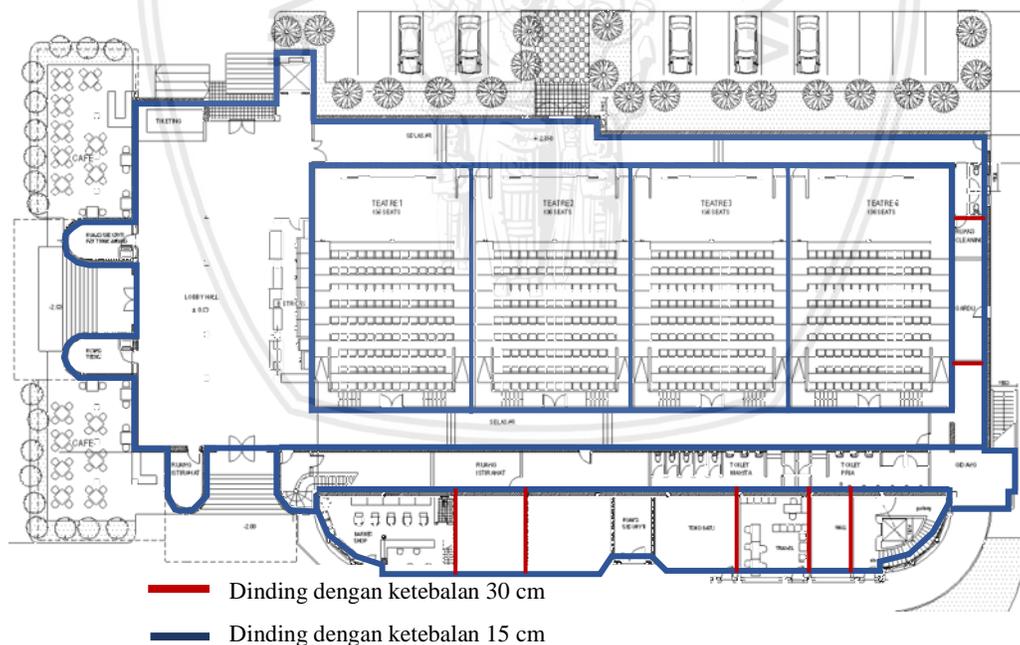
Menggunakan baja siku dengan rangka atap bermaterialkan kayu dan kaso dengan finishing cat.

Perbaikan pada atap miring merupakan perbaikan dengan material sejenis sehingga tidak merubah karakter atap.

Gambar 4. 92 Struktur atap miring Bioskop Metropole Jakarta Pusat

2. Dinding Penopang

Struktur dinding pada Bioskop Metropole menggunakan struktur *bearing wall* (dinding struktur), yaitu dinding yang menopang beban di atasnya dan disalurkan menuju pondasi struktur. Struktur dinding penopang menggunakan konstruksi dinding penopang berupa dinding masiv dengan ketebalan dinding 30 cm atau sama dengan satu bata (Gambar 4.80).



Gambar 4. 93 Dinding Penopang Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Dinding dengan warna merah merupakan dinding dengan ketebalan 30 cm atau sama dengan satu bata, sedangkan dinding dengan warna biru merupakan dinding dengan ukuran 15 cm atau sama dengan ukuran setengah bata.

4.4.1 Kesimpulan karakter struktural Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Dari hasil identifikasi dan analisis yang telah dilakukan terhadap elemen struktural, maka diperoleh kesimpulan karakteristik struktural sebagai berikut:

1. Konstruksi atap pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat ditopang oleh struktur kuda-kuda baja siku dengan rangka atap menggunakan kayu dan kaso dengan menggunakan material penutup atap berupa *zincalume*.
2. Dinding Penopang pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat menggunakan struktur dinding *bearing wall* (dinding struktur), yaitu dinding yang menopang beban di atasnya dan disalurkan menuju pondasi struktur.

4.5 Tinjauan Pelestarian Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Kegiatan pelestarian dilakukan untuk menjaga keaslian elemen-elemen bangunan yang membentuk karakter spasial, visual, dan struktural agar tidak kehilangan ciri khas arsitektur *Art Deco*. Pada studi ini, tujuan kegiatan pelestarian yang dilakukan adalah pada kondisi fisik bangunan karena merupakan fokus utama dalam bidang bangunan (Tabel 4.7).

Tabel 4. 7 Kriteria Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Kriteria	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
Estetika	Rendah	1	Terjadi perubahan sehingga tidak terlihat karakter aslinya
	Sedang	2	Terjadi perubahan tetapi tidak mengubah karakter asli bangunan
	Tinggi	3	Tidak terjadi perubahan atau perubahan yang terjadi sangat kecil sehingga karakter asli tetap bertahan
Kelangkaan	Rendah	1	Variabel yang diamati banyak ditemukan pada bangunan bioskop lain atau bangunan lain disekitar bioskop
	Sedang	2	Variabel yang diamati dapat ditemukan pada beberapa bangunan bioskop lain atau bangunan lain sekitar bioskop
	Tinggi	3	Variabel yang diamati tidak dapat ditemukan pada bangunan bioskop lain atau bangunan lain di sekitar bioskop
Keluarbiasaan	Rendah	1	Variabel yang diamati tidak mendominasi pada tampilan bangunan
	Sedang	2	Variabel yang diamati terlihat pada tampilan bangunan
	Tinggi	3	Variabel yang diamati terlihat dominan pada tampilan bangunan

Keaslian Bentuk	Rendah	1	Memiliki keaslian bentuk yang rendah karena terdapat banyak perubahan
	Sedang	2	Memiliki keaslian bentuk yang sedang karena terdapat beberapa perubahan
	Tinggi	3	Memiliki keaslian bentuk yang tinggi karena tidak terdapat perubahan atau terdapat perubahan yang sangat kecil.
Peranan Sejarah	Rendah	1	Tidak memiliki kaitan pada periode sejarah
	Sedang	2	Memiliki fungsi terkait periode sejarah
	Tinggi	3	Memiliki kaitan dan peranan pada periode sejarah
Keterawatan	Rendah	1	Memiliki keterawatan yang rendah karena tingkat kebersihannya rendah, terdapat banyak kerusakan dan tidak bertahannya karakter asli.
	Sedang	2	Memiliki keterawatan yang sedang karena tingkat kebersihan sedang, terdapat beberapa kerusakan
	Tinggi	3	Memiliki keterawatan yang tinggi, tingkat kebersihan tinggi, tidak terdapat kerusakan, karakter asli masih bertahan.



4.5.1 Penilaian maknakultural pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian makna kultural ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil dari analisis sebelumnya dan memberikan strategi pelestarian yang sesuai dengan besaran nilai pada madding-masing dengan mengacu pada kriteria dan tolok ukur (Tabel 4.8).

Tabel 4. 8 Penilaian Makna Kultural Karakter Spasial

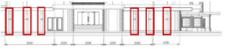
No.	Variabel	Estetika (es)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan (lb)	Keaslian bentuk (kb)	Peranan Sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total
Aspek Spasial Bangunan								
1.	Fungsi Bangunan	Sebagian besar fungsi pada bangunan ini telah mengalami perubahan yang signifikan, tetapi fungsi ini tidak mempengaruhi karakter bangunan.	Secara keseluruhan mayoritas fungsi ruang masih terjaga keasliannya, hanya saja ada beberapa ruang yang menyesuaikan dengan kondisi saat ini.	Fungsi ruang yang dimiliki pada bioskop metropole sama seperti bioskop pada umumnya, hanya saja ada penambahan ruang-ruang sewa.	Dikarenakan beberapa ruang telah mengalami perubahan sehingga beberapa ruang telah mengalami perubahan bentuk.	Fungsi ruang memiliki peranan sejarah, terutama pada ruang teater. Tetapi pada beberapa fungsi sekunder sudah mengalami perubahan.	Fungsi ruang sudah mengalami perubahan fungsi dari masa ke masa, tetapi fungsi ini tidak merubah karakter asli dari bangunan.	
		Nilai : 2	Nilai : 2	Nilai : 2	Nilai : 2	Nilai : 2	Nilai : 2	12
2.	Orientasi ruang	Arah orientasi ruang pada bangunan ini telah mengalami perubahan pada beberapa ruang.	Orientasi ruang pada bukaan-bukaan bangunan dapat mewakili bentuk orientasi ruang.	Orientasi ruang pada bangunan telah mengalami beberapa perubahan, tetapi masih terlihat karakter aslinya.	Terdapat beberapa perubahan tetapi masih mempertahankan keasliannya, sehingga tingkat keaslian sedang.	Dengan orientasi ruang seperti ini mendukung hiburan perfilman pada saat itu.	Orientasi memiliki tingkat keterawatan sedang, karena terdapat beberapa perubahahan, namun karakter asli tetap bertahan.	
		Nilai : 2	Nilai : 2	Nilai : 2	Nilai : 2	Nilai : 3	Nilai : 2	13
3.	Sirkulasi ruang	Pola sirkulasi yang digunakan pada bangunan masih mempertahankan pola sirkulasi linear, terdapat perubahan, tetapi masih	Alur sirkulasi tidak memiliki kesamaan dengan bangunan sekitarnya, tetapi sirkulasi bangunan ini	Sirkulasi ruang mengalami beberapa perubahan tetapi masih terlihat karakter aslinya.	Terdapat beberapa perubahan tetapi masih mempertahankan keasliannya, sehingga	Merupakan bukti sejarah terkait sirkulasi ruang pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat.	Sirkulasi memiliki tingkat keterawatan sedang, karena terdapat beberapa perubahahan, namun	

No.	Variabel	Estetika (es)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan (lb)	Keaslian bentuk (kb)	Peranan Sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total
		mempertahankan karakter aslinya. Nilai : 2	dapat ditemukan pada bioskop lainnya. Nilai : 2	Nilai : 2	tingkat keaslian sedang. Nilai : 2	Nilai : 3	karakter asli tetap bertahan. Nilai : 2	13
4.	Orientasi Bangunan	Orientasi pada bangunan ini tidak mengalami perubahan, sehingga masih terlihat karakter aslinya. Nilai : 3	Pada beberapa elemen bangunan ini tidak ada kesamaan dengan bangunan sekitarnya. Nilai : 3	Bangunan ini memiliki arah orientasi yang terjaga hingga saat ini. Nilai : 3	Bentuk orientasi pada bangunan ini tidak mengalami perubahan arah orientasi Nilai : 3	Bioskop ini merupakan pusat perfilman pada saat itu. Nilai 3	Orientasi bangunan terjaga dengan sangat baik. Nilai : 3	18
5.	Hubungan Ruang	Terdapat beberapa perubahan, tetapi karakter asli masih bertahan. Nilai : 2	Hubungan ruang tidak seperti ini tidak ada kesamaan dengan bangunan sekitarnya. Nilai : 3	Hubungan ruang pada bangunan ini telah mengalami perubahan tetapi masih terlihat karakter aslinya. Nilai : 2	Bentuk hubungan ruang terdapat beberapa perubahan, tetapi karakter asli tetap bertahan. Nilai : 2	Merupakan bukti sejarah terkait hubungan ruang pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat. Nilai : 3	Sirkulasi memiliki tingkat keterawatan sedang, karena terdapat beberapa perubahahan, namun karakter asli tetap bertahan. Nilai : 2	14
Komposisi Spasial Bangunan								
1.	Dominasi	Dominasi pada bangunan tidak mengalami perubahan, sehingga bentuk masih dalam kondisi asli yaitu bentuk geometri persegi panjang. Nilai : 3	Mempunyai kesamaan dengan bentuk geometri pada bioskop lainnya. Nilai : 2	Bentuk-bentuk tegas pada bangunan didominasi oleh geometri persegi panjang yang disusun secara linear. Nilai : 2	Mempunyai nilai keaslian yang tinggi apabila dilihat dari bentuk persegi panjang pada bangunan. Nilai : 3	Memiliki dominasi bentuk yang masih asli tanpa adanya perubahan. Nilai : 3	Dominasi memiliki keterawatan yang tinggi karena keaslian masih terjaga. Nilai : 3	16
2.	Kesinambungan	Kesinambungan denah dicapai dengan bentuk geometris persegi panjang. Karakter asli masih bertahan, karena tidak terjadi perubahan pada kesinambungan. Nilai : 3	Kesinambungan denah bangunan yang berbentuk geometris persegi panjang dapat ditemukan pada bioskop lainnya. Nilai : 2	Kesinambungan pada ruang-ruang bangunan tidak mengalami perubahan. Nilai : 3	Kesinambungan tidak mengalami perubahan, sehingga memiliki tingkat keaslian yang tinggi. Nilai : 3	Merupakan bukti sejarah terkait kesinambungan ruang pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat. Nilai : 3	Kesinambungan memiliki keterawatan yang tinggi karena keaslian masih terjaga. Nilai : 3	17

<i>Variabel</i>	Estetika (es)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan (lb)	Keaslian bentuk (kb)	Peranan (ps)	Sejarah	Keterawatan (kt)	Total
3.	Perulangan	Perulangan pada bangunan dicapai dengan adanya perulangan geometri persegi panjang. Terdapat beberapa perubahan, tetapi karakter asli masih terlihat. Nilai : 2	Perulangan dapat dicapai dengan adanya perulangan geometri persegi panjang yang dapat ditemui pada bioskop lain. Nilai : 2	Perulangan mengalami beberapa perubahan, tetapi masih terlihat karakter aslinya. Nilai : 2	Terdapat beberapa perubahan pada perulangan, tetapi karakter asli masih bertahan. Nilai : 2	Merupakan bukti sejarah terkait perulangan pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat. Nilai : 2	Perulangan memiliki tingkat keterawatan sedang, karena beberapa telah mengalami perubahan. Namun karakter asli bertahan. Nilai : 2	12
4.	Proporsi	Ruang-ruang pada bangunan memiliki ukuran yang proporsional, tidak terdapat perubahan sehingga karakter asli masih bertahan. Nilai : 3	Proporsi ruang-ruang yang terdapat pada bangunan dapat ditemukan pada bioskop lainnya. Nilai : 2	Proporsi pada ruang-ruang bangunan tidak mengalami perubahan. Nilai : 3	Proporsi tidak mengalami perubahan sehingga keaslian yang tinggi. Nilai : 3	Merupakan bukti sejarah terkait proporsi pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat. Nilai : 3	Proporsi memiliki tingkat keterawatan yang tinggi, karena keaslian masih terjaga. Nilai : 3	17
5.	Simetris	Denah pada bangunan memiliki simetris seimbang. Tidak terjadi perubahan sehingga karakter asli masih bertahan. Nilai : 3	Simetris pada denah bangunan dapat ditemukan pada bangunan bioskop lain. Nilai : 2	Simetris pada bangunan tidak mengalami perubahan, sehingga menjadi unsur pembentuk karakter asli bangunan. Nilai : 3	Simetris pada bangunan tidak mengalami perubahan sehingga memiliki tingkat keaslian yang tinggi. Nilai : 3	Merupakan bukti sejarah terkait simetris pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat. Nilai : 3	Simetris pada bangunan memiliki tingkat keterawatan tinggi, karena keaslian masih terjaga. Nilai : 3	17
6.	Pusat perhatian	Pusat perhatian pada bangunan terletak pada lobby hall dan ruang teater. Terjadi beberapa perubahan, tetapi karakter asli masih dipertahankan. Nilai : 2	Pusat perhatian berada pada ruang lobby hall dapat ditemukan pada bioskop lain. Nilai : 2	Pusat perhatian yang berada pada lobby hall telah mengalami beberapa perubahan, Nilai : 2	Pusat perhatian mengalami beberapa perubahan sehingga tingkat keaslian sedang. Nilai : 2	Pusat perhatian pada beberapa elemen tidak berkaitan dengan peranan sejarah. Nilai : 2	Pusat perhatian memiliki tingkat keterawatan sedang, karena terdapat beberapa perubahan, namun karakter asli tetap bertahan. Nilai : 2	12

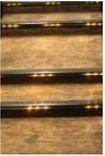
Tabel 4. 9 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual

No.	Variabel	Estetika (es)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan (lb)	Keaslian bentuk (kb)	Peranan Sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total
Aspek Visual Bangunan								
1.	Elemen Fasade Bangunan							
a.	Atap							
	Atap Utama	Adanya perubahan dengan penggantian material dengan material sejenis	Bentuk atap seperti ini tidak ditemukan pada bangunan sekitar.	Atap dapat memperkuat karakter pada bangunan.	Atap masih mempertahankan bentuk <i>bouvenlicht</i> pada atap.	Merupakan bukti sejarah terkait atap utama pada bangunan dengan karakteristik aslinya.	Atap ini memiliki tingkat keterawatan sedang, karena terdapat beberapa perubahahan, namun karakter asli tetap bertahan.	
		Nilai : 2	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 2	16
	Atap Datar	Atap ini tidak terjadi perubahan dari sejak dibangun sehingga terlihat karakter asli.	Bentuk atap dapat ditemukan pada bangunan disekitar bangunan ini.	Atap dapat memperkuat karakter pada bangunan	Atap tidak mengalami perubahan bentuk.	Merupakan bukti sejarah terkait atap pada bangunan dengan karakteristik aslinya.	Atap datar ini terjaga dengan baik dikarenakan tidak terjadi perubahan.	
		Nilai : 3	Nilai : 1	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	16
	Atap Miring	Adanya perubahan dengan penggantian material dengan material sejenis.	Bentuk atap dapat ditemukan pada bangunan disekitar bangunan ini.	Atap dapat memperkuat karakter pada bangunan.	Atap tidak mengalami perubahan bentuk.	Merupakan bukti sejarah terkait atap pada bangunan dengan karakteristik aslinya.	Atap ini memiliki tingkat keterawatan sedang, karena terdapat beberapa perubahahan, namun karakter asli tetap bertahan.	
		Nilai : 2	Nilai : 1	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 2	14
b.	Dinding Eksterior	Dinding fasad masih asli, perubahan yang terjadi merupakan pengecatan berkala dan tidak mengubah karakter.	Fasad dengan elemen-elemen seperti ini hanya dimiliki Bioskop Metropole Jakarta Pusat	Elemen yang melekat pada dinding memperkuat karakter bangunan	Bentuk dinding masih asli, dan tidak mengalami perubahan	Dinding dengan elemen-elemen yang melekat mendukung karakter bangunan <i>Art Deco</i> .	Dinding masih terawat dengan sangat baik dan tidak mengalami pergantian material.	
		Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	18

No.	Variabel	Estetika (es)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan (lb)	Keaslian bentuk (kb)	Peranan Sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total
c.	Kolom Eksterior 	Kolom eksterior tidak mengalami perubahan, sehingga terlihat karakter aslinya. Nilai : 3	Kolom dengan bentuk seperti ini dapat ditemukan pada bangunan sekitar bangunan ini. Nilai : 1	Kolom ini dapat memperkuat karakter pada bangunan. Nilai : 3	Bentuk kolom ini masih asli, dan tidak mengalami perubahan bentuk. Nilai : 3	Merupakan bukti sejarah terkait atap pada bangunan dengan karakteristik aslinya. Nilai : 3	Kolom eksterior masih terawat dengan sangat baik dan tidak mengalami pergantian material. Nilai : 3	16
d.	Pintu Eksterior							
	Pintu P1 	Pintu sudah mengalami perubahan, sehingga tidak dapat dilihat karakter aslinya. Nilai : 1	Pintu seperti ini tidak ditemukan pada bangunan sekitar. Nilai : 3	Pintu dapat memperkuat karakter pada bangunan. Nilai : 3	Bentuk pintu sudah mengalami perubahan. Nilai : 1	Pintu mendukung karakter bangunan Art Deco. Nilai : 3	Kondisi pintu sangat terawat dengan sangat baik tetapi sudah tidak terlihat karakter aslinya. Nilai : 1	12
	Pintu P2 	Pintu tidak mengalami perubahan, sehingga dapat dilihat karakter asli. Nilai : 3	Pintu ditemukan pada bangunan sekitar. Nilai : 1	Pintu terlihat pada tampilan bangunan namun tidak menonjol. Nilai : 2	Pintu ini tidak mengalami perubahan bentuk. Nilai : 3	Pintu ini memiliki kaitan dan peranan pada periode sejarah. Nilai : 3	Kondisi pintu masih sangat terawat dengan baik dan terjaga keasliannya. Nilai : 3	15
	Pintu P3 	Pintu tidak mengalami perubahan, hanya dilakukan pengecatan secara berkala. Nilai : 3	Pintu sejenis ini dapat ditemukan pada area servis pada umumnya. Nilai : 1	Pintu ini tidak mendominasi tampilan bangunan. Nilai : 1	Pintu tidak mengalami perubahan sejak dahulu, kondisi masih asli. Nilai : 3	Pintu tidak memiliki kaitan dan peranan pada periode sejarah. Nilai : 1	Kondisi pintu masih sangat terawat dengan baik dan terjaga keasliannya. Nilai : 3	12
	Pintu P4 	Pintu sudah mengalami perubahan sehingga tidak terlihat karakter aslinya. Nilai : 1	Pintu seperti ini tidak ditemukan pada bangunan sekitar. Nilai : 3	Pintu dapat memperkuat karakter pada bangunan. Nilai : 3	Bentuk pintu sudah mengalami perubahan. Nilai : 1	Pintu mendukung karakter bangunan Art Deco. Nilai : 3	Kondisi pintu sangat terawat dengan sangat baik tetapi sudah tidak terlihat karakter aslinya. Nilai : 1	12

No.	Variabel	Estetika (es)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan (lb)	Keaslian (kb)	bentuk	Peranan Sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total
Pintu P5		Perubahan yang terjadi pada pintu ini berupa penggantian material sejenis dan mengikuti bentuk asli dari bangunan. Nilai : 3	Pintu sejenis ini dapat ditemui pada bangunan lainnya. Nilai : 1	Pintu dapat mempengaruhi tampilan bangunan. Nilai : 3	Bentuk dari pintu ini belum berubah sejak bangunan ini dibangun. Nilai : 3		Pintu ini memiliki kaitan dan peranan pada periode sejarah. Nilai : 3	Kondisi pintu masih sangat terawat dengan baik tetapi pintu ini telah mengalami perubahan dengan mengganti material sejenis. Nilai : 2	15
Pintu P6		Pintu tidak mengalami perubahan, sehingga dapat terlihat karakter asli pada pintu ini. Nilai : 3	Pintu sejenis ini dapat ditemui di area servis pada bangunan lainnya. Nilai : 1	Pintu ini mendukung kebutuhan yang berada di area servis dengan penggunaan material logam. Nilai : 3	Pintu tidak mengalami perubahan sejak dahulu, kondisi masih asli. Nilai : 3		Pintu tidak memiliki kaitan dan peranan pada periode sejarah. Nilai : 1	Kondisi pintu masih sangat terawat dengan baik dan terjaga keasliannya. Nilai : 3	16
Pintu P7		Pintu mengalami perubahan secara menyeluruh sehingga tidak terlihat karakter aslinya. Nilai : 1	Pintu jarang ditemui pada bangunan sekitar bangunan. Nilai : 3	Pintu dapat memperkuat karakter pada bangunan. Nilai : 3	Pintu sudah mengalami perubahan bentuk. Nilai : 1		Pintu tidak berkaitan dengan peranan sejarah. Nilai : 1	Kondisi pintu sangat terawat dengan sangat baik tetapi sudah tidak terlihat karakter aslinya. Nilai : 1	12
Pintu P8		Pintu mengalami beberapa perubahan, tetapi masih terlihat karakter aslinya. Nilai : 2	Pintu sejenis ini dapat ditemui pada bangunan lainnya. Nilai : 1	Pintu dapat memperkuat karakter pada bangunan. Nilai : 3	Pintu tidak mengalami perubahan sejak dahulu, kondisi masih asli. Nilai : 3		Pintu memiliki kaitan dan peranan pada periode sejarah. Nilai : 3	Kondisi pintu masih sangat terawat dengan baik tetapi pintu ini telah mengalami perubahan dengan mengganti material sejenis. Nilai : 2	15

No.	Variabel	Estetika (es)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan (lb)	Keaslian (kb)	bentuk	Peranan (ps)	Sejarah	Keterawatan (kt)	Total
e.	Jendela Eksterior									
	Jendela J1	Jendela sudah mengalami perubahan, sehingga tidak terlihat karakter aslinya.	Jendela seperti ini tidak ditemukan pada bangunan sekitar	Jendela dapat memperkuat karakter pada bangunan	Bentuk jendela sudah mengalami perubahan	Jendela tidak berkaitan dengan peranan sejarah.	Kondisi jendela sangat terawat dengan sangat baik tetapi sudah tidak terlihat karakter aslinya.			
		Nilai : 1	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 1	Nilai : 1	Nilai : 1	Nilai : 1	10	
	Jendela J2	Perubahan yang terjadi merupakan penggantian material tetapi bentuk masih asli.	Jendela seperti ini tidak ditemukan pada bangunan sekitar	Jendela dapat memperkuat karakter pada bangunan	Bentuk jendela sudah mengalami perubahan	Jendela tidak berkaitan dengan peranan sejarah.	Kondisi jendela sangat terawat dengan sangat baik tetapi sudah tidak terlihat karakter aslinya.			
		Nilai : 2	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 1	Nilai : 1	Nilai : 1	Nilai : 1	11	
	Jendela J3	Jendela sudah mengalami perubahan, sehingga tidak terlihat karakter aslinya.	Jendela seperti ini tidak ditemukan pada bangunan sekitar	Jendela dapat memperkuat karakter pada bangunan	Bentuk jendela sudah mengalami perubahan	Jendela tidak berkaitan dengan peranan sejarah.	Kondisi jendela sangat terawat dengan sangat baik tetapi sudah tidak terlihat karakter aslinya.			
		Nilai : 1	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 1	Nilai : 1	Nilai : 1	Nilai : 1	10	
2.	Elemen Dalam Bangunan									
a.	Kolom Interior	Perubahan yang terjadi berupa penggantian material penutup kolom, tetapi kolom masih asli.	Jendela seperti ini dapat ditemukan pada bangunan sekitar	Kolom dapat memperkuat karakter pada bangunan.	Bentuk penutup kolom telah mengalami perubahan.	Penutup kolom tidak berkaitan dengan peranan sejarah.	Kondisi kolom terawat dengan sangat baik tetapi sudah tidak terlihat karakter aslinya.			
		Nilai : 2	Nilai : 1	Nilai : 3	Nilai : 1	Nilai : 1	Nilai : 1	Nilai : 1	9	

No.	Variabel	Estetika (es)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan (lb)	Keaslian (kb)	bentuk	Peranan (ps)	Sejarah	Keterawatan (kt)	Total
b.	Lantai Interior									
	Lantai lobby hall 	Lantai ini mengalami perubahan secara menyeluruh sehingga tidak terlihat karakter asli dari lantai ini. Nilai : 1	Lantai seperti ini jarang ditemukan pada bioskop lainnya. Nilai : 3	Lantai dapat memperkuat karakter bangunan. Nilai : 3	Bentuk lantai telah mengalami perubahan Nilai : 1	Lantai tidak berkaitan dengan peranan sejarah. Nilai : 1	Kondisi lantai terawat dengan sangat baik tetapi sudah tidak terlihat karakter aslinya. Nilai : 1		10	
	Lantai teater 	Lantai ini mengalami perubahan secara menyeluruh sehingga tidak terlihat karakter asli dari lantai ini. Nilai : 1	Penggunaan karpet pada bioskop dapat ditemukan pada bioskop lainnya. Nilai : 1	Lantai dapat memperkuat karakter bangunan Nilai : 3	Penutup berupa karpet pada lantai telah mengalami perubahan Nilai : 1	Lantai tidak mendukung karakter Art Deco. Nilai : 1	Kondisi lantai terawat dengan sangat baik tetapi sudah tidak terlihat karakter aslinya. Nilai : 1		8	
	Lantai selasar lantai dua 	Pintu ini mengalami perubahan secara menyeluruh sehingga tidak terlihat karakter asli dari lantai ini. Nilai : 1	Penggunaan material keramik pada lantai seperti ini jarang ditemukan pada bangunan lainnya. Nilai : 3	Lantai dapat memperkuat karakter bangunan Nilai : 3	Bentuk lantai telah mengalami perubahan Nilai : 1	Lantai tidak berkaitan dengan peranan sejarah. Nilai : 1	Kondisi lantai terawat dengan sangat baik tetapi sudah tidak terlihat karakter aslinya. Nilai : 1		10	
	Lantai ruang meeting 	Pintu ini mengalami perubahan secara menyeluruh sehingga tidak terlihat karakter asli dari lantai ini. Nilai : 1	Penggunaan material marble pada lantai seperti ini dapat ditemukan pada bangunan lainnya. Nilai : 1	Lantai dapat memperkuat karakter bangunan Nilai : 3	Bentuk lantai telah mengalami perubahan Nilai : 1	Lantai tidak berkaitan dengan peranan sejarah. Nilai : 1	Kondisi lantai terawat dengan sangat baik tetapi sudah tidak terlihat karakter aslinya. Nilai : 1		8	
	Lantai atap 	Lantai ini telah mengalami perbaikan dan pergantian material menggunakan ubin, sehingga sudah tidak terlihat karakter aslinya. Nilai : 1	Penggunaan material keramik pada lantai seperti ini jarang ditemukan pada atap bangunan lainnya. Nilai : 3	Lantai dapat memperkuat karakter bangunan Nilai : 3	Bentuk lantai telah mengalami perubahan Nilai : 1	Lantai tidak berkaitan dengan peranan sejarah. Nilai : 1	Kondisi lantai terawat dengan sangat baik tetapi sudah tidak terlihat karakter aslinya. Nilai : 1		10	

No.	Variabel	Estetika (es)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan (lb)	Keaslian (kb)	bentuk	Peranan (ps)	Sejarah	Keterawatan (kt)	Total
c.	Plafond 	Plafond dari bangunan ini tidak mengalami perubahan, hanya saja terdapat penambahan berupa elemen estetika yang masih dapat terlihat karakter asli dari plafond ini. Nilai : 2	Plafond seperti ini jarang ditemukan pada bioskop lainnya. Nilai : 3	Plafond dapat memperkuat karakter bangunan Nilai : 3	Bentuk sebagian mengalami perubahan Nilai : 2		Plafond mendukung karakter bagunan Art Deco. Nilai : 3	Kondisi plafond terawat dengan sangat baik, plafond telah berubah sebagian Nilai : 2	15	
d.	Pintu Interior									
	Pintu P1 	Pintu ini mengalami perubahan secara menyeluruh sehingga tidak terlihat karakter asli dari pintu ini. Nilai : 1	Pintu seperti ini dapat ditemukan di bangunan bioskop lainnya. Nilai : 1	Pintu dapat memperkuat karakter bangunan Nilai : 3	Bentuk pintu mengalami perubahan Nilai : 1		Pintu tidak berkaitan dengan peranan sejarah. Nilai : 1	Kondisi pintu terawat dengan sangat baik tetapi sudah tidak terlihat karakter aslinya. Nilai : 1	8	
	Pintu P2 	Pintu ini mengalami perubahan secara menyeluruh sehingga tidak terlihat karakter asli dari pintu ini. Nilai : 1	Pintu seperti ini dapat ditemukan di bangunan bioskop lainnya. Nilai : 1	Pintu dapat memperkuat karakter bangunan Nilai : 3	Bentuk pintu mengalami perubahan Nilai : 1		Pintu tidak berkaitan dengan peranan sejarah. Nilai : 1	Kondisi pintu terawat dengan sangat baik tetapi sudah tidak terlihat karakter aslinya. Nilai : 1	8	
	Pintu P3 	Pintu ini mengalami perubahan berupa penggantian material sejenis dengan bentuk yang masih sama dengan aslinya. Nilai : 2	Pintu seperti ini dapat ditemukan pada bioskop lainnya. Nilai : 1	Pintu dapat memperkuat karakter bangunan Nilai : 3	Bentuk pintu tidak mengalami perubahan Nilai : 3		Merupakan bukti sejarah terkait pintu pada bangunan dengan karakteristik aslinya. Nilai : 3	Kondisi pintu masih sangat terawat dengan baik tetapi pintu ini telah mengalami perubahan dengan mengganti material sejenis. Nilai : 2	14	

No.	Variabel	Estetika (es)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan (lb)	Keaslian bentuk (kb)	Peranan Sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total
	Pintu P4 	Pintu ini mengalami perubahan secara menyeluruh sehingga tidak terlihat karakter asli dari pintu ini.	Pintu seperti ini jarang ditemukan pada bioskop lainnya.	Pintu dapat memperkuat karakter bangunan	Bentuk pintu telah mengalami perubahan	Pintu ini merupakan pintu baru sehingga tidak berkaitan dengan peranan sejarah.	Kondisi pintu terawat dengan sangat baik tetapi sudah tidak terlihat karakter aslinya.	
		Nilai : 1	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 1	Nilai : 1	Nilai : 1	10
	Pintu P5 	Pintu ini mengalami perubahan secara menyeluruh sehingga tidak terlihat karakter asli dari pintu ini.	Pintu seperti ini jarang ditemukan pada bioskop lainnya.	Pintu dapat memperkuat karakter bangunan	Bentuk pintu telah mengalami perubahan	Pintu ini merupakan pintu baru sehingga tidak berkaitan dengan peranan sejarah.	Kondisi pintu terawat dengan sangat baik tetapi sudah tidak terlihat karakter aslinya.	
		Nilai : 1	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 1	Nilai : 1	Nilai : 1	10
C. Komposisi Visual Bangunan								
1.	Dominasi	Dominasi pada bangunan tidak mengalami perubahan, sehingga bentuk masih dalam kondisi asli yaitu bentuk geometri persegi panjang.	Mempunyai kesamaan dengan bentuk geometri pada bangunan sekitar.	Bentuk-bentuk tegas pada bangunan didominasi oleh geometri persegi panjang yang tersusun secara horizontal dan vertikal.	Mempunyai nilai keaslian yang tinggi apabila dilihat dari bentuk persegi panjang pada bangunan.	Memiliki dominasi bentuk yang masih asli tanpa adanya perubahan.	Dominasi memiliki keterawatan yang tinggi karena keaslian masih terjaga.	
		Nilai : 3	Nilai : 1	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	16
2.	Kesinambungan	Kesinambungan fasade dicapai dengan bentuk geometris persegi panjang. Karakter asli masih bertahan, karena tidak terjadi perubahan pada kesinambungan.	Kesinambungan fasade bangunan yang berbentuk geometris persegi panjang dapat ditemukan pada bangunan disekitarnya.	Kesinambungan pada fasade bangunan tidak mengalami perubahan.	Kesinambungan tidak mengalami perubahan, sehingga memiliki tingkat keaslian yang tinggi.	Merupakan bukti sejarah terkait kesinambungan fasade pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat.	Kesinambungan memiliki keterawatan yang tinggi karena keaslian masih terjaga.	
		Nilai : 3	Nilai : 1	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	16

Tabel 4. 10 Penilaian Makna Kultural Karakter Struktural

No.	Variabel	Estetika (es)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan (lb)	Keaslian bentuk (kb)	Peranan Sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total
Aspek Struktural Bangunan								
1.	Konstruksi Atap							
1.	Atap bangunan utama	Konstruksi atap masih mempertahankan bentuk aslinya.	Konstruksi pada atap bangunan ini dapat ditemui pada bangunan sekitar.	Bentuk atap ini memiliki bentuk asli tanpa adanya perubahan signifikan.	Bentuk konstruksi atap masih asli.	Mempunyai kaitan dengan karakter Art Deco.	Atap ini memiliki tingkat keterawatan sedang, karena terdapat beberapa perubahahan, namun karakter asli tetap bertahan.	
		Nilai : 3	Nilai : 1	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 2	15
	Atap roemah kuliner	Konstruksi atap masih mempertahankan bentuk aslinya.	Konstruksi pada atap bangunan ini dapat ditemui pada bangunan sekitar.	Bentuk atap ini memiliki bentuk asli tanpa adanya perubahan signifikan.	Bentuk konstruksi atap masih asli.	Mempunyai kaitan dengan karakter Art Deco.	Atap ini memiliki tingkat keterawatan sedang, karena terdapat beberapa perubahahan, namun karakter asli tetap bertahan.	
		Nilai : 3	Nilai : 1	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 2	15
2.	Dinding Penopang	Tidak mengalami perubahan dari awal dibangun.	Memiliki bentuk yang sama dengan bangunan sekitarnya.	Memiliki keaslian bentuk dengan usia yang lebih dari 50 tahun.	Mempunyai bentuk dinding yang asli tanpa adanya perubahan.	Mempunyai kaitan dengan periode Art Deco.	Dinding ini memiliki tingkat keterawatan tinggi karena tidak terdapat perubahahan.	
		Nilai : 3	Nilai : 1	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	16

Tabel 4. 11 Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Karakter Spasial

No.	Variabel	es	kb	kl	lb	ps	kt	Total
Aspek Spasial Bangunan								
1	Fungsi ruang	2	2	2	2	2	2	12
2	Orientasi ruang	2	2	2	2	3	2	13
3	Sirkulasi ruang	2	2	2	2	3	2	13
4	Orientasi bangunan	3	3	3	3	3	3	18
5	Hubungan ruang	2	3	2	2	3	2	14
Komposisi Spasial Bangunan								
	Dominasi	3	2	2	3	3	3	16
	Kesinambungan	3	2	3	3	3	3	17
	Perulangan	2	2	2	2	2	2	12
	Proporsi	3	2	3	3	3	3	17
	Simetris	3	2	3	3	3	3	17
	Pusat perhatian	2	2	2	2	2	2	12

Tabel 4. 12 Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Karakter Visual

No.	Variabel	es	kb	kl	lb	ps	kt	Total
Aspek Visual Bangunan								
1	Elemen fasade bangunan							
	A Atap bangunan							
	A1 Atap bangunan utama	2	3	3	3	3	2	16
	A2 Atap entrance	3	1	3	3	3	3	16
	A3 Atap roemah kuliner	2	1	3	3	3	2	14
	B Dinding eksterior	3	3	3	3	3	3	18
	C Kolom eksterior	3	1	3	3	3	3	16
	D Pintu eksterior							
	Pintu P1	1	3	3	1	3	1	12
	Pintu P2	3	1	2	3	3	3	15
	Pintu P3	3	1	1	3	1	3	12
	Pintu P4	1	3	3	1	3	1	12
	Pintu P5	3	1	3	3	3	2	15
	Pintu P6	3	1	3	3	1	3	16
	Pintu P7	1	3	3	1	3	1	12
	Pintu P8	2	1	3	3	3	2	15
	E Jendela eksterior							
	Jendela J1	1	3	3	1	1	1	10
	Jendela J2	2	3	3	1	1	1	11
	Jendela J3	1	3	3	1	1	1	10
2	Elemen ruang dalam bangunan							
	A Kolom interior	2	1	3	1	1	1	9
	B Lantai							
	Lantai lobby hall	1	3	3	1	1	1	10
	Lantai teater	1	1	3	1	1	1	8
	Lantai selasar lantai dua	1	3	3	1	1	1	10
	Lantai ruang meeting	1	1	3	1	1	1	8
	Lantai Atap	1	3	3	1	1	1	10

C Plafond	2	3	3	2	3	2	15
D Pintu interior							
Pintu P1	1	1	3	1	1	1	8
Pintu P2	1	1	3	1	1	1	8
Pintu P3	2	1	3	3	3	2	14
Pintu P4	1	3	3	1	1	1	10
Pintu P5	1	3	3	1	1	1	10
3. Komposisi Visual Bangunan							
Dominasi	3	1	3	3	3	3	16
Kesinambungan	3	1	3	3	3	3	16
Perulangan	3	2	2	2	2	2	13
Proporsi	3	2	3	3	3	3	17
Simetris	3	3	3	3	3	3	18
Pusat perhatian	3	3	3	3	3	3	18

Tabel 4. 13 Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Karakter Struktural

No.	Variabel	es	kb	kl	lb	ps	kt	Total
	Aspek Struktural Bangunan							
1	Konstruksi atap							
	A Atap bangunan utama	3	1	3	3	3	2	15
	B Atap roemah kuliner	3	1	3	3	3	2	15
2	Dinding penopang	3	1	3	3	3	3	16

Hasil dari total penilaian makna kultural spasial, visual, dan struktural tersebut digunakan untuk menentukan potensial yang terdapat pada tiap elemennya. Hal ini menggunakan rumus *sturgess* yang membagi menjadi 3 bagian, yaitu potensial rendah, potensial sedang, potensial tinggi. Untuk nilai pada potensial rendah nilai kurang dari 10, untuk potensial sedang nilai 11 sampai 15, dan untuk potensial tinggi nilai lebih dari 16.

1. Potensial tinggi

Elemen-elemen bangunan yang termasuk dalam kelas potensial tinggi adalah yang memiliki nilai makna kultural antara 16 – 18. Elemen yang termasuk dalam kelompok potensial tinggi merupakan elemen yang masih asli, memiliki peranan sejarah, dapat memperkuat karakter bangunan, dan memiliki nilai keterawatan yang tinggi (Tabel 4.14).

Tabel 4. 14 Kelompok Potensial Tinggi pada Elemen Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

No.	Variabel Amatan	Total Nilai	Kelas Potensial
Karakter Spasial Bangunan			
1.	Orientasi ruang	18	Potensial tinggi
Komposisi Spasial Bangunan			
1.	Dominasi	16	Potensial tinggi
2.	Kesinambungan	17	Potensial tinggi
3.	Proporsi	17	Potensial tinggi
4.	Simetris	17	Potensial tinggi
Karakter Visual Bangunan			
1.	Elemen fasade bangunan		
	Atap bangunan		
	Atap bangunan utama	16	Potensial tinggi
	Atap entrance	16	Potensial tinggi
	Dinding eksterior	18	Potensial tinggi
	Kolom eksterior	16	Potensial tinggi
	Pintu P6	16	Potensial tinggi
2.	Komposisi Visual Bangunan		
	Dominasi	16	Potensial tinggi
	Kesinambungan	16	Potensial tinggi
	Proporsi	17	Potensial tinggi
	Simetris	18	Potensial tinggi
	Pusat perhatian	18	Potensial tinggi
Karakter Struktural Bangunan			
1.	Dinding penopang	16	Potensial tinggi

2. Potensial sedang

Elemen-elemen bangunan yang termasuk dalam kelas potensial sedang adalah yang memiliki total nilai makna kultural antara 11-15. Elemen bangunan yang termasuk dalam kelompok potensial sedang merupakan elemen bangunan asli yang mengalami beberapa perubahan tetapi masih memperlihatkan karakter bangunan (Tabel 4.15).

Tabel 4. 15 Kelompok Potensial Sedang pada Elemen Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

No	Variabel Amatan	Total Nilai	Kelas Potensial
Karakter Spasial Bangunan			
1.	Fungsi ruang	12	Potensial sedang
2.	Orientasi ruang	13	Potensial sedang
3.	Sirkulasi ruang	13	Potensial sedang
4.	Hubungan ruang	14	Potensial sedang
Komposisi Spasial Bangunan			
	Perulangan	12	Potensial sedang
	Pusat perhatian	12	Potensial sedang

Karakter Visual Bangunan		
1.	Elemen fasade bangunan	
	Atap bangunan	
	Atap roemah kuliner	14
	D Pintu eksterior	
	Pintu P1	12
	Pintu P2	15
	Pintu P3	12
	Pintu P4	12
	Pintu P5	15
	Pintu P7	12
	Pintu P8	15
	E Jendela eksterior	
	Jendela J2	11
2.	Elemen ruang dalam bangunan	
	C. Plafond	15
	D. Pintu interior	
	Pintu P3	14
3.	Komposisi Visual Bangunan	
	Perulangan	13
		Potensial sedang
Aspek Struktural Bangunan		
	Konstruksi atap	
	A. Atap bangunan utama	15
	B. Atap roemah kuliner	15
		Potensial sedang

3. Potensial rendah

Elemen-elemen yang termasuk dalam kelas potensial rendah adalah yang memiliki total nilai makna kultural antara 6-10. Elemen bangunan yang termasuk dalam kelompok potensial rendah merupakan elemen bangunan asli yang mengalami banyak perubahan sehingga karakter bangunan sudah tidak terlihat (Tabel 4.16).

Tabel 4. 16 Kelompok Potensial Rendah pada Elemen Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat

No	Variabel Amatan	Total Nilai	Kelas Potensial
Karakter Visual			
1.	Elemen fasade bangunan		
	Jendela J1	10	Potensial rendah
	Jendela J3	10	Potensial rendah
2.	Elemen ruang dalam		
	A Kolom interior	9	Potensial sedang
	Lantai lobby hall	10	Potensial sedang
	Lantai selasar lantai dua	10	Potensial sedang
	Lantai teater	8	Potensial rendah
	Lantai ruang meeting	8	Potensial rendah

Lantai Atap	10	Potensial rendah
D.Pintu interior		
Pintu P1	8	Potensial rendah
Pintu P2	8	Potensial rendah
Pintu P4	10	Potensial rendah
Pintu P5	10	Potensial rendah

4.6 Strategi dan arahan fisik pelestarian

Berdasarkan data tersebut, maka didapat 12 memiliki potensial rendah, 20 memiliki potensial sedang, dan 16 memiliki potensial tinggi. Arahan pelestarian terbagi menjadi 4, yakni preservasi, konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Kemudian elemen yang diberikan strategi pelestarian fisik hanyalah yang berusia 50 tahun ke atas, sehingga elemen-elemen yang baru tidak diberi strategi pelestarian tersebut. Elemen bangunan yang tergolong potensial rendah tidak diberikan strategi dan arahan pelestarian karena memiliki usia dibawah 50 tahun yang merupakan elemen baru pada bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat.

1. Nilai potensial tinggi

Elemen-elemen bangunan yang termasuk dalam kelas potensial tinggi merupakan elemen yang masih mempertahankan keasliannya, sehingga memiliki peran sejarah dan dapat menguatkan karakter bangunan, serta memiliki keterawatan yang baik. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan pada kelas potensial tinggi adalah preservasi dan konservasi. Tindakan preservasi adalah tindakan pencegahan material asli dengan material baru. Tindakan ini dilakukan pada elemen asli yang masih terawatt dengan baik. Pada elemen bangunan yang mengalami kerusakan, namun tergolong kelas potensial tinggi, maka dilakukan tindakan konservasi, yaitu memperbaiki bagian yang rusak dengan material, bentuk, ukuran, dan warna yang sesuai dengan aslinya (Tabel 4.17).

Tabel 4. 17 Tindakan Pelestarian Elemen Bangunan Potensial Tinggi

No.	Variabel Amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
-----	-----------------	-------	-------	--------------------	----------------------

Karakter Spasial Bangunan

1.	Orientasi bangunan	18	Tinggi	Preservasi	Orientasi bangunan menghadap ke arah barat daya memanjang tanpa adanya perubahan. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah preservasi berupa pemeliharaan agar tidak terjadi perubahan di masa depan.
----	--------------------	----	--------	------------	---

Komposisi Spasial Bangunan

1.	Dominasi	16	Tinggi	Preservasi	Dominasi pada bangunan tidak mengalami perubahan, sehingga bentuk dominasi perlu dipertahankan dan tidak diperbolehkan menambahkan bentuk ruangan baru yang nantinya dapat menghilangkan bentuk dominasi asli.
	Kesinambungan	17	Tinggi	Preservasi	Kesinambungan pada bangunan tidak mengalami perubahan, sehingga kesinambungan perlu dipertahankan dan tidak diperbolehkan menambahkan bentuk ruangan baru yang nantinya dapat menghilangkan bentuk kesinambungan asli.
	Proporsi	17	Tinggi	Preservasi	Proporsi bangunan secara sosial mempunyai karakter bentuk secara horizontal yang sangat terasa. Proporsi bentuk ini perlu dipertahankan secara spasial pada bangunan.
	Simetris	17	Tinggi	Preservasi	Kesimetrisan pada bangunan adalah simetris seimbang. Kesimetrisan tersebut memang asli sejak awal dibangun, sehingga harus dipertahankan keasliannya.

Karakter Visual Bangunan

1.	Elemen fasade bangunan				
	Atap bangunan				
	Atap bangunan utama	16	Tinggi	Konservasi	Atap bangunan utama masih dalam kondisi baik, namun pernah

Atap entrance	16	Tinggi	Konservasi	mengalami perbaikan dengan material sejenis. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa pemeliharaan konstruksi atap agar tidak terjadi perubahan, dan penggantian penutup atap asli yang sudah rusak dengan material sejenis agar tidak merubah karakter bangunan.
Dinding eksterior	18	Tinggi	Preservasi	Atap entrance masih dalam kondisi baik, namun pernah mengalami perbaikan dengan material sejenis. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa pemeliharaan konstruksi atap agar tidak terjadi perubahan, dan penggantian penutup atap asli yang sudah rusak dengan material sejenis agar tidak merubah karakter bangunan.
Kolom eksterior	16	Tinggi	Preservasi	Kondisi dinding masih asli dan terawatt dengan baik, maka tindakan pelestarian yang dilakukan adalah pemeliharaan sederhana agar dinding eksterior tidak mengalami perubahan.
Pintu P6	16	Tinggi	Preservasi	Kondisi kolom masih asli dan terawatt dengan baik, maka tindakan pelestarian yang dilakukan adalah pemeliharaan sederhana agar dinding eksterior tidak mengalami perubahan.
Komposisi Visual Bangunan				Pintu P6 adalah pintu dengan material logam yang belum mengalami perubahan sejak pertama kali dibangun. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat mengubah karakter bangunan.
Dominasi	16		Preservasi	Dominasi pada bangunan tidak mengalami perubahan, sehingga bentukan dominasi perlu

Kesinambungan	16	Preservasi	dipertahankan dan tidak diperbolehkan menambahkan bentuk fasade baru yang nantinya dapat menghilangkan bentuk dominasi asli.	
Proporsi	17	Preservasi	Kesinambungan pada bangunan tidak mengalami perubahan, sehingga kesinambungan perlu dipertahankan dan tidak diperbolehkan menambahkan bentuk baru yang nantinya dapat menghilangkan bentuk kesinambungan asli.	
Simetris	18	Preservasi	Proporsi bangunan secara soasial mempunyai karakter bentuk secara horizontal yang sangat terasa. Proporsi bentuk ini perlu dipertahankan secara spasial pada bangunan.	
Pusat perhatian	18	Preservasi	Kesimetrisan pada bangunn adalah simetris seimbang. Kesimetrisan tersebut memang asli sejak awal dibangun. sehingga harus dipertahankan keasliannya.	
Karakter Struktural Bangunan				
Dinding penopang	16	Tinggi	Preservasi	Pusat perhatian pada bangunan ini tidak mengalami perubahan. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa pemeliharaan pada menara, dinding lengkung, dan elemen dekoratif. Agar keunikan dari bangunan tetap terjaga.
				Kondisi dinding masih asli dan terawatt baik, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan sederhana agar dinding eksterior tidak terjadi perubahan.

2. Nilai potensial sedang

Elemen-elemen bangunan yang termasuk dalam kelas potensial sedang merupakan elemen yang telah mengalami perubahan yang tidak signifikan, sehingga masih terlihat karakter aslinya. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan pada kelas potensial sedang adalah konservasi dan rehabilitasi. Konservasi dilakukan untuk mempertahankan karakter asli yang masih terdapat pada elemen bangunan. Sedangkan rehabilitasi dilakukan pada elemen bangunan yang memiliki kerusakan, sehingga dapat difungsikan kembali dengan cara memperbaiki kerusakan tersebut (Tabel 4.18).

Tabel 4. 18 Tindakan Pelestarian Elemen Bangunan Potensial Sedang

No.	Variabel Amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
Karakter Spasial Bangunan					
	Fungsi ruang	12	Sedang	Konservasi	Fungsi ruang pada bangunan ini telah mengalami perubahan pada fungsi sekundernya, oleh karena itu tindakan konservasi yang dilakukan adalah boleh mengganti fungsinya, tetapi tidak boleh merubah karakter asli bangunannya.
	Orientasi ruang	13	Sedang	Konservasi	Orientasi ruang pada bangunan ini telah mengalami beberapa perubahan, oleh karena itu tindakan konservasi dilakukan dengan cara boleh mengubah orientasi tetapi karakter asli tidak boleh berubah.
	Sirkulasi ruang	13	Sedang	Konservasi	Sirkulasi pada bangunan ini telah mengalami beberapa perubahan, oleh karena itu tindakan konservasi yang dilakukan adalah boleh mengganti alur tetapi karakter asli tidak boleh berubah.
	Hubungan ruang	14	Sedang	Konservasi	Hubungan ruang pada bangunan ini telah mengalami beberapa perubahan, oleh karena itu tindakan konservasi yang

dilakukan adalah boleh berubah pada hubungan ruang tetapi karakter asli tidak boleh berubah.

Komposisi Spasial Bangunan

Perulangan	12	Sedang	Konservasi	Perulangan secara spasial pada bangunan ini telah mengalami beberapa perubahan, tindakan konservasi dilakukan agar perulangan pada bangunan ini masih terjaga keasliannya.
Pusat perhatian	12	Sedang	Konservasi	Pusat perhatian secara spasial pada bangunan diarahkan ke tindakan pelestarian berupa konservasi, agar pusat perhatian pada bangunan ini masih terjaga walaupun sudah mengalami perubahan.

Karakter Visual Bangunan

1. Elemen fasade bangunan				
Atap bangunan				
Atap roemah kuliner	14	Sedang	Konservasi	Atap roemah kuliner masih dalam kondisi baik, namun pernah mengalami perbaikan dengan material sejenis. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa pemeliharaan konstruksi atap agar tidak terjadi perubahan, dan penggantian penutup atap asli yang sudah rusak dengan material sejenis agar tidak merubah karakter bangunan.
D Pintu eksterior				
Pintu P1	12	Sedang	Konservasi	Pintu P1 adalah pintu yang menjadi ikonik pada bangunan ini, walaupun pintu ini telah mengalami perubahan, tetapi dengan tindakan konservasi diharapkan dapat memelihara pintu agar tidak berganti bentuk dimasa datang.

Pintu P2	15	Sedang	Konservasi	Pintu P2 adalah pintu bermaterialkan kaca yang belum mengalami perubahan sejak bangunan terbangun, Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa pemeliharaan pintu agar tidak terjadi perubahan.
Pintu P3	12	Sedang	Konservasi	Pintu P3 adalah pintu bermaterialkan logam yang belum mengalami perubahan sejak bangunan terbangun, Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa pemeliharaan pintu agar tidak terjadi perubahan.
Pintu P4	12	Sedang	Konservasi	Pintu P4 adalah pintu bermaterialkan kombinasi aluminium dan kaca yang telah mengalami perubahan. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa pemeliharaan pintu agar tidak terjadi perubahan dimasa yang akan datang.
Pintu P5	15	Sedang	Konservasi	Pintu P5 adalah pintu bermaterialkan kaca yang telah mengalami perubahan berupa penggantian material sejenis. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa pemeliharaan pintu agar tidak terjadi perubahan.
Pintu P7	12	Sedang	Konservasi	Pintu P7 adalah pintu bermaterialkan kombinasi kayu dan kaca yang telah mengalami perubahan. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa pemeliharaan pintu agar tidak terjadi perubahan.
Pintu P8	15	Sedang	Konservasi	Pintu P8 adalah pintu bermaterialkan kayu jati berwarna putih yang telah mengalami perubahan. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa pemeliharaan pintu agar tidak terjadi perubahan dimasa yang akan datang.

E Jendela eksterior

Jendela J2	11	Sedang	Konservasi	Jendela J2 adalah jendela dengan material kombinasi aluminium dan kaca yang telah mengalami perubahan. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga jendela dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan.
------------	----	--------	------------	--

2. Elemen ruang dalam bangunan

C. Plafond	15	Sedang	Konservasi	Plafond pada bangunan ini mengalami beberapa perubahan, hanya saja perubahan yang terjadi berupa penggantian dasar plafond, dan penambahan <i>chandelier</i> (penambahan elemen dekoratif saja). Tindakan konservasi yang dilakukan berupa pemeliharaan material agar tidak terjadi perubahan lagi dan menghilangkan karakter bangunan.
------------	----	--------	------------	---

D. Pintu interior

Pintu P3	14	Sedang	Konservasi	Pintu P3 adalah pintu bermaterialkan kayu yang sudah mengalami perubahan berupa penggantian material sejenis. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa pemeliharaan pintu agar tidak terjadi perubahan.
----------	----	--------	------------	---

3. Komposisi Visual Bangunan

Perulangan	13	Sedang	Konservasi	Perulangan secara visual berupa perulangan bentuk geometris persegi panjang yang dapat terlihat dari bukaan seperti pintu, jendela, dan kolom. Lalu dari keseluruhan bangunan merupakan bentuk geometris persegi panjang. Tindakan konservasi dilakukan berupa pemeliharaan pada elemen elemen tersebut agar tidak terjadi perubahan.
------------	----	--------	------------	---

Aspek Struktural Bangunan

Konstruksi Atap

A. Atap bangunan utama	15	Sedang	Konservasi	Atap bangunan utama telah mengalami perubahan berupa penggantian material sejenis. Tindakan konservasi dilakukan berupa pemeliharaan pada konstruksi atap agar tidak terjadi perubahan dimasa mendatang.
B. Atap roemah kuliner	15	Sedang	Konservasi	Atap bangunan roemah kuliner telah mengalami perubahan berupa penggantian material sejenis. Tindakan konservasi dilakukan berupa pemeliharaan pada konstruksi atap agar tidak terjadi perubahan dimasa mendatang.

3. Nilai potensial rendah

Elemen-elemen bangunan yang termasuk dalam kelas potensial rendah merupakan elemen asli namun telah terjadi banyak perubahan, sehingga tidak menguatkan karakter bangunannya. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan pada elemen-elemen bangunan potensial rendah adalah rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi bertujuan untuk memperbaiki kerusakan pada elemen bangunan agar dapat berfungsi kembali, dan juga untuk merawat atau mempertahankan kondisinya saat ini. Sedangkan rekonstruksi dilakukan untuk mengembalikan elemen bangunan yang sudah berubah menjadi seperti kondisi aslinya, apabila karakter elemen asli dapat ditelusuri (Tabel 4.19).

Tabel 4. 19 Tindakan Pelestarian Elemen Bangunan Potensial Rendah

No.	Variabel Amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
Karakter Visual					
1.	Elemen fasade bangunan				
	Jendela J1	10	Rendah	Rehabilitasi	Jendela pada J1 telah mengalami perubahan secara menyeluruh (dari bentuk hingga material), sehingga keaslian dari jendela ini sudah tidak

Jendela J3	10	Rendah	Rehabilitasi	terlihat. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar tidak mengalami kerusakan.
Jendela pada J3 telah mengalami beberapa kali perubahan dari waktu ke waktu, sehingga keaslian dari jendela ini sudah tidak terlihat. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar tidak mengalami kerusakan.				

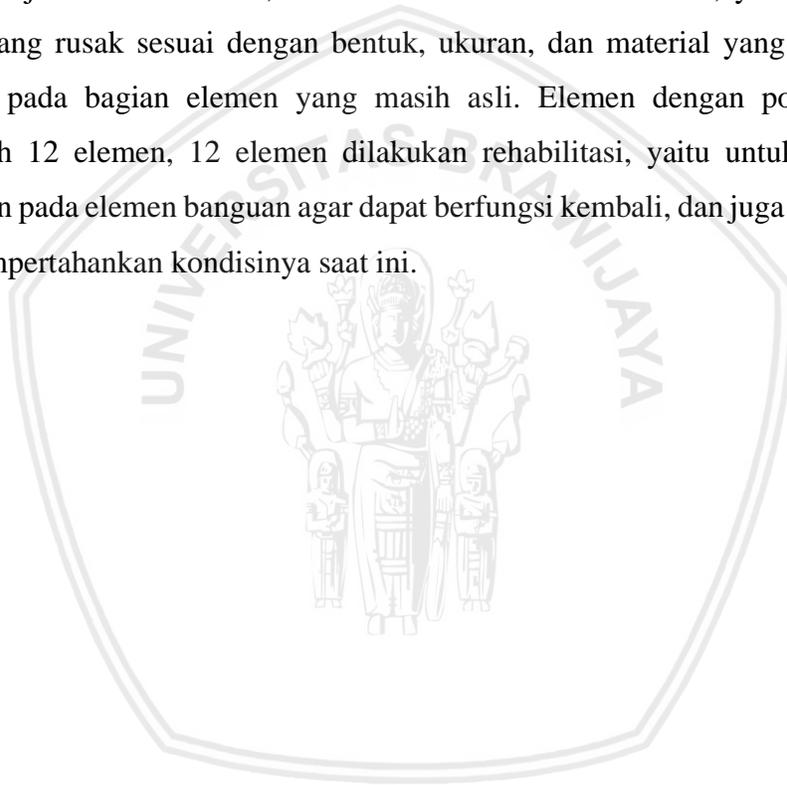
2. Elemen ruang dalam

Kolom interior	9	Rendah	Rehabilitasi	Pada penutup kolom interior ini sudah mengalami perubahan, sehingga dibutuhkan perawatan secara berkala agar tidak mengalami kerusakan.
Lantai lobby hall	10	Rendah	Rehabilitasi	Lantai pada lobby hall sudah mengalami perubahan secara menyeluruh, sehingga karakter asli pada lantai ini sudah tidak dapat terlihat. . Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar tidak mengalami kerusakan.
Lantai selasar lantai dua	10	Rendah	Rehabilitasi	Lantai pada selasar lantai dua sudah mengalami perubahan secara menyeluruh, sehingga karakter asli pada lantai ini tidak dapat terlihat. . Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar tidak mengalami kerusakan.
Lantai teater	8	Rendah	Rehabilitasi	Lantai pada ruang teater menggunakan karpet yang memang harus diganti secara berkala, sehingga keaslian pada penutup lantai ini tidak dapat dilihat, sehingga tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar tidak mengalami kerusakan.
Lantai ruang meeting	8	Rendah	Rehabilitasi	Lantai pada ruang ini tidak memiliki peranan sejarah, karena lantai pada ruang ini keseluruhannya merupakan

Lantai Atap	10	Rendah	Rehabilitasi	lantai baru. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar tidak mengalami kerusakan.
Pintu interior				
Pintu P1	8	Rendah	Rehabilitasi	Pintu pada P1 sudah mengalami perubahan secara menyeluruh (bentuk dan material), sehingga karakter asli pada pintu ini tidak dapat terlihat. . Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar tidak mengalami kerusakan.
Pintu P2	8	Rendah	Rehabilitasi	Pintu pada P2 sudah mengalami perubahan secara menyeluruh (bentuk dan material), sehingga karakter asli pada pintu ini tidak dapat terlihat. . Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar tidak mengalami kerusakan.
Pintu P4	10	Rendah	Rehabilitasi	Pintu pada P4 sudah mengalami perubahan secara menyeluruh (bentuk dan material), sehingga karakter asli pada pintu ini tidak dapat terlihat. . Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar tidak mengalami kerusakan.
Pintu P5	10	Rendah	Rehabilitasi	Pintu pada P5 sudah mengalami perubahan secara menyeluruh (bentuk dan material), sehingga karakter asli pada pintu ini tidak dapat terlihat. . Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar tidak mengalami kerusakan.

4.7 Kesimpulan Strategi dan arahan pelestarian

Elemen bangunan pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat terdiri dari 48 elemen, yang terdiri dari 16 elemen potensial tinggi, 20 potensial sedang, dan 12 potensial rendah. Strategi dan arahan pelestarian pada potensial tinggi menggunakan tindakan preservasi dan konservasi. Elemen dengan potensial tinggi pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat berjumlah 16 elemen, 16 elemen dilakukan preservasi, yaitu dilakukan pencegahan kerusakan seperti melakukan perawatan secara rutin yang bertujuan untuk mencegah penggantian material baru di masa yang akan datang. Elemen potensial sedang berjumlah 20 elemen, 20 elemen dilakukan konservasi, yaitu memperbaiki bagian yang rusak sesuai dengan bentuk, ukuran, dan material yang sesuai dengan aslinya pada bagian elemen yang masih asli. Elemen dengan potensial rendah berjumlah 12 elemen, 12 elemen dilakukan rehabilitasi, yaitu untuk memperbaiki kerusakan pada elemen bangunan agar dapat berfungsi kembali, dan juga untuk merawat atau mempertahankan kondisinya saat ini.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat memiliki arah orientasi menghadap barat daya dan berhubungan langsung dengan Jalan Pegangsaan dan Jalan Diponegoro.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dipaparkan sebelumnya, berikut akan muncul beberapa kesimpulan, diantaranya :

1. Karakter arsitektural Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Karakter spasial Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Karakter spasial Bioskop Metropole Jakarta Pusat memiliki bentuk alur sirkulasi secara linear. Hubungan spasial Bioskop Metropole Jakarta Pusat adalah ruang-ruang yang saling berdekatan dan ruang dalam ruang. Orientasi bangunan menghadap ke barat daya-timur laut dan berada di sudut Jl. Pegangsaan dan Jl. Diponegoro. Fungsi pada bangunan ini secara fungsi utama belum mengalami perubahan, tetapi pada fungsi sekunder yang sifatnya menunjang bangunan ini telah berubah seperti adanya fungsi *Starbucks Coffe*, dan restoran *Hello Sunday*. Arah orientasi ruang pada bangunan ini menghadap kearah selasar, yang berfungsi agar memudahkan pengunjung memasuki ruang-ruang.

Karakter visual Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Atap pada bangunan Bioskop dibagi menjadi 3 bagian yaitu atap pelana, atap miring, dan atap datar yang ketiganya tidak mengalami perubahan yang signifikan, perubahan itu berupa pengecatan secara berkala dan penggantian material sejenis dikarenakan material aslinya telah mengalami kerusakan. Pada elemen pintu dan jendela secara dominan telah mengalami perubahan bentuk dikarenakan ingin mengentalkan karakter pada bangunan ini. Pada elemen lantai secara keseluruhan telah mengalami kerusakan sehingga tidak terlihat karakter aslinya. Pada elemen plafond,

bentuk plafond masih menggunakan bentuk aslinya, tetapi pada dasar plafond diberikan aksesoris kayu *press* sehingga memperindah bentuk dari plafond.

Karakter struktural Bioskop Metropole Jakarta Pusat

Struktur pada Bioskop Metropole tidak mengalami perubahan yang signifikan, perubahan ini berupa penggantian material pada atap dikarenakan material aslinya telah mengalami kerusakan dan diganti dengan material sejenis. Pada dinding penopang bangunan ini menggunakan dinding berukuran 30 cm dan 15 cm.

1. Arahan pelestarian yang diarahkan untuk Bioskop Metropole Jakarta Pusat.

Elemen bangunan pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat terdiri dari 48 elemen, yang terdiri dari 16 elemen potensial tinggi, 20 potensial sedang, dan 12 potensial rendah. Strategi dan arahan pelestarian pada potensial tinggi menggunakan tindakan preservasi. Elemen dengan potensial tinggi pada Bioskop Metropole Jakarta Pusat berjumlah 16 elemen (nilai 16-18), 16 elemen dilakukan preservasi, yaitu dilakukan pencegahan kerusakan seperti melakukan perawatan secara rutin yang bertujuan untuk mencegah penggantian material baru di masa yang akan datang. Elemen potensial sedang berjumlah 20 elemen (nilai 11-15), 20 elemen dilakukan konservasi, yaitu memperbaiki bagian yang rusak sesuai dengan bentuk, ukuran, dan material yang sesuai dengan aslinya pada bagian elemen yang masih asli. Elemen dengan potensial rendah berjumlah 12 elemen (nilai 6-10), 12 elemen dilakukan rehabilitasi, yaitu untuk memperbaiki kerusakan pada elemen bangunan agar dapat berfungsi kembali, dan juga untuk merawat atau mempertahankan kondisinya saat ini.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya berupa membahas mengenai strategi pelestarian pada aspek non-fisik bangunan seperti aspek ekonomi, sosial dan budaya yang juga berpengaruh pada fungsi bangunan untuk pengembangan selanjutnya.

Bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat yang elemennya masih memiliki karakter asli hingga saat ini disarankan untuk melakukan perawatan berkala agar tidak sampai terjadi kerusakan yang mengakibatkan hilangnya karakter aslinya. Apabila terpaksa mengganti bagian elemen bangunan asli karena kerusakan,

maka sebaiknya menggunakan material, bentuk, dan ukuran yang sama atau paling mendekati karakter aslinya. Elemen bangunan yang telah berubah hingga karakter aslinya sudah tidak terlihat dapat dikembalikan pada bentuk aslinya, namun bila tidak memungkinkan dapat dilakukan perawatan agar elemen tersebut tidak diganti lagi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola bangunan Bioskop Metropole Jakarta Pusat dalam melakukan tindakan perawatan terhadap bangunan. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat akan pentingnya merawat bangunan cagar budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. 2011. *Metode Pelestarian Arsitektur*.
https://www.academia.edu/7761446/METODE_PELESTARIAN_ARSITEKTUR
(diakses tanggal 28 Februari 2019)
- Antariksa. 2012. *Beberapa Teori dalam Pelestarian Bangunan*.
https://www.academia.edu/7762744/Beberapa_Teori_Dalam_Pelestarian_Bangunan
(diakses tanggal 25 Februari 2019)
- Antariksa. 2012. *Makna Kultural Bangunan dan Strategi Pelestarian*. (diakses pada 29 Februari 2019)
- Antariksa. 2017. *Teori dan Metode Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Binaan*. Yogyakarta : Cahaya Atma Pustaka.
- Ching, F. D. K. 2008. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta : Erlangga.
- Clark, Roger. H. dan Michael Pause. 1995. *Preseden dalam Arsitektur*. Bandung : Intermatra
- Fajarwati., Antariksa., Noviani. 2011. *Pelestarian Bangunan Utama Eks. Rumah Dinas Residen Kediri*. Arsitektur e-Journal. Volume 4 Nomor 2.
- Hastijanti, Retno. 2008. *Analisis Penilaian Bangunan Cagar Budaya*.
<https://saujana17.wordpress.com/2010/04/23/analisis-penilaian-bangunan-cagar-budaya/>
(diakses tanggal 9 April 2019)
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta : Erlangga.
- Kurniawati, Alifah. 2017. *Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Tanjung Priok*
https://www.academia.edu/36414832/PELESTARIAN_BANGUNAN_STASIUN_KERETA_API_TANJUNG_PRIOK
(diakses tanggal 8 Mei 2019)
- Nurmala. 2003. *Panduan Pelestarian Bangunan Tua di Kawasan Pecinan Pasar Baru Bandung*. <http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4304/2339>
(diakses tanggal 9 April 2019)
- Marlin, Indra. 2016. Pemugaran dan Pengembangan Bioskop Metropole: Presentasi disajikan dalam Forum “Mencari Titik Temu Metropole”
- Meykalinda, Antariksa dan Noviani. Karakter Visual Bangunan Stasiun Kereta Api Jember. Arsitektur e-Journal. Volume 3 Nomor 4.

Sabatini, O., Antarksa., Noviani S. 2013. *Pelestarian Bangunan RS. HVA Toeloengredjo Pare – Kediri*. *Arsitektur e-journal*.

